RISA FARIHATUL ILMA

TRADISI PENULISAN KITAB HADIS ARBA'IN

Studi Komparatif Empat Kitab Karangan Ulama Nusantara

penerbit sahaja

STAINU JAKARTA

Tradisi Penulisan Kitab Hadis Arba‘in

Risa Farihatul Ilma

Penerbit Sahaja

Tradisi Penulisan Kitab Hadis Arba'in
Copyright © 2018

Penulis : Risa Farihatul Ilma

Penyunting : Risa Farihatul Ilma
Penyelia Naskah : Ihdina Sabili
Desain Sampul : Muhtarom dan Risa Farihatul Ilma
Penata Letak : Risa Farihatul Ilma

ISBN 978-602-52533-5-5
14 x 20 cm; 256 halaman
Cetakan ke-1, November 2018/Safar 1440 H

Sahaja 2018.0014

Penerbit Sahaja
Perumahan ITS Blok T-45, Keputih, Sukolilo, Surabaya
Surel : penerbitsahaja@gmail.com
Telp : 081333754212
Facebook dan IG : Sahajabuku

Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang HAK CIPTA sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 17 Tahun 1987 jo. Undang-Undang No. 12 Tahun 1997, bahwa:

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau menyebarkan suatu ciptaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,- (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000,- (lima juta rupiah).

2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan , atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Dalam tradisi penulisan kitab hadits, para ulama hadits menulis format kitab hadis dengan berbagai metode penyusunan. Ini adalah salah satu kekayaan ilmu hadits yang dapat mempermudah para pengkaji hadis untuk memahami hadis dengan cara yang praktis. Beberapa metode penyusunan kitab hadist antara lain adalah *mushannaf*, *musnad*, *sunan*, *jâmi'*, *shahih*, *athrâf*, *mustakhraj*, *mustadrak*. Selain metode-metode tersebut, ada sebuah metode yang juga populer di antara para ulama hadits, yaitu *ajzâ'*.

Al-Ajzâ', menurut istilah para ulama hadits, adalah kitab yang disusun untuk menghimpun hadis-hadis yang diriwayatkan dari seorang perawi, baik dari kalangan sahabat maupun dari generasi setelahnya. Kadang-kadang dalam kitab *al-Juz'* itu hanya dihimpun sejumlah hadis pilihan yang berkenaan preferensi dari *mu'allif*. Beberapa varian dari *al-juz'* ini antara lain adalah *al-'Asyariyât* (kitab-kitab yang memuat hal-hal yang sifatnya sepuluh), *arba'ûniyât, tsamânûniyât* (kitab-kitab yang memuat hal-hal yang sifatnya delapan puluh), *mi'ah* (kitab-kitab yang memuat hal-hal yang sifatnya seratus), dan *mi'atâni* (kitab-

kitab yang memuat hal-hal yang sifatnya dua ratus), dan sebagainya.

Dari sekian macam kitab *al-juz'*, penulis tertarik untuk membahas tentang varian *arba'înât*. Varian ini adalah yang yang paling banyak disusun oleh para ulama dan menjadi sebuah tradisi keilmuan di kalangan ulama. Berbagai usaha menghimpun hadits dalam bentuk *arba'înât* telah dilakukan oleh para ulama. Dalam kitab *Kasyf azh-Zhunnûn*, Haji Khalifah mengemukakan kitab hadis yang ditulis menggunakan bilangan 40 sebagai tajuk, banyak ditulis oleh ulama dari kalangan Suni maupun Syiah. Ulama yang pertama kali menulis kitab ini adalah *al-Imâm az-Zâhid* 'Abdullah bin al-Mubârak al-Marwaziy. Ada juga salah satu kitab *arba'în* yang bahkan banyak dikonsumsi oleh para santri. Kitab ini biasa dikenal dengan nama *al-Arba'în Nawawiy*.. Ia adalah seorang ulama yang dilahirkan di daerah Nawa, Damaskus. Di antara sekian1 kitab *arba'în* yang pernah ada, kitab *arba'în* milik Imam Nawawi inilah yang paling banyak diberikan penjelasannya dalam bentuk kitab *syarah*. Kitab tersebut menjadi kitab yang standar dipelajari dan diketahui oleh para santri. Ini yang diamini oleh Martin Van Bruinessen. Menurut penelusurannya, karya Imam Nawawi ini adalah jenis kitab *arba'în* yang

satu-satunya dipelajari di pesantren di Indonesia. Kitab ini diajarkan kepada santri yang berada di kelas yang belum tinggi.

Dalam ranah diskusi kajian hadis di Nusantara, kitab hadis jenis *arba'înât* sangat populer dan menjadi sebuah tradisi keilmuan hadis.

Buku dihadapan pembaca ini berusaha mengetengahkan tentang berbagai sisi dari kitab *arba'în* yang menjadi pionir penulisan kitab *arba'în* di Nusantara. Banyak ulama Nusantara yang telah menyusun kitab ini. Tiga di antaranya adalah ulama besar yang ahli hadis dan ilmu hadis. Mereka adalah tiga ulama yang memiliki hubungan guru-murid, yaitu Syaikh Mahfûdz Termas, Syaikh Hasyîm Asy'arî, dan Syaikh Yâsîn al-Fâdânî.

Sangat menarik untuk membahas bagaimana kebiasaan menulis kitab *arba'în* di Nusantara, bagaimana metodologi dan sistematika penulisan kitab hadits *arba'în* tersebut dan bagaimana karakteristik dari masing-masing kitab. Selain karena masih jarang dikaji dan dikonsumsi oleh umat Islam di Nusantara, keempat kitab *arba'în* tersebut yaitu *al-Minhah al-Khairiyah* oleh Syaikh Mahfûdz Termas, *Arba'îna Hadîtsan Tata'allaqu bi Mabâdi' Jam'iyah Nahdlatil 'Ulamâ'* oleh Syaikh Hâsyim Asy'arî, *al-Arba'ûn*

Hadîtsan, dan *al-Arba'ûn al-Buldâniyah* oleh Syaikh Yâsîn al-Fâdânî.

Selain itu, penulis juga ingin membawa pembaca mengamati bagaimana sebuah karya memiliki kaitan erat dengan segala sesuatu yang melekat pada diri pengarangnya. Dengan demikian, buku ini yang pada awalnya adalah tesis penulis di Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Nahdlatul Ulama (STAINU) Jakarta diharapkan akan dapat memberikan gambaran yang utuh tentang historisitas penulisan kitab 'arba'in di Nusantara pada masa awal perkembangan keilmuan hadis di Nusantara.

Kitab-kitab tersebut adalah warisan berharga yang diberikan oleh ulama terdahulu untuk kemajuan Islam di wilayah Nusantara. Maka mempelajari dan melakukan refleksi atas kitab-kitab tersebut menjadi penting dengan harapan mendapatkan keberkahan dari para *Mu'allif*. Amin

Jombang, 13 Oktober 2018

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar i

Daftar Isi vi

Daftar Tabel x

Pedoman Transliterasi xii

Abstrak xvii

BAB I AKAR KESEJARAHAN PENULISAN KITAB *ARBA'ÎN* **1**

A. Sejarah Penulisan Pembukuan Hadis di Dunia Islam 1

1. Masa *Kitâbah* 9

a. Masa Nabi 9

1) Perdebatan antar Sahabat Tentang Hukum Menulis Hadis 12

b. Masa Khulafâ'ur *Râsyidîn* 19

2. Masa Tadwîn 21

3. Masa Tashnîf 27

4. Masa *Tadqîq* dan *Tamhîsh* 33

B. Tradisi Penulisan Kitab Hadis *Arba'în* di Timur Tengah 36

1. Tentang Kitab Hadis *Arba'în* 36

2. Sejarah Kemunculan Kitab *Arba'în* 47

3. Perkembangan Penulisan Kitab

Arba'în..... 50

C. Seputar Kajian Hadits di Nusantara.... 60

D. Kajian Kitab *Arba'in* di Nusantara..... 72

1. Penulisan *Syarh* Kitab *Arba'în* 73

2. Penyusunan Teks Hadis ke dalam Kitab *Arba'în* 75

3. Penerjemahan Kitab *Arba'în*..... 77

BAB II TELAAH TERHADAP EMPAT KITAB *ARBA'ÎN*..... 82

A. Profil Kitab *al-Minhah al-Khairiyah* 82

1. Profil Syaikh Mahfudz Termas . 82

a. Latar Belakang Keluarga..... 82

b. Perjalanan Keilmuan 84

c. Karya-Karya 89

2. Sekilas tentang Kitab al-Minhah al-Khairiyah..... 91

3. Motivasi Penulisan Kitab 94

4. Literatur Penulisan Kitab 97

5. Metodologi Penulisan Kitab..... 101

6. Konten Kitab 103

B. Profil Kitab *Arba'îna Hadîtsan*

Tata'allaqu bi Mabâdi' Jam'iyah Nahdlatil 'Ulamâ' 103
1. Profil Syaikh Hasyim Asy'ari ... 103
a. Latar Belakang Keluarga 103
b. Perjalanan Keilmuan 106
c. Karya-karya 109
2. Sekilas tentang Kitab *Arba'îna Hadîtsan* Tata'allaqu *bi Mabâdi' Jam'iyah Nahdlatil 'Ulamâ'* 112
3. Motivasi Penulisan Kitab 113
4. Literatur Penulisan Kitab 115
5. Metodologi Penulisan Kitab 118
6. Konten Kitab 117
C. Profil Kitab *al-Arba'ûn Hadîtsan* 119
1. Profil Syaikh Yasin al-Fadani..... 119
a. Latar Belakang Keluarga 119
b. Perjalanan Keilmuan..... 122
c. Karya-karya 128
2. Sekilas tentang Kitab al-Arba'ûn Hadîtsan 130
3. Motivasi Penulisan Kitab..... 132
4. Literatur Penulisan Kitab..... 135
5. Metodologi Penulisan Kitab 138
6. Konten Kitab..... 140

D. Profil Kitab *al-Arba'ûn al-Buldâniyah* 140
1. Sekilas tentang Kitab *al-Arba'ûn al-Buldâniyah* 140
2. Motivasi Penulisan Kitab 143
3. Literatur Penulisan Kitab 144
4. Metodologi Penulisan Kitab 149
5. Konten Kitab 151

BAB III ANALISIS KOMPARATIF EMPAT KITAB *ARBA'ÎN*..... 153
A. Motivasi Penulisan Kitab 153
B. Sistematika dan Metode Penulisan Kitab 162
C. Sumber Rujukan Hadis..... 177
D. Isi Hadis..... 194

BAB IV PENUTUP 210

Daftar Pustaka 215
Lampiran-lampiran..... 229
Daftar Riwayat Hidup 241

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Sumber Literatur Hadis dalam Kitab *al-Minhah al-Khairiyyah*..... 99

Tabel 3.2 Sumber Literatur Hadis dalam Kitab *Arba'îna Hadîtsan Tata'allaqu bi Mabâdi' Jam'iyyah Nahdhatil 'Ulamâ'*..... 116

Tabel 3.3 Sumber Literatur Hadis dalam Kitab *al-Arba'ûn Hadîtsan* 135

Tabel 3.4 Sumber Literatur Hadis dalam Kitab a*l-Arba'ûn al-Buldâniyyah* 145

Tabel 4.1 Perbandingan Motivasi Penulisan Kitab *Arba'în* dengan Perspektif Teori Interpretasi Budaya..... 161

Tabel 4.2 Perbandingan Metode Penulisan Kitab *Arba'în*..... 174

Tabel 4.3 Analisis Terhadap Validitas Takhrîj yang Dilakukan oleh Syaikh Hâsyim 186

Tabel 4.4 Perbandingan Takhrîj pada 4 Kitab Hadis

Arba‘în 193

Tabel 4.5 Tema-tema dari Hadis-hadis dalam Kitab al-Minhah al-Khairiyyah 195

Tabel 4.6 Tema-tema dari Hadis-hadis dalam Kitab Arba‘ina Hadîtsan Tata‘allaq bi Mabâdi’ Jam’iyyah Nahdhatil ‘Ulamâ’ 201

Tabel 4.7 Tema-tema dari Hadis-hadis dalam Kitab al-Arba‘ûn Hadîtsan 205

Tabel 4.8 Tema-tema dari Hadis-hadis dalam Kitab al-Arba‘ûn al-Buldâniyyah 207

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan tesis di Pascasarjana Program Magister STAINU Jakarta, transliterasi Arab-Latin mengacu pada berikut ini

1. Konsonan

ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	‘
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M

ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Sh	ي	Y
ض	Dh		

2. Vokal

Harakat	Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
Fathah	a	â	**يْ... = ai**
Kasrah	i	î	وْ ... = au
Dhammah	u	û	

3. Kata Sandang

a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *qamariyah*

Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya. Contoh:

الفادانى: *al-Fâdâniy* الأربعين: *al-Arba'în*

b. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *syamsiyyah*

Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *syamsiyyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Contoh:

الترمسي: *at-Tirmasiy* النهضة: *an-Nahdhah*

c. *Syaddah* (Tasydîd)

Syaddah dalam sistem aksara Arab digunakan lambang (ّ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda *tasydîd*. Aturan ini berlaku secara umum, baik *tasydîd* yang berada di tengah kata, di akhir kata

ataupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf *syamsiyyah*. Contoh:

حدّثنا: *Haddatsanâ* الراشدين: *ar-Râsyidîn*

d. *Tâ' Marbûthah* (ة)

Tâ' Marbûthah (ة) apabila berdiri sendiri, waqaf atau dikuti oleh kata sifat (*na'at*), maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi huruf "h". Contoh:

المنحة: *al-Minhah* الخيرية: *al-Khairiyyah*

Sedangkan *tâ' marbûthah* (ة) yang diikuti atau disambungkan dengan kata benda (*ism*), maka dialihaksarakan menjadi hurutf "t". Contoh:

مدرسة الصولتية: *Madrasatush Shaulatiyah*

رسالة المستطرفة: *Risâlatul Mustathrafah*

e. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialihaksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri yang diawali dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandangnya. Contohnya: Muhammad Mahfûzh at-Tirmasiy, al-Marwaziy dan seterusnya. Khusu untuk penulisan kata Alqur'an dan nama-nama surahnya menggunkan huruf kapital. Contohnya: Al-Qur'an, Al-Mâ'idah, dan seterusnya.

BAB I
AKAR KESEJARAHAN PENULISAN KITAB *ARBA'ÎN*

Pemahaman mengenai tradisi penulisan kitab hadis *arba'în* tidak dapat terlepas dari kerangka sejarah penulisan kitab hadis Nabi secara umum, latar belakang pemikiran yang melahirkannya, dan produk tradisi yang diwariskan. Urgensi mendahulukan membahas tentang sejarah pembukuan dan penulisan kitab hadis, yang lebih dikenal dengan istilah *tadwîn*, adalah bahwa pemahaman tentang hal itu menjadi pintu masuk kepada sejarah dan tradisi penulisan kitab *arba'în* dan hal itu akan membawa kepada pemahaman tentang sejarah dan tradisi penulisan kitab *arba'în* secara khusus.

A. Sejarah Penulisan dan Pembukuan Hadis di Dunia Islam

Mannâ' bin Khalîl al-Qaththân (w. 1420 H./1999 M.) membedakan dalam mengartikan antara istilah penulisan yang dapat disebut dengan istilah *kitâbah* dan pembukuan yang dapat disebut dengan istilah *tadwîn*. Menurutnya *kitâbah* adalah sebuah usaha dalam merekam sebuah informasi verbal dengan menggunakan aksara ke dalam

sebuah tulisan di atas sebuah media atau *shahîfah*. Sedangkan *tadwîn* adalah sebuah usaha mengumpulkan lembaran-lembaran tulisan yang dihasilkan dari proses *kitâbah*. Sebagaimana yang telah dijelaskan al-Qaththân dalam buku *Mabâhits fî 'Ulûmil Hadîts*:

> "*Pembukuan berbeda dengan penulisan. Seseorang yang menulis sebuah shahîfah atau lebih maka disebut dengan penulisan. Sedangkan pembukuan adalah mengumpulkan shahîfah yang sudah tertulis dan yang dihafal dalam dada, lalu menyusunnya sehingga menjadi dalam satu buku. Tentang penulisan sudah kita jelaskan pada pembahasan yang lalu dan pembicaraan kita di sini adalah tentang pembukuan*"[1]

Dari penegasan definisi tersebut, penulis mengambil asumsi bahwa proses *kitâbah* paling banyak terjadi pada masa Nabi dan masa sahabat. Karena pada masa itu, hadis baru dibentuk dari yang berbentuk oral menjadi sebuah tulisan.

Dalam sejarah penulisan dan kodifikasi hadis mengalami perkembangan yang agak lamban dan bertahap jika dibandingkan dengan perkembangan kodifikasi al-Qur'an. Ini disebabkan oleh adanya perdebatan terhadap hukum menulis hadis Nabi. Menurut M. M. A'zhami (l.

[1] Mannâ' ibn Khalîl al-Qaththân, *Mabâhits fî 'Ulûmil Hadîts*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1992), h. 33.

1932 M) hal tersebut disebabkan oleh taqlid yang dilakukan oleh para sarjanawan terhadap pendapat tersebut yang populer tanpa melakukan verifikasi lebih lanjut.[2] Penulisan kitab hadis sejak awal telah diwarnai permasalahan. Mulai dari kurangnya jumlah sahabat yang bisa menulis dan membaca huruf hingga perdebatan mengenai boleh dan tidaknya menulis hadis Nabi Muhammad. Untuk lebih jelasnya, penulis akan menjelaskan kronologi sejarah penulisan hadis ke dalam beberapa periode yang telah disusun oleh para ilmuwan hadis.

Terkait dengan periodesasi atau masa-masa pertumbuhan dan perkembangan penulisan hadis, para ulama berbeda dalam penyusunannya. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan penglompokan data sejarah yang ada sebagai konsekuensi perbedaan peninjauan. Di antara mereka, ada yang membaginya secara umum dalam dua periode saja seperti ‘Ajjâj al-Khathîb (l. 1932 M),[3] begitu juga dengan Mannâ‘ bin Khalîl al-Qaththan, sebagaimana yang telah disebutkan di atas, yang membagi periodesasi ini

[2] M. M. A‘zhami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya* terj. Ali Mustafa Ya’qub, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006), 108

[3] Muhammad ‘Ajjâj al-Khathîb, *Ushûl al-Hadîts: ‘Ulûmuhu wa Mushthalahuhu*, (T.tp.: Dâr al-Fikr, 2006), h. 53-62.

menjadi dua, yaitu masa *kitâbah* dan masa *tadwîn*.[4] Sedangkan M. M. A'zhami dan Ibnu Hajar (w. 1449 M) membagi periodesasi penulisan hadis Nabi menjadi tiga fase. Sedangkan Hasbi Ash Shiddieqy (w. 1975 M) adalah yang membagi menjadi tujuh.[5]

A'zhami membagi periodesasi penulisan[6] dibagi menjadi tiga fase, masa Nabi, masa Sahabat, dan Masa *Tâbi'în-Tâbi'ttâbi'în*. Hemat penulis, kriteria yang digunakan oleh A'zhami adalah berdasarkan ilmu *thabâqat ar-ruwâh*. Ilmu ini adalah cabang dari ilmu hadis yang membahas tentang pengelompokan rawi hadis berdasarkan umur sehingga dengan ilmu ini dapat diketahui validitas bertemunya guru dengan murid.[7] Fase pertama adalah penulisan kitab hadis pada masa Nabi hingga masa sahabat. Fase yang kedua adalah penulisan kitab hadis pada masa

[4] Mannâ' bin Khalîl al-Qaththân membagi setiap fase tersebut menjadi beberapa sub-fase. Fase *kitâbah* dibagi menjadi

[5] Muhammad Hasbi Ash Ashiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Semarang: PT. PustakaRizki Putra, 1997), h. 26-27. Lihat juga Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah Perkembangan Hadis* , (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 1-133

[6] A'zhami tidak mempermasalahkan perbedaan istilah penulisan dan pembukuan. Berbeda dengan al-Qaththân. Ini ditunjukkan pada bagaimana ia menggunakan istilah menulis untuk mewakili proyek kodifikasi yang dilakukan oleh *Khalîfah* Umar bin 'Abd al-Azîz. Lihat A'zhami, *Hadis Nabawi*, h. 106.

[7] Mahmûd Thahhân, *Taisîr Mushthalahul Hadîts*, (Alexandria: Markaz al-Hudâ li ad-Dirâsât, 1995), h. 173.

Tâbi'în. Fase ketiga adalah masa *Tâbi'în* muda dan *Tâbi'it Tâbi'în*.

Sedangkan Ibnu Hajar juga membagi periodesasi penulisan hadis menjadi 3 fase. Namun berbeda dengan periodesasi menurut versi A'zhami, Ibnu Hajar cenderung membaginya berdasarkan metode penulisan hadist. Tiga fase itu adalah fase *kitâbah*, fase *tadwîn,* dan fase *tashnîf*. Menurut Ibnu Hajar, fase *kitâbah* berlangsung selama masa Nabi hingga masa sebelum khalifah 'Umar bin 'Abdul 'Azîz (w. 720 M) mengeluarkan kebijaksanaan untuk melakukan kodifikasi hadis. Selanjutnya masa *tadwîn* dan masa *tashnîf* tidak dijelaskan secara detail oleh Ibnu Hajar dalam karyanya tentang ilmu hadis *Nukhbatul Fikr*. Namun dalam karyanya *Fathul Bârî*, ia hanya menjelaskan sebagai berikut:

> *"Ketika motivasi sahabat mulai berkurang dan para ulama khawatir terhadap hilangnya ilmu maka mereka melakukan tadwîn. Sedangkan orang pertama yang melakukan tadwîn dalah Ibnu Syihâb az-Zuhrî pada awal abad pertama hijriah atas perintah Khalifah 'Umar bin 'Abdil 'Azîz kemudian usaha tadwîn mulai merambah dan dilanjutkan pada proses tashnîf. Lalu usaha tersebut membuahkan kebaikan yang banyak. Alhamdulillah"*[8]

[8] Syihâb ad-Dîn Ahmad bin 'Alî bin Muhammad bin Hajar al-'Asqalâniy Asy-Syâfi'iy, *Fathul Bârî bi Syarhi Shahîh al-Imâm Abî 'Abdillâh Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhârî* Juz I, (Beirut: al-Mathba'ah al-Bahiyyah al-Mishriyyah, 1406 H), h. 168.

Penulis mencoba menarik garis merah di antara beberapa model periodesasi yang ada. Dengan kata lain, penulis tidak condong kepada model periodesasi mana pun, namun penulis menggunakan semua model periodesasi yang ada.

Sebelum mulai menjelaskan periodesasi penulisan hadis, penjelasan mengenai asal-usul tradisi menulis yang berkembang di Haramain perlu disampaikan. M. M. A'zhami menjelaskan secara panjang tentang pembuktian bahwa bangsa Arab tidak mutlak menjadi bangsa yang buta huruf, yang tidak bisa membaca dan menulis. Ia menjelaskan hal itu di dalam satu bab tersendiri di dalam buku yang telah diterjemahkan menjadi *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*. Di samping itu, Muhammad Abû Zahw telah menjelaskan geneologi tradisi menulis bangsa Arab dalam karyanya *al-Hadis wa al-Muhadditsûn*. Menurutnya, tulis-menulis adalah sebuah manifestasi budaya yang telah ada sejak zaman sejarah, dan ia merupakan warisan suatu peradaban. Sedangkan bangsa yang telah ada sejak zaman dahulu bangsa yang memiliki peradaban tulis-menulis. Sedangkan bangsa yang paling terbelakang adalah Arab Badiah, bangsa asli di Negeri Arab. Saat itu di Arab penduduknya yang mayoritas adalah bangsa

Badui tidak mengenal tulis-menulis dan cara membaca. Namun jauh di sisi lain ada sebuah peradaban yang lebih maju yang masih termasuk dalam Jazirah Arab seperti bangsa Yaman. Penduduk Yaman telah lebih dahulu mengenal tulisan dan tradisi menulis, dan aksara mereka disebut juga aksara Musnad. Namun tulisan Musnad ini tidak dipakai secara secara umum oleh masyarakatnya, ia hanya digunakan oleh beberapa komunitas tertentu. Dari Negeri Yaman, aksara ini kemudian menyebar ke Kerajaan Hirah dan Kerajaan Anbath semasa kedua kerajaan itu mempunyai hubungan diplomasi. Kedua kerajaan ini masih berdiri hingga Islam lahir. Mereka menyebut aksara mereka dengan sebutan aksara Jazm karena aksara ini potongan dari aksara musnad kerajaan Himyari. Dan dari kerajaan Hirah, aksara ini menyebar ke kota Mekkah yang dibawa oleh Harb bin Umayyah (l. 565 M), seorang musafir. Sejak lahirnya Islam, ia telah mengajari beberapa orang dari suku Quraisy.[9]

Sebelum dan saat Islam lahir, beberapa sahabat yang bisa menulis di antaranya adalah ‘Umar bin Khaththâb (w. 644 M), ‘Alî bin Abî Thâlib (w. 661 M), ‘Utsman bin ‘Affân (w. 656 M), Abû ‘Ubaidah bin al-Jarâh (w. 639 M),

[9] Muhammad Abû Zahwi, *al-Hadîts wa al-Muhadditsûn*, (Riyadl: ar-Ri’âsah al-‘Âmmah li Idârah al-Buhûts al-‘Ilmiyah wa al-Iftâ’I wa ad-Da‘wah wa al-Irsyâd, 1984), h. 119.

Thalhah (w. 656 M), Yazîd bin Abî Sufyân (w. 640 M), Mu'âwiyah bin Abî Sufyân (w. 680 M), Abû Sufyân bin Harb (w. 652 M), Abû Hudzaifah bin 'Utbah bin Rabî'ah (w. 633 M), Hâthib bin 'Amr, dan Abû Salamah bin 'Abdi al-Asad al-Makhzûmiy (w. 625 M). Sedangkan dari sahabat perempuan, mereka adalah Asy-Syifâ' bintu 'Abdillâh al-'Adawiyah (w. 642 M), Hafshah bintu 'Umar (w. 661 M), Ummu Kultsûm bintu 'Uqbah (l. 612 M), dan Karîmah bintu al-Miqdâd, dan lain-lain.[10]

Menurut Abu Zahw, Saat Nabi telah hijrah ke Madinah, budaya tulis-menulis di sana sangat minim. Bahkan yang mengajari anak-anak menulis dan membaca adalah seorang Yahudi. Kemudian, seiring berjalannya waktu banyak yang bisa menulis dan membaca seperti Sa'ad bin 'Ubâdah (w. 635 M), al-Mundzir bin 'Amr (w. 625 M), Ubay bin Ka'ab (w. 649 M), Zaid bin Tsâbit (w. 665 M), Râfi' bin Mâlik (w. 625 M), dan Usaid bin Hudlair (w. 641 M). Selain bahasa Arab, mereka juga bisa menulis dan membaca bahasa Ibrani.[11] Hal ini berbeda dengan yang disampaikan oleh Mannâ' Khalîl al-Qaththân. Ia

[10] T. M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah Perkembangan Hadis dan Tokoh-tokoh Utama dalam Bidang Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 63.

[11] Zahwi, *al-Hadîts wa al-Muhadditsûn*, h. 120.

mengatakan bahwa tradisi menulis pasca Nabi hijrah sudah sangat berkembang. Kegiatan belajar-mengajar baca dan tulis mulai menyebar.[12]

1. Masa *Kitâbah*

a. Masa Nabi (10 SH- 12 H)

Periode ini sebagai suatu era yang mengandung merekam apa saja yang diucapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad ke dalam tulisan dan berjalan sejak masa kenabian hingga wafatnya beriringan dengan penulisan al-Qur'an. Otoritas Nabi pada masa ini sebagai penerima wahyu untuk diajarkan kepada para sahabat dan masyarakat Arab, baik dengan penjelasan-penjelasan ataupun diambil langsung dari nas-nas al-Qur'an.

Pada masa itu, sahabat telah memperhatikan apa saja yang dilakukan maupun diucapkan oleh Nabi Muhammad, terutama yang berkaitan dengan fatwa-fatwa keagamaan. Hal yang demikian tidak lain adalah hadis Nabi. Untuk tujuan ini bahwa Nabi selalu memberi teladan yang saleh kepada mereka, ada yang berbentuk sabda-sabda, perilaku-perilaku spiritual yang praksis, di samping tata cara

[12]al-Qaththân, *Mabâhits fî 'Ulûmil Hadîts*, h. 29.

pergaulan dalam kehidupan sosial dan peradaban.[13] Beberapa informasi mengenai kemampuan menulis umat Islam saat itu, bahkan sebelum Islam datang, memungkinkan mereka melakukan penulisan, baik terhadap al-Qur'an maupun hadis. Tetapi pendapat yang dominan di antara para ilmuan dan sarjanawan bahwa hadis Nabi hanya sekedar disebarkan dari mulut ke mulut sampai akhir pertama abad pertama hijirah.[14]

Hadis Nabi yang sudah diterima oleh para sahabat, kemudian disampaikan kepada sahabat yang lain yang kebetulan belum mengetahui hadis tersebut. Motivasi yang besar oleh para sahabat untuk menerima dan menyampaikan hadis adalah; *Pertama*, dinyatakan secara tegas oleh Allah dalam al-Qur'an bahwa Nabi Muhammad adalah panutan utama yang harus diikuti oleh orang-orang yang beriman sebagai utusan Allah yang harus ditaati oleh mereka; *Kedua*, Allah dan rasul-Nya memberikan reward yang tinggi kepada mereka yang berpengetahuan. Ajaran ini telah mendorong para sahabat untuk berusaha memperoleh pengetahuan yang banyak pada zaman Nabi, sumber primer pengetahuan

[13] Abu Bakar Abak, "Sejarah Pelembagaan dan Pembukuan As-Sunnah" dalam *Asy-Syir'ah*, Vol. 42 No. II, 2008, h. 290.

[14] Muhammad Husain adz-Dzahabiy, *at-Tafsîr wal Mufassirûn*, (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2005), h. 140-141

dalam hidup para sahabat; *Ketiga*, Nabi memerintahkan para sahabatnya untuk menyampaikan pengajaran kepada mereka yang tidak hadir. Nabi menyatakan bahwa boleh jadi orang yang tidak hadir akan lebih paham daripada mereka yang hadir mendengarkan langsung dari Nabi. Perintah ini telah mendorong para sahabat untuk menyebarkan apa yang mereka peroleh dari Nabi.[15] Motivasi yang besar tersebut membuat para sahabat untuk meluangkan waktu menghadiri majlis Nabi Muhammad. Jika kebetulan mereka tidak menghadiri nya, maka mereka meminta sahabat yang lain untuk menggantikan nya menghadiri majlis itu. Mereka yang menggantikan ini kemudian menyampaikan dan mengajarkan apa yang disampaikan oleh Nabi saat itu. [16]

Suatu kondisi yang ditemukan pada periode ini adalah pola kehidupan Nabi dengan para sahabatnya yaitu kehidupan yang bersatu tanpa adanya tabir yang memisahkan di antara beliau dengan sahabatnya.[17] Mereka membaur satu sama lain tanpa kelas dan lapisan, antara bangsa arab dan bangsa ajam. Tidak ada eksklusifitas di antara hubungan mereka. Mereka berperilaku sama di

[15] H.M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1995), h.38

[16]al-Qaththân, *Mabâhits fî 'Ulûmil Hadîts*, h. 25-27.

[17]Abak, "Sejarah Pelembagaan dan Pembukuan As-Sunnah", h. 292

hadapan ajaran Islam dengan sumber yang sama. Sebab mereka adalah termasuk komponen dalam penyebaran dan pembinaan agama sebagai misi yang sedang dijalankan oleh Nabi Muhammad.

Hal yang perlu dicatat dalam sejarah perkembangan pelembagaan hadis, umat Islam dalam memelihara ajaran-ajaran yang diterima dari Nabi melalui periwayatan dan pencatatan berbentuk naskah-naskah pribadi mereka dan banyak di antara mereka telah melakukan perjalanan ilmiah untuk mencara petunjuk atau fatwa hukum atas persoalan yang mereka hadapi atau untuk memperlajari wahyu yang turun. Selanjutnya mereka kembali ke kampung halamannya, disertai dengan maksud, tanpa niat memutar balikkan atau mengurangi sedikit pun.[18]

1) Perdebatan Antara Sahabat Tentang Hukum Menulis Hadis

Pada masa ini, perhatian sahabat lebih dikonsentrasikan pada al-Qur'an. Sedangkan kondisi hadis pada saat iru secara umum tidak tercatat bahkan Nabi sempat melarang untuk menulis. Meskipun demikian, terdapat beberapa bukti bahwa segolongan sahabat menulis

[18] Abak, "Sejarah Pelembagaan dan Pembukuan As-Sunnah", h. 293.

apa yang mereka lihat dan dengar tentang Nabi. Melalui tulisan-tulisan para sahabat dekat Nabi yvang berbentuk naskah-naskah-naskah memperkuat penemuan bahwa sejak pada masa Nabi telah terjadi penulisan as-Sunnah, meski masih bercampur dengan teks-teks ayat-ayat al-Qur'an atau variasi tulisan sebagai catatan atau memori pribadi sahabat.[19] Keadaan inilah yang memunculkan sabda Nabi

"حدّثنا هدّاب بن خالد الأزدي حدّثنا همّام عن زيد بن أسلم عن عطاء بن يسار عن أبي سعيد الخدري أنّ رسول الله صلّى الله عليه و سلّم قال لا تكتبوا عنّي ومن كتب عنّي غير القرآن فليمحه وحدّثوا عنّي ولا حرج ومن كذّب عليّ متعمّدا فليتبوّأ مقعده من النار"

"*Hadis dari Abû Sa'îd al-Khudriy sesungguhnya Rasulullah SAW mengakatakan,"Janganlah menulis dari ku. Barang siapa yang menulis dari ku selain al-Qur'an maka hapuslah tulisan itu. Sampaikanlah yang kalian terima dari ku. Namun siapa yang sengaja membuat kebohongan, maka kepadanya dipersilahkan menempati neraka"*[20]

Namun di sisi lain, Nabi Muhammad memerintahkan untuk menulis hadis. Di antara hadis yang membolehkan

[19]Abak, "Sejarah Pelembagaan dan Pembukuan As-Sunnah", h. 294. Lihat juga Ibnu Hajar, *Fathul Bârî*, h. 168

[20] Shahîh Muslim, 5326

bahkan memerintahkan menulis hadis adalah sebagai berikut:

1. Hadis dari Abu Hurairah

‘‘حدّثنا عليّ بن عبد الله قال حدّثنا سفيان قال حدّثنا عمرو وقال أخبرني وهب بن منبّه عن أخيه قال سمعت أبا هريرة يقول ما من أصحاب النبيّ صلّى الله عليه و سلّم أحد أكثر حديثا عنه منّي إلّا ما كان من عبد الله بن عمرو فإنّه كان يكتب ولا أكتب تابعه معمر عن همّام عن أبي هريرة ‘‘

‘‘Telah diceritakan oleh ‘Alî bin ‘Abdillâh, diceritakan dari ‘Amr, dan Wahb bin Munabbah berkata dari saudaranya mengatakan,’’Aku mendengar bahwa Abû Hurairah mengatakan tidak ada satupun sahabat Nabi yang lebih banyak hadisnya daripada aku kecuali ‘Abdullâh bin ‘Amr. Sesungguhnya ia biasa menulis (hadis) sedangkan aku tidak menulisnya’’ Hadis ini juga diperoleh dari Ma‘mar dari Hammâm dari Abû Hurairah’’[21]

2. Hadis dari ‘Amr bin ‘Âsh

‘‘أخبرنا مسدد ثنا يحيى عن عبيد الله بن الأخنس قال حدثني الوليد بن عبد الله عن يوسف بن ماهك عن عبد الله بن عمرو بن العاص ﷺ قال

[21] Shahih Bukhari 110

كنت أكتب كلّ شيء أسمعه من رسول الله ﷺ أريد حفظه فنهتني قريش وقالوا تكتب كلّ شيء سمعته من رسول الله ﷺ ورسول الله ﷺ بشر يتكلّم في الغضب والرضا ؟ فأمسكت عن الكتاب فذكرت ذلك لرسول الله ﷺ فأومأ بأصبعه إلى فيه وقال اكتب فوالذي نفسي بيده ما خرج منه إلّا حق"

"Hadis dari 'Abdullâh bin 'Amr bin al-'Âsh r.a berkata,"aku menulis apa yang telah aku dengar dari Rasulullâh, maka aku dilarang oleh kaum Quraisy. Mereka berkata, "Apakah engkau menulis apa yang engkau dengar dari Rasulullâh sedang beliau manusia biasa yang berbicara ketika marah dan senang. Maka aku terdiam dan menyampaikan berita ini kepada Nabi. Kemudian beliau memberi isyarat dengan jarinya ke lisannya dan bersabda,"Tulislah! Demi Dzat diriku di bawah kekuasaan-Nya, dan tidak keluar dari padanya kecuali yang hak"[22]

Dari uraian di atas, memang nampak bertentangan mengenai kebolehan dan pelarangan penulisan hadis. 'Abdul Halîm Mahmûd (w. 1978 M), mantan rektor univeristas al-Azhar Kairo menyatakan bahwa kedua hadis di atas benar. Mengenai larangan menulis hadis itu bersifat umum sedang kebolehan menulis hadis bersifat khusus. An-

[22] Al-Darimi: 484

Nawawiy (w. 1277 M) dan as-Suyuthî (w. 1505 M) berpendapat bahwa larangan tersebut adalah bagi yang kuat hafalannya, sehingga tidak khawatir terjadinya campur aduk al-Qur'an dan hadis. Tetapi bagi yang mudah lupa dibolehkan mencatatnya.[23]

Ibnu Shalâh (w. 1245 M) mengatakan bahwa perdebatan ini hanya terjadi pada masa sahabat pada abad pertama hijriah. Mereka yang menolak untuk menulis hadis adalah ,'Umar bin Khaththâb, 'Abdullâh bin Mas'ûd (w. 650 M), Zaid bin Tsâbit (w. 665 M), Abû Mûsâ (w. 665 M), Abû Sa'îd al-Khudrî (w. 693 M), Abû Hurairah (w. 681 M), 'Abdullâh bin 'Abbâs (w. 687 M), dan lain-lain. Sedangkan mereka yang membolehkan dan melakukan penulisan adalah 'Alî bin Abî Thâlib, Hasan bin 'Alî (w. 669 M), Anas bin Mâlik (w. 709 M), 'Abdullâh bin 'Amr bin Âsh (w. 683 M), beberapa sumber menyebutkan 'Abdullah bin 'Umar (w. 693 M) termasuk ke dalam pihak yang membolehkan menulis hadis dan ilmu.[24]

Pada zaman ini, ternyata tidak sedikit produk penulisan hadis yang dilakukan oleh para sahabat. *Shahîfah*

[23] Muhammad Jayus, "Membaca Sejarah Kodifikasi Hadis," *al-Dzikra*, Vol. 8, No. 2, Juli-Desember, 2014, h. 233.

[24] Ibnu Shalâh, *'Ulûmul Hadîts*, (Beirut: Dâr al-Fikr, T. Th.), h. 181-182.

adalah catatan para sahabat yang berisi hadis-hadis yang mereka rekam atas pengamatan mereka terhadap Nabi Muhammad. Ia berbentuk pelepah-pelepah kurma, kulit-kulit kayu, dan tulang-tulang hewan. Di antara para sahabat yang telah menulis hadis Nabi ke dalam bentuk *shaḥîfah*:

1. ‘Abdullâh bin ‘Amr bin ‘Âsh. *Shaḥîfah* miliknya diberi nama *ash-Shaḥîfah ash-Shâdiqah*. Di dalamnya berisi 1000 hadis dan bisa diakses dalam *Musnad Aḥmad*.
2. Jâbir bin ‘Abdillâh al-Anshâriy (w. 697 M). *Shaḥîfah* diberi nama *Shaḥîfah Jâbir*. Imam Muslim dalam kitab *Shaḥîḥ*-nya telah memuat juga hadis-hadis yang berasal dari *shaḥîfah* yang berhubungan dengan manasik haji.
3. ‘Abdullâh bin Abi ‘Aufa (w. 707 M). *Shaḥîfah* dikenal dengan nama *Shaḥîfah ‘Abdullâh bin Abi ‘Aufa*.
4. Samurah bin Jundab (w. 680 M). Tulisan miliknya ini kemudian diwariskan kepada anaknya, Sulaiman.
5. ‘Alî bin Abî Thâlib. *Shaḥîfah*-nya berisi hadis-hadis tentang hukum diyat.

6. ‘Abdullâh bin ‘Abbâs. Dalam kitab *Tafsîr ibn ‘Abbâs* banyak dijumpai hadis-hadis nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu ‘Abbâs. Hadis-hadis itu adalah materi pengajaran yang dilakukan oleh Ibnu ‘Abbâs kepada muridnya.
7. Abû Bakr ash-Shiddîq. Pada mulanya, ia memiliki *shahîfah* yang berisi 500 hadis. Tetapi karena sifat rendah hati, ia khawatir orang-orang akan menjadi lengah terhadap pemeliharaan Al-Qur’an, maka *shahîfah* hadis yang ia tulis lalu ia musnahkan.[25]

Sementara di kalangan Syi’ah menambahkan satu naskah lagi berupa *Kitâb ‘Alî ‘alaihi as-Salâm* (*ash-Shahîfât al-Jâmi‘ah*) yang secara langsung didektekan oleh Nabi Muhammad kepada ‘Alî bin Abî Thâlib. Namun harus diakui bahwa dokumentasi resmi itu masih dilakukan secara terbatas dan belum dipublikaasi secara luas sebagaimana dokumentasi pada masa pemerintahan ‘Umar bin ‘Abd al-‘Azîz.[26]

[25] Ash Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Hadis*, h. 80-81.
[26] Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam: Kajian Lintas Aliran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 144.

b. Masa *Khulafâ'ur Râsyidîn* (12-40 H)

Pada masa khulafaur rasyidin pertama hingga ketiga, hadis masih terjaga dan belum banyak perjalanan lawatan pencarian karena sangat banyak sahabat yang masih hidup. Pro dan Kontra tentang penulisan sunah masih terasa pada masa ini. Penulisan hadis sesudah Nabi wafat, hadis-hadisya belum ditakwin sebagaimana bentuk pentakwinan al-Qur'an. *Khulafâ'ur Râsyidîn* menyuruh para sahabat menyedikitkan riwayat, karena khawatir masyarakat menghadapi hadis, meninggalkan al-Qur'an, sedangkan kebanyakan sahabat pun baru memeluk Islam, dan al-Qur'an belum semua terkumpul dalam dada. Inilah alasan para khalifah pada masa ini tidak mentakwinkan hadis di dalam lembaran (mushaf) yang menyerupai lembaran al-Qur'an. Selain alasan itu, para khalifah juga khawatir jika umat Islam saat itu menjadikannya tandingan mushaf al-Qur'an dan mereka akan melalaikan diri dari membaca al-Qur'an dan mempelajarinya. [27]

Beberapa kebijakan yang dikeluarkan oleh khalifah Abû Bakar dan 'Umar bin Khaththâb sebagaimana yang telah dijelaskan yaitu untuk lebih memprioritaskan perhatian kepada al-Qur'an berdampak pada beberapa hal berikut:

[27] Ash Shiddieqy, *Sejarah Perkembangan Hadis*, h. 68.

1. Periwayatan hadis sangat terbatas
2. Hadis dan ilmu hadis belum merupakan pelajaran yang bersifat khusus.
3. Pengetahuan dan penghafalan hadis umumnya bersifat individual.
4. Penulisan hadis belum mentradisi secara *massive*. [28]

Pada masa khalifah ‘Utsmân bin ‘Affân dan ‘Alî bin Abî Thâlib kondisi penulisan adalah para sahabatpun mulai berhati-hati dalam menerima hadis yang diterima dan belum pernah didengarnya karena peristiwa pembunuhan Utsman. Pada masa Ali lebih parah lagi, Umat Islam terpecah menjadi beberapa kelompok, dan mulai ada pemalsuan hadis. Hal semakin diperparah pada masa Muawiyah, pemalsuan semakin terlihat dan bahkan mulai abad 41 H adalah masa-masa permulaan hadis. Sehingga hadis sebagai sumber pengetahuan Islam mulai tercemari.[29] Namun di periode sebelumnya, larangan meriwayatkan dan menulis hadis telah dinyatakan secara tegas, sedang pada masa pemerintahan khalifah ‘Usman bin ‘Affân dan ‘Alî bin Abî Thâlib, walaupun larangan itu belum dicabut, namun larangan itu tidak seketat pada zaman

[28] M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis,* (Bandung: Penerbit Angkasa, 1991), Cet. X, h. 94-95.

[29] Saifuddin Zuhri Qudsy, “Umar bin Abdul Aziz dan Semangat Penulisan Hadis,” *Esensi*, Vol. XIV, No. 2, Oktober 2013, h. 272.

‘Umar. Suatu ketika khalifah ‘Ali menyampaikan khutbahnya, “Saya menetapkan, barang siapa yang memiliki kitab catatan agar segera setelah pulang nanti menghapuskan catatannya itu. Sebab telah terjadi kebinasaan manusia ketika mereka mengikuti segala pembicaraan dari para ulama mereka dan mereka meninggalkan Kitab Tuhan mereka.” Kebijakan yang dikeluarkan olehnya itu bukan berarti ia melarang menulis hadis dan menyimpannya secara mutlak. Kesimpulan ini ditarik dari sebuah bahwa khalifah ‘Ali adalah salah satu sahabat yang memiliki catatan hadis.[30]

2. Masa *Tadwîn*

Pengertian *tadwîn* telah disampaikan sebelumnya yaitu yang telah disampaikan oleh al-Qaththân. Namun dalam bagian ini, penulis akan menyampaikan pengertian mengenai *tadwîn* dalam ilmu hadis. *Tadwîn* adalah sebuah usaha menghimpun beberapa manuskrip. Jika dikaitkan dengan hadis maka pengertiannya sebagaimana yang disampaikan oleh Ahmad Amîn (w. 1957 M) dalam kitab *Fajrul Islâm*:

[30] Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, h. 96-97.

"Tadwîn Hadis adalah usaha mengumpulan dan merekam apa yang berasal dari Nabi Muhammad baik berupa perkataan, pekerjaan, dan persetujuannya"[31]

Hampir tidak ada seorang khalifah pada abad pertama hijriah hingga awal berdirinya dinasti Umayyah yang menyuruh untuk melakukan pengumpulan hadis yang sebelumnya berada pada hafalan dan tulisan pribadi para sahabat dan tabiin. Selama masa ini, banyak di antara para sahabat dan tabiin yang memiliki hadis meninggal dunia. Selain itu, pada masa ini bermunculan sekte-sekte agama Islam, seperti golongan Khawarij dan Rafidhah, yang penganutnya banyak yang melakukan pemalsuan terhadap hadis berdasarkan hawa nafsu mereka. Hadis-hadis yang palsu ini mereka gunakan untuk legitimasi atas kegiatan politik mereka dan ajaran pemahaman kelompok mereka sendiri. Selama masa ini pula, daerah Islam semakin meluas dan juga para imigran dari luar Arab masuk dan menetap. Hal ini menimbulkan adanya dualisme dan fanatisme lalu lahirlah generasi suku yang baru. Kondisi ini membentuk

[31] Muhammad bin Mathar az-Zahrâniy, *Tadwîn as-Sunnah an-Nabawiyyah: Nasy'atuhu wa Tathawwuruhu min al-Qarn al-Awwal ilâ Nihâyah al-Qarn at-Tâsi' al-Hijriy*, (Riyadl: Dâr al-Hijrah li an-Nasyr wa at-Tawzî', 1996), 17.

sebuah kenyataan bahwa kecermatan umat Islam semakin rendah dan lemahnya hafalan.[32]

Inilah yang membuat khalifah ‘Umar bin ‘Abd al-‘Azîz, pada tahun 99 H dengan ketajaman pengamatannya pada hadis Nabi, merasa wajib untuk melakukan kodifikasi terhadap hadis.. Untuk menghadapi kondisi yang genting itu, ‘Umar bin ‘Abd al-‘Azîz mengirim surat dan meminta para ulama untuk melakukan kodifikasi hadis. mereka lalu menulisnya.[33]

Selain Ibnu Hajar, Imam Mâlik (w. 795 M) juga meriwayatkan dari Muhammad bin al-Hasan (w. 804 M) dalam kitab *al-Muwaththa’* sebagai berikut:

> *“Sesungguhnya ‘Umar bin ‘Abd al-‘Azîz memerintahkan kepada gubernur dan muftinya dari Madinah, yaitu Abû Bakr bin Muhammad bin Ámr bin Hazm untuk mengamati apa yang terjadi pada hadis Rasulullâh dengan berkata, “tulislah (dan kumpulkan) hadis Nabi, karena sesungguhnya aku khawatir terhadap hilangnya ilmu sedangkan para ulama telah wafat mendahului kita.”*[34]

[32] Zahw, *al-Hadîts*, h. 127.

[33] Syihâb ad-Dîn Ahmad bin ‘Alî bin Muhammad bin Hajar al-‘Asqalâniy Asy-Syâfi‘iy, *Fathul Bârî* , h. 168.

[34] Zahw, *al-Hadis*, h. 168. Lihat juga Nabia Abbots, *Studies in Arabic Literary Papyri*, Jilid 1, (Chicago: University of Chicago Press, 1967), h. 64

Selanjutnya, instruksi Khalifah tersebut dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh seorang ulama hadis yang terkenal sebagai ulama besar di Hijaz dan Syam, bernama Abû Bakr Muhammad bin Muslim bin ‘Ubaidillâh bin Syihâb az-Zuhriy (w. 741 M) yang dikenal juga dengan nama Ibnu Syihâb az-Zuhriy. Az-Azuhriy berhasil mengkodifikasi hadis dan mengirimnya kepada penguasa-penguasa daerah.[35] Singkatnya, pelopor kodifikasi hadis yang pertama atas instruksi sang khalifah adalah:

1. Ibnu Hazm (w. 117 H/ 738 M)
2. Ibnu Syihâb az-Zuhriy (w. 124 H/741 M)

Hal yang demikian berkembang sangat cepat dalam generasi yang mengiringi generasi az-Zuhriy. Maka di Mekkah, ada Ibnu Juraij (w. 150 H/771 M) yang melakukan usaha kodifikasi hadis. Di Madinah ada Ibnu Ishâq (w. 151 H/772 M) dan Mâlik (w. 179 H/800 M.). Di Basrah, ada ar-Rabi‘ bin Shabih (w. 160 H/781 M), Sa‘îd bin Abi Arubah (w. 156 H/777 M.), dan Hammâd bin Salamah (w. 176 H/797 M). Di Kufah, terdapat Sufyân ats-Tsauriy (w. 161 H/782 M). Di Syam, ada al-Auzâ‘iy (w. 156 H/777 M). Ada Husyaim (w. 188 H/809 M) di Wasith. Di Yaman ada Ma‘mar (w. 153 H/774 M). Di Khurasan, ada Jabir bin

[35] Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, h. 103.

Abdul Hamid (w. 188 H/809 M) dan Ibnu al-Mubârak (w. 181 H/801 M).[36] Metode yang digunakan oleh mereka adalah mengumpulkan tema-tema hadis yang sama yang mereka terima dari ulama yang tinggal di kota-kota mereka ke dalam satu susunan hadis, lalu bab-bab itu disusun ke dalam satu *mushannaf*.[37] Mereka juga mencampurkan antar hadis dengan perkataan para sahabat dan fatwa tabiin. Namun hal itu berbeda dengan yang dialami oleh az-Zuhriy yang mengkhususkan suatu karangan dengan satu bab saja.[38]

Az-Zuhriy pernah berkata, "Kami diperintahkan 'Umar bin 'Abd al-'Azîz untuk menghimpun hadis. Kami pun menuliskannya pada *daftar* demi *daftar*, lalu dikirim ke seluruh wilayah kekuasaan Islam masing-masing satu *daftar*." Kata *daftar* di sini berarti kumpulan besar hadis yang pada sesungguhnya jika ditarik ke dalam istilah sekarang adalah naskah hadis yang ditulis az-Zuhriy. Jumlah naskah yang ditulis oleh az-Zuhriy tidak hanya satu, namun cukup banyak. Di antaranya adalah:

a. *Juz'* yang disampaikan secara munawalah kepada Ibnu Juraij (w. 767 M).

[36] Ash Shiddieqy, *Sejarah Perkembangan Hadis*, h. 70.
[37] Zahw, *al-Hadits*, h. 169.
[38] Ash Shiddieqy, *Sejarah Perkembangan Hadis*, h. 71.

b. *Shahîfah* yang diberikan kepada ‘Abd ar-Rahmân bin ‘Amr al-Auzâ‘î (w. 684 M).
c. *Nuskhah* yang disimpan oleh ‘Abd ar-Rahmân bin Namîrah al-Yahshubiy,
d. *Kitâb* besar yang disimpan oleh ‘Abd ar-Rahmân bin Yazîd (w. 801 M).
e. *Shahîfah* berisi sekitar tiga ratus hadis yang ditulis oleh Hâsyim bin Basyîr dari az-Zuhriy (w. 804 M).
f. *Shahîfah* yang dimiliki oleh Sulaimân bin Katsîr.
g. *Shahîfah* yang diserahkan kepada ‘Ubaidullâh bin ‘Amr (w. 696 M) untuk disalin dan diriwayatkan.
h. *Nuskhah* yang dimiliki oleh Zakâriyâ bin ‘Îsâ.
i. *Shahîfah* berisi sekitar tiga ratus hadis yang khusus untuk az-Zuhriy sendiri,
j. *Kitâb* yang disimpan oleh Ibrahîm bin al-Walîd (w. 750 M).[39]

Dalam versi yang lain, memang dalam kapasitasnya sebagai pemimpin, ‘Umar II, sebutan untuk ‘Umar bin ‘Abd al-‘Azîz, mengirim surat kepada bin Hazm yang berisi perintah untuk melakukan kodifikasi hadis dan agar hadis yang ada di tangan ‘Amrah bint ‘Abd ar-Rahmân (w. 727

[39] Saifuddin, *Arus Tadwin*, h. 147

M) segera dihimpun. Namun sayangnya, sebelum ibnu Hazm berhasil menyelesaikan tugasnya, ‘Umar II meninggal dunia. Kemudian penerusnya Yazîd bin ‘Abd al-Malik (w. 726 M) membebastugaskannya sebagai gubernur Madinah, sehingga dia dan orang-orang yang terlibat dalam perintah ‘Umar II berhenti melakukan penghimpunan hadis. Berbeda dengan az-Zuhriy, meskipun ‘Umar II telah tiada, ia tetap konsisten menghimpun hadis. Bahkan ia mendapatkan dukungan dari khalifah Yazîd bin ‘Abd al-Malik dan Hisyâm bin ‘Abd al-Malik (w. 743 M).[40]

3. Masa *Tashnîf*

Secara bahasa, *tashnîf* adalah bentuk mashdar yang memiliki bentuk madli *shannafa*. Kata *shannafa* dibentuk dari kata *shanafa*. Dalam kitab *Lisânul ‘Arab*, kata *shanafa* bermakna *an-Nau‘u wa adl-Dlarbu* yang berarti macam dan jenis. Sedangkan kata *tashnîf*, Ibnu Manzhûr (w. 1311 M) mengartikan sebagai berikut:

> *“Lafadz ash-Shinfu dan ash-Shanfu berarti macam dan jenis dari sesuatu. Disebutkan bahwa “ash-Shinfu dan ash-Shanfu dari harta benda adalah dua istilah” Sedangkan bentuk jamaknya adalah ashnâf dan shunûf. Sedangkan tashnîf adalah pembedaan beberapa hal dari bagian yang ke bagian yang lain, dan maksud dari “shannafa syai’an” adalah*

[40]Qudsy, “Umar bin Abdul Aziz”, h. 271-272.

membedakan bagiannya dengan bagian yang lain. Selain itu, maksud dari "tahsnîf asy-syai'a" adalah menjadikannya ke dalam beberapa jenis."[41]

Dalam kitab *ar-Risâlah al-Mustathrofah*, masa ini diawali oleh usaha Imam Mâlik (93 – 179 H/ 712 – 795 M) dalam menyusun sebuah kitab hadis yang lebih sistematis daripada kumpulan hadis yang hanya dihimpun pada masa 'Umar II. Inilah yang membedakan antara masa *tadwîn* yang hanya menginventarisir *shuhuf* oleh para sahabat dan tabiin. Al-Kittâniy (w. 1345 H/1926 M) mengatakan:

"Orang yang pertama menyusun kitab shahîh yang murni berisi Hadis Nabi tidak lain adalah Abû 'Abdillâh al-Bukhâriy, sedangkan kitab-kitab sebelumnya masih dihimpun namun tercampur antara hadis shahîh dan yang lainnya namun tidak termasuk ke dalam spesifikasi ini yaitu kitab Muwaththa' Mâlik. Sesungguhnya ia lebih dulu muncul sebelum kitab Bukhâriy yang spesifik berisi hadis shahîh saja. Karena Imam Mâlik memasukkan hadis Mursal, hadis Munqathi', dan beberapa retorika arab.."[42]

Menurut penulis, dari perkataan al-Kittâniy, seseungguhnya kitab *Muwaththa'* adalah salah satu produk usaha *tashnîf*. Namun ia bukanlah yang murni berisi hadis

[41] Ibnu Manzhûr, *Lisân al-'Arab*, Jilid 9, (Beirut: Dâr Shâdir, T. Th.), h. 198.

[42] Muhammad bin Ja'far bin Idrîs al-Hasaniy al-Kattâniy, *ar-Risâlah al-Mustathrofah Libayâni Masyhûri Kutub as-Sunnah al-Musyarrofah*, (Beirut: Dâr al-Basyâir al-Islâmiyah, 1993), h, 4.

nabawi, yang di dalamnya berisi beberapa hadis *Mursal*, hadis *Munqathi'* dan beberapa ungkapan bahasa arab, meskipun kitab ini muncul lebih dahulu dari pada kitab *Shahîh Bukhâriy*. Namun hal ini berbeda menurut Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaimaz bin Abdullah adz-Dzahabi al-Fariqi (w. 1347 M) bahwa *pioneer* pertama dalam usaha *tahsnîf* pada pertengahan abad kedua adalah ar-Rabî' bin Shabîh (w. 776 M), kemudian Sa'îd bin Abî 'Arûbah (w. 772 M).[43] Mereka berdua hanya menyusun sebuah kitab hadis yang hanya berisi satu tema fiqh saja.[44]

Penyusunan kitab *Muwaththa'* dilatarbelakangi karena adanya permintaan dari Khalifah Ja'far al-Manshur (w. 775 M) atas usulan Muhammad bin al-Muqaffa' (w. 759 M) agar Imam Malik menyusun undang-undang yang menjadi jalan tengah atas perbedaan yang terjadi antara pihak Khawarij-Syi'ah dan keluarga Istana. Imam Malik menerima usulan tersebut namun beliau menolak undang-undang yang beliau susun dijadikan sebagai kitab standar negara. Namun, menurut pendapat yang lain, bahwa selain adanya dukungan

[43] Abû Abdillâh Muhammad bin Ahmad bin 'Utsmân bin Qaimaz bin Abdillâh adz-Dzahabi al-Fariqi, *Siyar al-A'lâm an-Nubalâ'*, Juz II, (Riyadl: Dâr al-Afkâr ad-Dauliyyah, 2004), h. 1813.

[44] al-Kattâniy, *ar-Risâlah al-Mustathrofah*, h. 6.

dari khalifah Ja'far bin Manshur agar beliau menyusun sebuah undang-undang, beliau juga telah mempunyai kenginan untuk menyusun sebuah kitab agar memudahkan umat Islam untuk memahami agama.[45]

Jika di Madinah ada Imam Mâlik menyusun *Muwaththa' Mâlik*, maka di Makkah Abû Muhammad 'Abd al-Malik bin 'Abd al-'Azîz bin Juraij (w. 767 M) menyusun *Mushannaf Ibnu Juraij*. Sedangkan di Syam ada Abû 'Amr 'Abdurrahmân bin 'Amr al-Auzâ'iy (w. 773 M) menulis *mushannaf* nya sendiri , dan Abû 'Abdillâh Sufyân bin Sa'îd ats-Tsauriy (w. 778 M) di Kufah menulis *mushannaf*-nya sendiri. Di Basrah terdapat Abû Salamah Hammâd bin Salamah bin Dînâr (w. 783 M). Kemudian usaha mereka ini diikuti oleh beberapa ulama lain yang hidup semasa dengan mereka. Sehingga lama-kelamaan, beberapa ulama merasa butuh untuk mengarang sebuah kitab yang berisi hadis nabi saja. [46]

Terdapat perkembangan yang signifikan dalam penyusunan kitab hadis pada masa ini. Metode yang mereka gunakan adalah mereka terlebih dahulu mengumpulkan

[45] Nurun Najwah. "Kitab al-Muwatta' Imam Malik" dalam M. A. Suryadilaga (ed.), *Studi Kitab Hadis*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), cet. II, hlm. 8.

[46] al-Kattâniy, *ar-Risâlah al-Mustathrofah*, h. 7

hadis-hadis dari guru-guru mereka. Kemudian mereka pisahkan masing-masing hadis itu dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema fiqh. Mereka juga menambahkan pendapat sahabat dan fatwa tabiin kepada hadis-hadis. [47] Ringkasnya, periode *tashnîf* ini telah disampaikan oleh Imam As-Suyuti (w. 911 H/ 1505 M) dalam kitab *Alfiyyah*-nya dalam bentuk sebuah syair yaitu:

"Yang pertama mengumpulkan hadis dan atsar
(adalah) Ibnu Syihâb atas perintah 'Umar
Dan yang pertama menyusun menjadi beberapa bab
Adalah kelompok orang yang hidup di masa yang berdekatan
Seperti Ibnu Juraij dan Hasyim Malik
Dan Mu'ammar dan ibnu Mubârak
Dan yang pertama mengumpulkan (hadis) dengan kategori (tertentu)
Berisi hadis shahîh saja adalah Imam Bukhâriy
Dan Imam Muslim setelah nya, sedangkan Imam Bukhariy
Menurut pendapat yang benar, dalam menyusun kitab shahîh adalah yang lebih utama"[48]

[47] Hakim 'Ubaisah al-Mathîriy, *Târîkh tadwîn as-Sunnah wa Syubuhât al-Mustasyriqîn*, (Kuwait: Majlid an-Nasyr al-'Ilmiy, 2002), h. 83.

[48] Jalâl ad-Dîn 'Abd ar-Rahmân bin Abî Bakr as-Suyûthiy Abû al-Fadhl, *Alfiyyah as-Suyûthiy fî 'Ilm al-Hadîts*, (T. : al-Maktabah al-'Ilmiya, T. Th.), h. 7.

Masa *tashnîf* ini terus berlangsung dan berkembang hingga pada masa khalifah Hârûn ar-Rasyîd (w. 809 M). Produk-produk yang dihasilkan menjadi bermacam-macam, di antaranya adalah *al-Muwaththa'ât*,[49] *mushannafât*, *masânîd*, *sunan*, *ajzâ'*, *jawâmi'*, *mustadrakât*, dan *mustakhrajât*. Kemudian periode ini mengalami masa keemasannya adalah pada abad akhir abad ketiga hijriyah yang ditandai dengan kategorisasi *kutubus sittah* dan *kutubut tis'ah*. Kondisi ini kemudian menyebar ke seluruh penjuru negara Islam pada saat. Para ulama hadis kemudian merumuskan ilmu hadis seperti Ahmad bin Hanbal (w. 855 M), Ishâq bin Rahawaih (w. 853 M), dan ibnu al-Madîniy (w. 849 M), Yahya bin Ma'în (w. 847 M), Imam Bukhâriy (w. 870 M), Imam Muslim (w. 875 M), Abû Zur'ah ar-Râziy (w. 878 M), Abû Hatim ar-Râziy (w. 890 M), 'Abdullâh bin 'Abd ar-Rahmân ad-Dârimiy (w. 869 M), dan 'Utsmân bin Sa'îd ad-Dârimiy (w. 893 M).[50]

[49] Kitab hadis yang disusun berdasarkan bab fiqh. Di dalamnya berisi hadis *marfû', mauqûf, maqthû', atsar* para tabiin yang berisi tentang *sîrah* nabi, biografi, dan *fadhâil al-a'mâl*. Lihat Yûsuf 'Abd ar-Rahmân al-Mar'asyiliy, *'Ilm Fahrasah al-Hadîts Nasy'atuhu wa Tathowwuruhu Asyharu Mâ Duwwina fîhi*, (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1986), h. 14.

[50] az-Zahrâniy, *Tadwîn as-Sunnah an-Nabawiyyah*, h. 95.

4. Masa *Tadqîq* dan *Tamhîsh*

Proyek ilmiah pengumpulan, penyusunan, dan penertiban hadis masih berlangsung hingga akhir abad kelima hijriah. Kemudian setelah itu masuk dan berganti ke periode selanjutnya yaitu periode telaah dan kritik hadis. Para ulama mulai melakukan kritik terhadap para rawi hadis. Ada yang men-*ta'dîl*, ada juga yang men-*jarh*. Matan hadis mulai didiskusikan dengan cara diberi *syarh* atau penjelasannya, saat hadis itu dihimpun oleh para ulama yang mengarang kitab hadis pada abad kelima hijriah.[51]

Hasil kerja dari kritik sanad yang dilakukan oleh ulama pada abad ini adalah bahwa mereka mulai memisahkan hadis-hadis yang tersambung kepada Nabi Muhammad. Lalu mereka menolak untuk mengambil hadis yang tidak bersumber dari kitab-kitab *mu'tabaroh*.[52]

Kondisi ini kemudian berlangsung selama abad kelima hijriah. Bahkan hal ini juga berlangsung hingga sekarang. Selama itu proses *tashnîf* dengan sanad masih berlangsung, bersamaan dengan berkurangnya keyakinan terhadap sanad secara berangsur-angsur. Sehingga metode para *muhadditsîn* bergeser kepada indikasi eksistensi suatu hadis menurut para

[51] al-Mar'asyiliy, *'Ilm Fahrasah al-Hadîts*, h. 16.
[52] Ibnu Shalâh, *Muqaddimah*, h. 106.

imam penyusun kitab hadis *mu'tabarah* yang terdahulu, seperti pada karya Imam ad-Dâruquthniy (w. 995 M), Imam al-Baihaqiy (w. 1066 M), dan Imam al-Baghawiy (w. 1122).[53]

Berikut ini adalah ulama yang berperan pada masa ini, yaitu:

a. Al-Hâkim an-Naisâbûriy, Abû 'Abdillâh Muhammad bin 'Abdillâh bin Hamdawîh (w. 1014 M) yang telah mengarang kitab *al-Mustadrak 'alâ ash-Shahîhain*,
b. Âbu Bakr bin Mardawaih Ahmad bin Mûsâ (w. 1019 M) yang telah mengarang kitab *Hadîts Ahl al-Bashrah*,
c. Tammâm ar-Râziy al-Qâsim Tammâm bin Muhammad (w. 1023 M), pengarang kitab *Fawâ'idul Hadîts*,
d. Ibnu Bisyrân, Abû al-Husain 'Aliy bin Muhammad (w. 1024 M), pemilik kitab *al-Musnad* dan *at-Takhrîj lishahîh al-Hadîts*.
e. Abû Bakr al-Baihaqiy, Ahmad bin al-Husain bin 'Aliy (w. 1065 M), pengarang kitab *as-Sunan al-*

[53] al-Mar'asyiliy, *'Ilm Fahrasah al-Hadîts*, h. 18.

Kubrâ, Dalâ'il an-Nubuwwah, Syi'bul Îmân, al-Asmâ' wash Shifât, dan lain-lain,

f. Ibnu Mandah (w. 1080 M), 'Abdul Wahhâb bin Muhammad bin Ishâq, ia memiliki kitab *Shahîfah Hammâm bin Munabbah*,

g. Ibnu 'Abdil Barr (w.1070 M), yang telah mengarang kitab *al-Istî'âb fî Ma'rifati al-Ashhâb, Jâmi' Bayân al-'Ilm wa Fadhlih*, *at-Tamhîd lahâ fî al-Muwaththa' min al-Ma'ânî wa al-Asânîd*, *al-Istidzkâr fî Syarh mâ Rasamahû Mâlik fî Muwaththa'ihî*, dan lain-lain.

Setelah abad kelima, penulisan kitab hadis bergesar pada penulisan kitab *syarah*. Nuansa yang berkembang pada masa ini adalah memfokuskan pada penelitian terhadap matan. Penelitian terhadap matan biasanya berisi penjelasan isi hadis nabi secara global, mentakwilkan kosa kata yang dianggap sulit, serta menjelaskan *illat* jika ada pada matan.[54] Sehingga secara otomatis kitab *syarah* mulai bermunculan setelah abad kelima, seperti kitab *Fath al-Bârî* yang ditulis oleh Ibnu Hajar al-'Asqalâniy (w. 1449 M), *al-Minhâj Syarh Shahîh Muslim* yang ditulis oleh Imam An-Nawawi.

[54] al-Mar'asyiliy, *'Ilm Fahrasah al-Hadîts*, h. 19.

B. Tradisi Penulisan Kitab Hadis *Arba'în* di Timur Tengah

1. Tentang Kitab Hadis *Arba'în*

Terdapat banyak variasi istilah yang digunakan oleh ulama hadis untuk membahasakan kitab yang berisi kumpulan 40 hadis Nabi. Beberapa ulama menggunakan istilah *al-Arba'ûna Hadîtsan* dan terekam dalam sebagian kitab *arba'în*, seperti yang digunakan oleh Syaikh Yasin. Kadang-kadang para ulama memakainya dalam bentuk jamak, yaitu *Arba'ûnât* atau yang ditambah dengan *yâ'* nisbat di belakangnya sehingga menjadi *Arba'ûniyât* untuk menunjuk kepada kelompok kitab *arba'în*, sebagaimana yang digunakan oleh al-Kittâniy.[55] Ada juga yang menggunakan istilah *Arba'înât* seperti Haji Khalîfah (w. 1657 M) dalam kitab *Kasyf adh-Dhunnûn*.[56] Selain itu, Muhammad Jawâd al-Husainiy al-Jalâliy menggunakan istilah *Arba'ûnât*. Menurut Imam an-Nawawiy, jamak dari kata *al-Arba'în* adalah *al-Arba'înât* sebagaimana yang telah ia jelaskan dalam kitab *Tahdzîb al-Asmâ' wa al-Lughah*.

[55] Lihat bagaimana ia memilih menggunakan istilah *Arba'ûniyât* dalam Muhammad bin Ja'far al-Kattâniy, *ar-Risâlah al-Mustathrofah*, h. 102.

[56] Lihat bagaimana Haji Khalîfah menggunakan *Arba'înât* dalam Hâjî Khalîfah, *Kasyf adz-Dzunnûn*, Jilid I, (Beirut: Dâr Ihyâ' at-Turâts al-'Arabiy, T. Th.), h. 52.

Beliau tidak sependapat dengan sebagian ulama yang menyebut jamak kata *al-Arba'în* adalah kata *al-Arba'ûniyât*. Kemudian ia mengutip pendapat seorang pakar bahasa Arab Abû Bisyr 'Amr bin Utsmân bin Qanbir yang lebih dikenal dengan Imam Sibawaih (w. 796 H). Menurut Imam Sibawaih bahwa setiap bentuk mudzakar yang tidak dijamakkan dengan jamak *taksîr* maka harus menjamakkannya dengan *alif* dan *tâ'* dengan *qiyâs* seperti *hammâm* dan *hammâmât*, demikian pula dengan *arba'înât* dan sebagainya.[57] Namun, di antara sekian istilah yang dilakukan oleh ulama, penulis memilih untuk menggunakan istilah *arba'în* untuk membahasakan sebuah kitab yang berisi empat puluh hadis pilihan atau beberapa hal yang berkaitan dengan angka empat puluh. Dasar memilih istilah ini adalah bahwa istilah ini lebih terkenal di Nusantara.

Kata *Arba'ûn* berasal dari bahasa Arab yang secara literal berarti angka empat puluh, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibnu Manzhûr dalam *Lisânul 'Arab*:

> *"Empat dan empat puluh adalah bagian bilangan yang terkenal. Arba'ah adalah bilangan untuk lafadz mudzakkar, sedangkan Arba' adalah bilangan untuk*

[57] Yahyâ bin Syaraf ad-Dîn an-Nawawiy, *Tahdzîb wa al-Asmâ' wa al-Lughah*, Jilid III, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Islâmiyah, t.th.), h. 117.

lafadz mu'annats. Dan Arba'ûn dihitung setelah tiga puluh."[58]

Secara etimologis, pengertian kitab *arba'în* diartikan sebagai sebuah lembaran berjilid yang berisi informasi yang berjumlah empat puluh topik tema. Sedangkan pengertian kitab *arba'în* secara terminologis, diartikan oleh beberapa ilmuwan sebagai berikut:

Pertama, menurut Khalid Alavi bahwa kitab *arba'în* adalah buku koleksi yang terdiri dari pilihan hadis yang berjumlah empat puluh, baik tentang etika maupun tentang subjek yang spesifik.[59]

Kedua, menurut Muhammad Jawâd al-Husainiy al-Jalâliy adalah sebuah istilah yang digunakan untuk membahasakan kitab-kitab yang telah disusun oleh para ulama dalam bidang hadis, dengan tujuan dan maksud yang berbeda-beda dalam penyusunannya dan pengumpulannya serta penertibannya yang berkaitan dengan angka empat puluh.[60]

Ketiga, menurut Muhammad Yâsîn al-Fâdâniy adalah

[58] Ibnu Manzhûr, *Lisân al-'Arab*, Jilid 8, (Beirut: Dâr Shâdir, T. Th.), h. 99.

[59] Khalid Alavi, "The Concept of *Arba'în* and Its Basis in The Islamic Tradition," *Islamic Studies*, Vol. 3, 1983, h. 71.

[60] Muhammad Jawâd al-Husainiy al-Jalâliy, " *al-Arba'ûnât*" artikel diakses pada 9 Mei 2017 dari library.tebyan.net/fa/Viewer/Text/71525/82 .

> *"Istilah tentang kitab-kitab juz' yang kecil yang terdiri atas empat puluh hadis dengan tema tertentu atau secara umum tidak mengkhusukan pada tema yang sama. Dan juga hadis-hadis itu ditakhrij oleh pengarang kitab tsb. dengan beberapa sanad atau spesifik pada satu sanad – kecuali perawi hadis dari kalangan sahabat tentunya dan kitab hadis yang telah lebih dulu ditakhrij"*[61]

Singkatnya, menurut beberapa pengertian yang telah disampaikan oleh beberapa ulama mengenai kitab *arba'în* adalah suatu kitab *juz'* yang menghimpun hadis sebanyak empat puluh buah hadis tentang judul tertentu, maupun lebih dari empat puluh dalam empat puluh bab dengan mencantumkan sanadnya secara lengkap atau tanpa mencantumkan sanad secara lengkap dalam berbagai jenis masalah yang menjadi minat sang penyusun kitab.

Berbicara mengenai keistimewaan angka 40, Mullah 'Alî al-Qârî menjelaskan tentang hal itu dalam *syarh* kitab *Arba'în an-Nawaiy* dalam mukadimah kitab *al-Mubîn al-Mu'în li Fahmi al-Arba'în* adalah sebagai berikut

1. Berkaitan dengan penciptaan manusia. Dalam empat puluh hari, Allah menciptakan Nabi Adam.

[61] Muhammad Yâsîn al-Fâdâniy, *al-Arba'ûn al-Buldâniyah*, (Beirut: Dâr al-Basyâ'ir al-Islâmiyah, 1986), h. 3.

2. Nabi Musa bertemu dengan Allah selama empat puluh hari.
3. Nabi Muhammad diutus menjadi rasul pada usia empat puluh tahun.[62]

Menurut Khalid Alavi, makna dari angka empat puluh telah tercermin antara tujuan dan orientasi akademis dan intelektual, dan juga menyentuh hati orang biasa menggapai level sufi. Konsep empat puluh pengikut dari ‘Alî bin Abî Thâlib boleh jadi dipopulerkan oleh para simpatisannya. Isu mengenai *abdâl* memiliki kedudukan yang istimewa dalam hirarki tasawuf menurut konsep sekte Syiah.[63]

Tidak semua kitab-kitab tersebut tepat berisi empat puluh hadis. Seperti kitab *Arba‘în an-Nawawiy* yang merupakan kitab *arba‘în* berisi 42 hadis. Selain itu, kitab *al-Arba‘în ‘alâ Madzhab al-Mutahiqqîn min ash-Shûfiyyah* oleh Abû Nu‘aim al-Ashbahâniy (w. 430 H.) berisi 60 hadis. Jadi, jumlah hadis yang ada dalam kitab *arba‘în* adalah seputaran angka, baik tepat 40, atau lebih sedikit atau

[62] ‘Alî al-Qârî, *al-Mubîn al-Mu‘în li Fahmi al-Arba‘în,* (Kairo:al-Mathba‘ah al-Jamâliyyah, 1910), h. 1.

[63] Khalid Alavi, “Concept of *Arba‘în,” Islamic Studies,* vol. 22, no. 3 (1983), h. 74-75.

kurang sedikit. Berikut adalah pengelompokan kitab *arba'în* berdasarkan jumlah hadis yang termuat di dalamnya:

1. Kitab-kitab *arba'în* yang menghimpun empat puluh hadis, seperti : *al-Arba'ûn Hadîtsan 'an Arba'îna Syaikhan min Arba'îna Kitâban* karya Syaikh Yâsin al-Fâdâniy, *al-Mawâ'izh al-'Ushfûriyah: Musytamil Arba'în min al-Ahâdîts an-Nabawiyah* karya Muhammad bin Abî Bakr, dan lain-lain.
2. Kitab-kitab *arba'în* yang menghimpun empat puluh bab hadis dengan jumlah lebih dari empat puluh buah hadis. Di antaranya adalah *al-Arba'în ash-Shughrâ* karya al-Baihaqiy yang memuat 154 hadis dengan jumlah hadis yang berbeda di setiap babnya. Kemudian *Lubâb al-Hadîts* karya as-Suyûthiy yang memuat hadis pada tiap babnya sepuluh hadis, sehingga jika seluruhnya dijumlahkan adalah empat ratus hadis, dan lain-lain.

Penyusunan kitab ini didasarkan pada hadis Nabi:

أخبرنا مُحَمَّد بن عبد الرحمن بن مُحَمَّد بن يوسف أبو عبد الله الخلوقي البوزنشاهي المروزي الفقيه إجازة وتوفي بمرو وأنا بها ولم أسمع منه قال أخبرتنا عيناء بنت زكريا بن أحمد الهلالي المكي قالت ثنا أبو بكر أحمد

بن مُحَمَّد بن عبدوس النسوي الحافظ ثنا أبو عبد الله مُحَمَّد بن عيسى بن حماد بن قادم بمدينة الرملة بالشام ثنا أبو بكر مُحَمَّد بن الحسين الخزاعي البصري ثنا عبد الحميد بن أحمد بن سعيد الأسدي ثنا أبي ثنا إسحاق بن بشر القرشي عن ابن جريج عن عطاء عن ابن عباس قال قال رسول الله ﷺ من حفظ على أمّتي أربعين حديثا من أمر دينها بعثه الله يوم القيامة فقيها عالما

"Telah diijazahkan oleh Muhammad bin 'Abd ar-Rahmân bin Muhammad bin Yûsuf Abû 'Abdullâh al-Khalûqiy al-Buzansyâhiy al-Marziy al-Faqîh yang wafat di kota Merv, sedangkan aku berada di sana namun aku tidak mendengar darinya berkata diceritakan oleh 'Ainâ' bint Zakariyyâ bin Ahmad al-Hilâliy al-Makkiy berkata diceritakan oleh Abû Bakr Ahmad bin Muhammad bin 'Abdûs an-Nasawiy al-Hâfizh diceritakan oleh Abû 'Abdullah Muhammad bin 'Îsâ bin Hammâd bin Qâdim di kota Ramlah, Syam diceritakan oleh Abû Bakr Muhammad bin al-Husain al-Khuzâ'iy al-Bashriy diceritakan oleh 'Abdul Hamîd bin Ahmad bin Sa'îd al-Asadiy diceritakan oleh ayahnya diceritakan oleh Ishâq bin Bisyr al-Qurasyiy dari ibn Juraij dari 'Athâ' dari Ibn 'Abbâs berkata bahwa Nabi Muhammad bersabda, "Barang siapa yang menghafal 40 hadis untuk (urusan) umatku maka aku akan menjadi penolong baginya di hari kiamat."[64]

[64] 'Alî bin al-Hasan bin Hibatullâh, *Mu'jam asy-Syuyûkh*, Jilid 2, (Damaskus: Dâr al-Basyâ'ir, 2000), h. 958.

Hadis ini menjadi landasan bagi penyusun kitab *arba'în* dalam memotivasi mereka menyusun kitab tersebut. Hadis ini sangat terkenal di antara para ulama. Secara maknawi, banyak di antara para imam dan ulama hadis meriwayatkannnya dalam kitab-kitab mereka, di antaranya adalah

1. Imam al-Qâdhî al-Hasan bin 'Abd ar-Rahmân Ramâhurmuzî (w. 360 H) dalam kitab yang berjudul *al-Muhaddits al-Fâshil Bain ar-Râwî wa al-Wâ'î*, dari Mu'âdz bin Jabal dari Abû Hurairah dengan sanad beliau.[65]

2. Ahmad bin al-Husain al-Baihaqiy (w. 458 H) dalam *Jâmi' Syu'ab al-Îmân*, dari Abû Hurairah dan Abû Dardâ'.[66]

3. Abû al-Qâsim 'Alî bin al-Hasan bin Hibah Allâh bin 'Asâkir (w. 571 H) dalam *al-Arba'ûn al-Buldâniyah*.[67]

[65] Al-Hasan bin 'Abd al-Rahmân al-Râmahurmuzi, *al-Muhaddits al-Fâshil Bain ar-Râwî wa al-Wâ'î*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1971), h. 172-173.

[66] Ahmad bin al-Husayn al-Bayhaqiy, *al-Jâmi' Syu'ab al-Îmân*, Jilid III, (Riyadh: Maktabah ar-Rusyd, 2003), h. 239-241.

[67] 'Alî bin al-Hasan bin Hibah Allâh bin 'Asâkir, *al-Arba'ûn al-Buldâniyah*, (Damaskus: al-Maktab al-Islâmiy, 1993), h. 40-45.

4. Abû Thâhir bin Muhammad as-Silafiy al-Ashbahâniy (w. 576 H) dalam *al-Arba'ûn al-Buldâniyah*.[68]

5. Muhammad Yâsîn bin 'Îsâ (w. 1990 M) dalam *al-Arba'ûn Hadîtsan min Arba'îna Kitâban 'an Arba'îna Syaikhan*.[69]

Meskipun hadis tersebut terkenal diantara para ulama dan sering ditemukan di beberapa kitab hadis, sebagian ahli hadis menilai hadis ini lemah. Sebab-sebab yang membuat hadis ini lemah adalah bahwa semua jalur sanad dari hadis ini adalah lemah dan tidak ada satupun yang *dhâbith*.[70] Meskipun begitu, sebagian ulama lain menilai hadis ini *hasan*. Hal yang membuat mereka menilai demikian adalah bahwa hadis ini telah diriwayatkan pada jalur sanad yang sangat banyak, sehingga hadis ini menjadi

[68] Abû Thâhir bin Muhammad as-Silafiy al-Ashbahâniy, *al-Arba'ûn al-Buldâniyah*, (Riyadh: Adhwâ' as-Salaf, 1997), h. 30-33.

[69] Muhammad Yâsîn bin 'Îsâ, *al-Arba'ûn Hadîtsan min Arba'îna Kitâban 'an Arba'îna Syaikhan*, (Beirut: Dâr al-Basyâ'ir al-Islâmiyah, 1987), h. 63-64.

[70] Rudi Edwaldo Jasmit, "Sumbangan Sheikh Yasin Al-Fadani Dalam Karya Al-Arba'inat: Analisis Terhadap Kitab Al-Arba'inat Al-Buldaniyah", (Disertasi S3Jabatan Al-Qur'an Dan Al-Hadith Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya Kuala Lumpur, 2015), 27-29.

naik derajat.[71] Terlepas dari perbedaan kualitas hadis, sebagian besar dari ulama memperbolehkan agar hadis ini diambil sebagai *fadhâ'il al-a'mâl*.

Selain motivasi itu, berikut ini adalah motivasi-motivasi ulama dalam menyusun kitab *arba'în*:

1. Keinginan untuk konsisten terhadap penyampaian hadis-hadis tauhid, pembuktian sifat-sifat Allah dalam rangka mengagungkan Allah,
2. Keingingan untuk menyampaikan hadis-hadis tentang hukum sehingga menjadi jelas antara yang halal dan yang haram,
3. Keinginan untuk menjelaskan secara ringkas tentang hal-hal yang berkaitan dengan urusan *'ubûdiyah*,
4. Keinginan untuk meniru ulama dan guru yang telah lebih dulu menyusun kitab *arba'în*,
5. Keinginan untuk memilih hadis yang *shahîh* dan terbebas dari pengaruh pemerintah,
6. Keinginan untuk menyampaikan hadis yang *'âli* sanadnya,

[71] Jasmit, "Sumbangan Sheikh Yasin Al-Fadani", h. 30. Lihat juga Yâsîn al-Fâdâniy, *al-Arba'ûn Hadîtsan*, h. 64.

7. Kecintaan untuk men-*takhrîj* hadis yang panjang matannya, sehingga memudahkan bagi pembaca hadis,
8. Mencari ridla dan pahala dari Allah.[72]

Sedangkan dalam muqaddimah kitab *al-Arba'în an-Nawawiyah*, Imam Nawawî dan Ibn 'Asâkir, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Khalid Alavi, merumuskan tema-tema yang telah dipilih oleh para ulama dalam menyusun kitab *arba'în* yaitu:

1. Tentang keesaan Allah dan sifat-sifat-Nya.
2. Tentang urusan *ushûl* agama Islam.
3. Tentang perkara ibadah.
4. Tentang hukum Islam.
5. Tentang nasihat.
6. Tentang jihad.
7. Tentang keutamaan beberapa tokoh dan tempat.
8. Tentang zuhud.
9. Tentang adab.
10. Tentang khutbah Nabi.
11. Tentang bukti-bukti kenabian. [73]

[72] Ibnu 'Asâkir, *al-Arba'ûn al-Buldâniyah*, (Beirut: al-Maktab al-Islâmiyah, 1993), h. 35-56.

[73] Yahyâ bin Syarf an-Nawawiy, *al-Arba'ûn an-Nawawiyyah*, (Mekkah: Maktabah al-Iqtishâd, t.t), h. 3. Lihat juga Khalid Alavi, "a

Namun jika dilihat dari segi sanadnya, variasi kitab *arba'în* adalah sebagai berikut:

1. Hadis-hadis yang memiliki sanad yang lengkap, dan tidak ada rawi yang bermasalah.
2. Hadis-hadis yang memiliki sanad *'âli*.
3. Hadis-hadis yang ber-*matan* panjang dan jelas bagi pendengar.
4. Hadis-hadis pada topik yang berbeda yang diriwayatkan oleh 40 rawi. Beberapa kitab *arba'în* berisi 40 hadis yang diriwayatkan oleh 40 rawi.
5. Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh 40 guru dari para perawi yang berasal dari daerah yang berbeda. Jenis ini biasa disebut dengan *al-Arba'ûn al-Buldâniyah*.
6. Hadis-hadis *Qudsi*.[74]

2. Sejarah Kemunculan Kitab *Arba'în*

Kitab *arba'în* muncul pertama kali pada masa kodifikasi hadis, yaitu setelah Ibn Syihâb mulai mengumpulkan hadis. Ulama yang pertama kali menulis

Brief Survey of *Arba'în* Literature", *Islamic Studies*, Vol. 23, No. 2, 1984, h. 68-69.

[74] Alavi, "The Concept", h. 69.

kitab *arba'în* adalah 'Abdullâh bin al-Mubârak al-Marwaziy (w. 181 H/ 797 M). Ia adalah tokoh pionir kodifikasi hadis dari golongan tabiin dan *tâbi' at-tâbi'în*, setelah Ibnu Syihâb.[75]

Bentuk kitab *arba'în* karya Ibnu al-Mubârak ini tidak diketahui secara pasti, karena kitab ini tidak sampai hingga hari ini. Sebagaimana yang disampaikan oleh Khalid Alavi:

> *"'Abdullâh bin al-Mubârak dianggap sebagai penyusun Arba'în yang pertama. Ontologinya, sayangnya, tidak bertahan dan oleh karena itu kita memperoleh informasi yang sedikit tentang nuansa literatur kitab Arba'în yang paling awal."*[76]

Tetapi sebagaimana karakteristik metode penyusunan yang sederhana, maka mungkin sekali bentuknya juga sangat sederhana. Adapun tentang kandungan yang hadis dipilih oleh Ibnu al-Mubârak mungkin masih bercampur antara hadis *shahîh*, *hasan*, maupun *dha'îf*. Hal ini terjadi karena kitab ini ditulis pada masa awal kodifikasi dan masa sebelum penyusunan dan penertiban secara rapi. Para ulama

[75] Abû 'Abdillâh Syamsuddîn Muhammad bin Ahmad bin 'Utsmân bin Qâ'imâz az-Zahabiy, *Siyar A'lâm an-Nubalâ'*, Jilid II, (Beirut: Bait al-Afkâr ad-Dauliyah, 2004), h. 2468. Lihat juga Muhammad bin Ja'far al-Kattâniy, *ar-Risâlah al-Mustathrafah*, h. 102.

[76] Alavi, "The Concept", h. 67.

pada masa itu belum berhasil memisahkan hadis *mauqûf* dan *maqthû'* dari hadis *marfû'*, begitu juga hadis *dla'îf* dan *maudlû'* dari yang *shahîh*.[77] Namun setidaknya sebuah informasi tentang bentuk naskah ini adalah bahwa naskahnya adalah dalam bentuk *karârîs*. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh al-Kattâniy:

> *"Lalu (kitab) Arba'ûn milik 'Abdullâh bin al-Mubârak al-Handlaliy, ia adalah orang pertama yang menyusun kitab Arba'înâ, kemudian Muhammad bin Aslam ath-Thûsiy, Hasan bin Sufyân an-Nasâ'iy, lalu Abû Bakr al-Âjurriy. Kitab mereka adalah kitab juz' yang kecil dalam "Karârîs"* [78]

Kemudian definisi *karârîs* adalah sebagaimana yang disampaikan oleh Muhammad Hâmid dalam kitab *al-Kitâbah al-Ibdâ'iyyah min al-Fikr ilâ an-Nasyr* :

> *"jika yang dimaksud dengan periode dalam tadwîn hadis adalah orang pertama yang merekam hadis secara tertulis maka tadwîn hadis yang demikian merujuk kepada masa yang lebih awal sejak hadis dibukukan dalam tulisan yang kecil yang disebut juga shahîfah atau juz'. "*[79]

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa *Karârîs* adalah kumpulan beberapa *shahîfah*. Sehingga dari sini

[77] Munzir Suprapta dan Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993), h. 77.

[78] al-Kattâniy, *ar-Risâlah al-Mustathrofah*, h. 102.

[79] Muhammad Hâmid, *al-Kitâbah al-Ibdâ'iyah min al-Fikr ilâ an-Nasyr*, (Kairo: A G Printing Publishing, 2017), h. 9.

dapat dipahami bahwa naskah oleh Ibnu al-Mubârak masih sederhana.

3. Perkembangan Penulisan Kitab *Arba'în*

Awal kemunculan penulisan kitab *arba'în* adalah pada akhir abad kedua hijriah yang diawali oleh 'Abdullâh bin al-Mubârak al-Marwaziy. Usaha ini kemudian diikuti oleh para ulama selanjutnya. Pada abad ke-3 H, penulis kitab *arba'în* adalah Ahmad bin Harb an-Naisâbûriy (w. 234 H/ 848 M)[80] dengan judul *al-Arba'în*, dan Muhammad bin Aslam ath-Thûsiy (w. 230 H/844 M) dengan judul *al-Arba'în*.[81]

Pada abad ke-4, muncul kitab-kitab *arba'în* yang memasukkan hadis tentang hukum atau fiqh. Kitab-kitab ini dikarang oleh Hasan bin Sufyân an-Nasawiy (w. 303 H/915 M).[82] Ia memberi judul kepada kitabnya dengan *al-Arba'ûn li Abî al-'Abbâs al-Hasan bin Sufyân an-Nasawiy*. Dalam kitabnya tersebut, terdapat 45 hadis yang berisi tentang nasihat.[83] Selain itu, ada juga Abû Bakr Muhammad bin

[80] adz-Dzahabiy, *Siyar A'lâm an-Nubalâ'*, Jilid II, h. 283.
[81] adz-Dzahabiy, *Siyar A'lâm an-Nubalâ'*, Jilid III, h 3321
[82] adz-Dzahabiy, *Siyar A'lâm an-Nubalâ'*, Jilid II, h 1405
[83] Lihat Hasan Ibn Sufyân an-Nasawiy, "al-Arba'ûn li Abî al-'Abbâs al-Hasan bin Sufyân an-Nasawiy", kitab diakses pada 14 Mei 2017 dari http://www.al-

Husain al-Ajurriy (w. 306 H/918 M) yang memberi judul kitab *arba'în*-nya dengan *al-Arba'în fî al-Hadîts* dan juga - *al-Arba'în Hadîtsan wa Yalîhi al-Arba'în min Masânîd al-Masyâyikh al-'Isyrîn 'an al-Ashhâb al-Arba'în*.[84] Abû Sa'îd al-Mihrâniy (w. 351 H/962 M) juga menulis *al-Arba'în*. Kemudian diikuti Abû Bakr Tâj al-Islâm Muhammad bin Ishâq al-Bukhâriy (w. 380 H/ 990 M), Muhammad bin 'Abdillâh al-Jauzaqiy (w. 388 H/998 M) mengarang kitab *al-Arba'în.*[85] Penulis kitab *arba'în* selanjutnya adalah ad-Dâruquthniy (w. 385/ 995 M). Ia mengarang sebuah kitab yang berjudul *Arba'ûna Hadîtsan min Musnad Barîd bin 'Abdillâh bin Abî Burdah 'an Jaddihî 'an Abî Mûsâ al-Asy'ariy*.[86]

Pada abad ke-5 H. muncul kitab-kitab *arba'în* yang berisi seputar ajaran tasawuf dan keutamaan seorang tokoh. Kitab *arba'în* yang berkaitan dnegan tasawuf ditulis oleh para sufi seperti Ahmad bin Zaid bin 'Abdillâh al-Hasyimi (w. 400 H/1009 M), lalu diikuti oleh Ahmad bin Muhammad al-Mâliniy (w. 412 H/1021 M) dengan judul kitab *al-Arba'în Hadîtsan min Ahâdîts asy-Syuyûkh az-*

mostafa.info/data/arabic/depot/gap.php?file=000430-www.al-mostafa.com.pdf .

[84] adz-Dzahabiy, *Siyar A'lâm an-Nubalâ'*, Jilid III, h 3400.

[85] adz-Dzahabiy, *Siyar A'lâm an-Nubalâ'*, Jilid III, h 3530.

[86] adz-Dzahabiy, *Siyar A'lâm an-Nubalâ'*, Jilid II, h. 2815.

Zuhâd wa Hibârim. Ada juga seorang ulama yang meninggal di tahun yang sama dengan al-Mâliniy yaitu Muhammad bin Husain as-Sulamiy (w. 412 H/1021 M). Ia mengarang kitab *arba'în* dengan judul *al-Arba'în*. *Ash-Shûfiyah*. Kemudian Abû Nu'aim Ahmad bin 'Abdullâh al-Ashfahâniy (w. 430 H/1039 M) dengan judul *al-Arba'în 'alâ al-Mazhab al-Muhaqqiqîn min ash-Shûfiyah*.[87] Lalu Abû 'Utsmân Ismâ'îl bin 'Abdurrahmân ash-Shâbûniy an-Naisâbûriy (w. 449 H/1058 M) menulis kitab dengan judul *al-Arba'în*. Ada juga Ahmad bin al-Husain bin 'Alî al-Baihaqiy (w. 458 H/1065 M) mengarang kitab *al-Arba'ûn ash-Shughrâ*, 'Abd al-Karîm bin Hawazin al-Qusyairiy (w. 465 H/1072 M) yang telah mengarang kitab *al-Arba'în fî az-Zuhâd wa ar-Raqâ'iq wa Targhîb fî A'mal al-Birr*, Ahmad bin 'Abd al-Mâlik an-Naisâbûriy (w. 470 H/1077 M) pengarang kitab *al-Arba'în ats-Tsânî fî Dzikr Thabaqât al-Masyâyikh ash-Shûfiyah wa Zuhâd ath-Tharîqah*.[88]

Adapun kitab *arba'în* yang berisi tentang keutamaan tokoh tertentu adalah Muhammad bin 'Abdillâh al-Hâkim an-Naisâbûriy (w. 405 H/1014 M), yang menulis kitab

[87]Hajî Khalîfah, *Kasyfu azh-Zhunnûn 'an Usâmâ al-Kutub wa al-Funûn*, (Beirut: Dâr Ihyâ' at-Turâts al-'Arabaiy, T. Th.), h. 53.

[88] Alavi, "a Brief Survey of *Arba'în* Literature", h. 71-72.

Arba'în yang berisi tentang keutamaan sahabat Abû Bakr, 'Umar dan 'Utsmân. Selain itu ada juga Hamzah bin Yusuf al-Jurjâniy (w. 427 H/1035 M) yang menulis kitab *al-Arba'în fî Fadhâ'il al-'Abbâs*.[89]

Pada abad ke-6, muncul kitab-kitab *arba'în* yang berdasarkan bab-bab pada sanad hadis. Yaitu kitab *al-Arba'ûn al-Buldâniyah* yang berisi empat puluh hadis yang berkaitan dengan beberapa kota, baik dari segi keistimewaannya atau asal seorang perawi hadis. Ada banyak ulama yang menyusun kitab dengan judul yang sama sebagaimana yang tersebut seperti Muhammad bin Ahmad al-Firâwiy (w. 530 H/1135 M), Muhammad bin Yahyâ an-Naisâbûriy (w. 548 H/1153 M), 'Abdul Khâliq bin Abû al-Qâsim as-Sahamiy (w. 549 H/1154 M), Muhammad bin 'Alî ath-Thâ'iy (w. 555 H/1160 M) yang memberi judul kepada kitab nya dengan *al-Arba'în fî Irsyâd as-Sâ'irîn ilâ Manâzil al-Yaqîn*.[90] Setelah ulama tersebut banyak yang mengikuti usaha mereka tersebut di antaranya adalah Abû Ya'qûb Yûsuf bin Muhammad (w. 585 H/1190 M), 'Abdullah bin Abû Hafsh al-Qusyairiy (w. 600 H/1203 M), Ismâ'il al-Makkiy (w. 606 H/1209 M), dan sebagainya.

[89] Khalîfah, *Kasyfu azh-Zhunnûn*, h. 57.
[90] Khalîfah, *Kasyfu azh-Zhunnûn*, h. 56.

Ada juga kitab *arba'în* yang berisi hadis dengan *isnâd* yang *'âli* yaitu Hibbat ar-Rahmân bin 'Abdul Wahhâb al-Qusyairiy (w. 546 H/1151 M) dengan judul kitab *al-Arba'în as-Subâ'iyah*, Abu al-Barakât 'Abdullâh al-Farâwiy (w. 549 H/1154 M), Muhammad bin Abû al-Hasan ath-Thûsiy (w. 550 H/1155 M).

Mengenai Ibnu 'Asâkir, yaitu 'Ali bin al-Hasan bin Hibatullâh (w. 571 H/1176 M), ia adalah ulama yang memiliki kitab *arba'în* yang cukup banyak. Beberapa kitab *arba'în* yang telah disusunnya adalah:

1. *Al-Arba'în ath-Thawâl*
2. *Al-Arba'în fî al-Abdâl al-'Awâl*
3. *Al-Arba'în fî al-Ijtihâd fî Iqâmati Fardli al-Jihâd.*
4. *Al-Arba'un fî al-Hatsts 'alâ al-Jihâd.*[91]

Trend penulisan kitab *arba'în* pada abad ini sepertinya masih berlanjut pada abad ke-7. Pada abad ke-7 H penyusun kitab *al-Arba'în al-Buldâniyah* di antaranya adalah Abû 'Abdillâh Ismâ'îl al-Makkiy. Putra Syaikh 'Abdul Qâdir al-Jailâniy, yaitu 'Abdul Razzâq bin 'Abdul Qâdir al-Kailâniy (w. 603 H) menyusun kitab *arba'în* dengan judul *al-*

[91] Ibn 'Asâkir, *al-Arba'ûn al-Buldâniyah*, (Beirut: al-Maktab a1l-Islâmiy, 1993), cet. I, h. 39. Lihat juga Khalîfah, *Kasyfu azh-Zhunnûn*, h. 54.

Arba'ûn al-Kailâniyah yang berisi tentang nasihat. Muhammad bin Abî ash-Sharf al-Yamaniy (w. 609 H/1212 M), dan 'Abdul Qâdir bin 'Abdillâh ar-Ruhawiy (w. 612 H/1215 M).[92] selain itu ada juga Syaraf ad-Dîn al-Maqdisiy (w. 611 H/1214 M), dan Jamâl ad-Dîn Muhammad bin Abû Hasan ash-Shâbûniy (w. 680 H/1281 M).[93]

Pada abad ini muncul pula kitab *al-Arba'ûn al-Qudsiyah* yang menghimpun hadis-hadis qudsi yang mulai disusun pada tahun 599 H. oleh Muhyi ad-Dîn bin 'Arabiy .[94] Ada juga kitab *arba'în* yang memuat tema-tema tentang teologi agama oleh Fakhruddîn Muhammad bin 'Umar ar-Râziy (w. 606 H/1209 M)[95] selain tentang teologi, ada juga kitab *arba'în* lain yang unik dikarang oleh Syamsuddîn Muhammad bin Ahmad (w. 630 H/1232 M.) yang lebih dikenal dengan al-Bathâl. Ia mengarang kitab dengan judul *al-Arba'în fî Lafzhi al-Arba'în* dan *al-Arba'în fî Adzkâr al-Masâ' wa ash-Shabâh*.[96]

Sedangkan tokoh yang paling populer pada abad ini adalah Yahyâ bin Syaraf an-Nawawiy (w. 676 H/1277 M) yang menulis kitab *al-Arba'în fî Mabânî al-Islâm wa*

[92] Khalîfah, *Kasyfu azh-Zhunnûn*, h. 56.
[93] Alavi, "a Brief", h. 75.
[94] Khalîfah, *Kasyfu azh-Zhunnûn*, h. 58.
[95] Khalîfah, *Kasyfu azh-Zhunnûn*, h. 61.
[96] Khalîfah, *Kasyfu azh-Zhunnûn*, h. 52-53.

Qawâ'îd al-Ahkâm yang lebih dikenal dengan *Arba'în Nawawiy*. Kiitab ini berisi empat puluh hadis tentang dasar-dasar Islam dan kaidah-kaidah hukum Islam. Kepopuleran kitab ini hingga berlanjut pada abad-abad selanjutnya. Sebagaimana penulusuran yang telah dilakukan oleh Hâjî Khalîfah, terdapat 17 *syarah* terhadap kitab Imam Nawawiy ini.[97]

Memasuki abad ke-8, seorang ulama Ibrâhîm bin Hasan al-Mâlikiy (w. 734 H/1333 M), Yûsuf bin Muhammad al-'Abâdiy al-Hanbaliy (w. 776 H/1374 M) menyusun kitab *al-Arba'în ash-Shahîhah*. Ia menulis kitab *Arba'în* yang berjudul *al-Arba'ûn ash-Shahîhah fîmâ Dûna Ajr al-Manîhah*. Sa'duddîn Mas'ûd bin 'Umar at-Taftâzâniy (w. 791 H/1389 M), dan Muhibb ad-Dîn Ahmad bin 'Abdillâh ath-Thabariy (w. 794 H/1392) menyusun kitab *al-Arba'în fî al-Hajj*.[98] Pada tahun 793 yaitu tepatnya pada awal bulan Jumadil Awal, 'Abdul Hamîd bin 'Abdur Rahmân menulis kitab *arba'în* dengan judul *Munyatul Wâ'izhîn wa Ghunyatul Mutta'izhîn*.[99] Kitab ini berisi empat puluh hadis pilihan tentang nasehat, namun kemudian kitab

[97] Khalîfah, *Kasyfu azh-Zhunnûn*, h. 59-60.
[98] Khalîfah, *Kasyfu azh-Zhunnûn*, h. 54-56.
[99] Khalîfah, *Kasyf adz-Dzunnûn*, Jilid II, h. 1887.

ini dicetak pada tahun 2002 oleh penerbit Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah li an-Nasyr wa at-Tauzî'.

Di abad ke-9, terdapat ulama yang menulis kitab ini, di antaranya Abû al-Fadhl 'Abd ar-Rahîm bin Husain al-'Irâqiy (w. 802 H/1400 M) yang menyusun *al-Arba'ûn al-'Isyâriyah* dan Ibnu Hajar al-'Asqalâniy (w. 852 H/1450 M) yang menyusun *al-Imtâ' bi al-Arba'în al-Mutabâyinah as-Simâ'*.[100] Ia juga menyusun kitab *al-Arba'ûn fî Rad' al-Mujrim 'an Sabb al-Muslim* yang berisi tentang peringatan untuk tidak melakukan bebrapa amal buruk.

Sedangkan pada abad ke-10 adalah Jalâl ad-Dîn as-Suyûthiy (w. 911 H/1506 M) menulis *Lubâb al-Hadîts* yang berisi empat puluh hadis tentang *fadhâ'il al-a'mâl*. Selain itu ia juga menyusun kitab *al-Arba'în Hadîtsan fî Qawâ'id al-Ahkâm asy-Syar'iyah, al-Arba'în fî Fadhl al-Jihâd, al-Arba'în fî Raf' al-Yadain fî ad-Du'â', al-Arba'în min Riwâyah Mâlik,* dan *al-Arba'ûn al-Mutabâyinah*. Setelah itu, Syamsuddîn Muhammad bin 'Alî bin Thulûn ash-Shâlihî (w. 953 H) menyusun kitab yang berisi keutamaan rahmat dengan *al-Arba'în fî Fadhl ar-Rahmah wa ar-Râhimîn*. Jamâl ad-Dîn Ibrahîm bin 'Alî al-Qalqasyandiy (w. 960 H/1553 M) telah menyusun kitab *al-Arba'ûn*

[100] Khalîfah, *Kasyfu azh-Zhunnûn*, h. 58

'Isyâriyât al-Isnâd.[101] Ada juga Ibnu Hajar al-Haitamiy (w. 973 H/1566 M) yang menyusun kitab *al-Arba'în al-'Adliyah* dan dihadiahkan kepada Sultan Sulaimân Khân.

Selain itu beberapa kitab *Arba'în* yang pernah ada adalah milik 'Alî bin Sulthân Muhammad al-Qâri' (w. 1014 H/1606 M) yang diberi judul *Faidh al-Mu'în 'alâ Jam' al-Arba'în fî Fadhl al-Qur'ân al-'Azhîm*, Syah Wali Allah ad-Dihlawiy (lahir 1114 H/ 1703 M.) dan Yûsuf an-Nabhâniy (w. 1350 H/1932 M)[102] menulis *Risâlah al-Arba'în fî Amtsâl an-Nabî* yang diterbitkan oleh Maktabah Dâr al-Ghurâbah di Kuwait. Selain kitab tersebut, an-Nabhâniy juga menyusun beberapa kitab *arba'în* lainnya yaitu:

1. *Al-Arba'ûn Hadîtsan fî Madh wa Dzamm al-Bid'ah*,
2. *Ahâdîts al-Arba'în fî Fadhâ'il Sayyidil Mursalîn SAW*,
3. *Arba'ûn Hadîtsan fî Fadhâ'il Ahl al-Bait*,
4. *Arba'ûn Hadîtsan fî Fadhâ'il Abî Bakr*,

[101] Khalîfah, *Kasyfu azh-Zhunnûn*, h. 57- 58

[102] Yûsuf an-Nabhâniy adalah seorang Sunni berkebangsaan Palestina. Ia dilahirkan di salah satu desa di Palestina bernama Ijzim. Orang tua nya adalah guru pertamanya. Ia juga seorang lulusan Universitas Al-Azhar Kairo. Profil Lengkap nya lihat Yûsuf bin Ismâ'îl an-Nabhâniy, *asy-Syarf al-Mu'abbad li ÂliMuhammad SAW*, (Kairo: al-Maktabah ats-Tsaqâfah ad-Dîniyah, 2007), h. 130-133.

5. *Arba'ûn Hadîtsan fî Fadhâ'il 'Umar*
6. *Ahâdîtsal Arba'în fî Wujûb Thâ'ah Amîr al-Mu'minîn.*[103]

Pada abad ke-15, 'Abdullâh bin 'Abdul 'Azîz bin 'Aqîl (w. 1428 H) menyusun kitab *al-Arba'ûn fî Fadhl al-Masâjid wa 'Imâratihâ mimmâ Rawâhu Syaikhul Hanabilah.* Kemudian di golongan Syiah, ayatullah al-Khomeiniy (w. 1409 H/1989 M) menyusun kitab *arba'în* yang diberi judul *al-Arba'ûn Hadîtsan*.

Dari penjelasan di atas, dapat terbukti bahwa penulisan kitab *arba'în* telah menjadi sebuah tradisi, di mana metode ini selalu diwariskan dan diteruskan oleh setiap generasi ulama hingga sekarang. Sebagaimana yang dikutip Muhaimin dari Funk dan Wagnalls bahwa tradisi dimaknai sebagai pengatahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengatahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampai doktrin dan praktek tersebut.[104] Tradisi ini

[103] Ahmad Lutfi Fathullah, *40 Hadis Mudah Dihafal Sanad dan Matan*, (Jakarta: Pusat Kajian Hadis al-Mughni Islamic Center, 2014), cet. I, h. 12

[104] Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Bidaya Lokal: Potret Dari Cerebon*, (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 11.

dimulai oleh ‘Abdullâh bin al-Mubârak al-Marwazi pada periode *tadwîn*.

C. Seputar Kajian Hadis di Nusantara

Hadis muncul dalam sebuah historitas yang menyebabkan antara hadis dan sejarah memiliki hubungan erat yang saling menguatkan. Jika ditemukan sebuah fakta yang berlandaskan keterangan dalam hadis, maka akan menjadikan fakta tersebut kokoh. Karena ditopang dengan validitas tinggi dari hadis, tetapi jika sebuah fakta tidak dilandaskan pada keterangan dalam hadis, maka kesejarahan fakta tersebut dapat diragukan, sedangkan kontradiksi yang mungkin terjadi antara hadis dan fakta dapat menimbulkan pertanyaan besar terhadap salah satu keduanya.[105] Studi hadis di Nusantara merupakan mata kajian yang relative baru. Van Den Berg yang melakukan penilitian tentang pesantren-pesantren di Nusantara pada tahun 1886 sama sekali tidak menyebut hadis sebagai salah satu mata pelajarannya. Hal ini kemudian disimpulkan oleh Martin van Bruinessen bahwa pada saat itu, hadis memang belum menjadi salah satu mata pelajaran di pesantren. Lebih lanjut,

[105] Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 85.

ia menyatakan bahwa para santri memang menjumpai banyak hadis selama mengikuti pelajaran, sebab tidak ada karya fiqh yang tidak didukung oleh argumen-argumen berdasar hadis, tetapi hadis-hadis tersebut sudah diproses dalam bidang ilmu yang lain.[106]

Nusantara merupakan satu pusat kajian Islam, meskipun interaksi Timur Tengah dengan Nusantara baru dimulai pada akhir abad ke-8, yang dapat diklasifikasikan dengan tiga fase: *pertama*, sejak akhir abad ke-8 hingga abad ke-12 hubungan yang terjalin lebih kepada arah ekonomi melalui perdagangan, hal ini diprakarsai muslim Timur Tengah, khususnya Arab dan Persia. *Kedua*, dari abad ke-12 hingga akhir abad ke-15 hubungan yang terjalin mulai mengarah kepada aspek yang lebih luas, pada awalnya hanya terbatas pada hubungan ekonomi maka pada fase ini Islam mulai menyebar di Nusantara dengan keragamannya, seperti ajaran tasawuf. Maka Islam awal Nusantara sangat bercorak sufistik. *Ketiga*, sejak abad ke-16 hingga paruh kedua abad ke-17 terjalin hubungan yang lebih intensif dan masuk ke sisi politik tidak terbatas pada aspek keagamaan. Pada masa ini, intelektual Nusantara mulai

[106] Martin, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung Mizan, 1995), hal. 161.

merasa perlu untuk membangun pondasi keislaman yang kokoh di Nusantara dengan mengupayakan beberapa cara, seperti mendatangi Timur Tengah.[107]

Timur Tengah, khususnya Haramain dan Mesir, diakui sebagai pusat agama dan intelektual Islam yang sangat penting khususnya bagi Nusantara dalam waktu cukup yang lama. Tidak sedikit muslim dari Nusantara yang pergi ke pusat Islam tersebut dan bermukim serta belajar Islam dalam waktu tertentu. Kembali ke Nusantara, mereka menjadi orang-orang penting yang menyebarkan pengetahuan keislaman dengan mengajarkan berbagai kitab yang mereka peroleh.

Keterlibatan ulama Indonesia dalam jaringan ulama yang berpusat di Timur Tengah, sejauh ini ditunjukkan temuan penelitian yang telah dilakukan, sedikitnya bermula sejak paruh kedua abad ke-17 M. Perintis keterlibatan ulama "Jawi"[108] kelihatannya adalah Nûr ad-Dîn ar-Râniriy (w.

[107] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1988), h. 15-23.

[108] Dalam sejarah Islam di Jawa, al-Jawi adalah istilah yang dipakai orang Arab dan Mesir untuk menyebut para pelajar Mekkah dan Madinah yang berasal dari kawasan kepulauan Indonesia, Filipina, Malaya (Malaysia), dan Thailand, atau menunjukkan sebagai "orang yang berbahasa melayu" seperti dalam ungkapan "Tarjuman al-Mustafid adalah Tafsir al-Baidhawi yang didjawi-kan (diterjemahkan ke dalam

1068 H.), ‘Abdur Ra’ûf as-Sinkiliy (w. 1105 H./1693 M.), dan Muhammad Yûsuf al-Maqassariy (w. 1111 H./ 1699 M.).[109] Setelah mereka muncul, murid-murid dari ulama Nusantara lainnya seperti Syaikh ‘Abd ash-Shamad al-Falimbâniy (w. 1227 H./1812 M.), Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjariy (w. 1812 M).

Setelah komunikasi antara Nusantara dan Timur Tengah berlangsung, kajian Islam di Nusantara mulai berkembang dan terus berjalan secara dinamis mengikuti alur perkembangan Timur Tengah. Sampai pada akhirnya, warna-warni kajian Islam di barat juga ikut andil dalam perkembangan intelektual Islam di Nusantara. Hal ini, dapat dilihat dari lahirnya karya-karya intelektual muslim Nusantara yang mampu membuat kajian Islam lebih kaya dengan sentuhan budaya Nusantara. Ar-Raniri mengumpulkan, dalam karyanya *Hidâyat al-Habiîb fî al-Targhîb wa al-Tarhîb,* sejumlah hadis yang diterjemahkannya dari bahasa Arab ke bahasa Melayu.

bahasa melayu)”. Lihat Solihin Salam, *Sejarah Islam di Jawa*, (Jakarta: Jaya Murni, 1964), h. 11. Selain itu, sebutan ini untuk ulama-ulama yang berasal dari Nusantara yang menetap untuk belajar di Mekah, tidak hanya sebagai jamaah haji. Lihat bagaimana Snouck Hurgronje menjelaskan mengenai istilah komunitas Jawi yang telah dikutip oleh Jajat Burhanudin, *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Politik Muslim dalam Sejarah Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2012), h. 108.

[109] Azra, *Jaringan*,, h. 77.

Dalam karyanya ini, ia memadukan hadis-hadis dengan ayat-ayat al-Qur'an untuk mendukung argumen-argumen yang melekat pada hadis.[110] Selanjutnya, al-Sinkili menulis dua karya tentang hadis, yaitu *syarah* terhadap hadis *Arba'în* karya al-Nawawi dan koleksi hadis qudsi yang diberi judul *al-Mawâ'idh al-Badî'ah.* Al-Sinkili juga menjadikan *syarh* Kitab Muslim karya al-Nawawi sebagai salah satu rujukan penting dalam menyusun kitab fiqih yang berjudul *Mir'ah ath-Thullâb.*[111]

Karya dua ulama di atas lebih diarahkan kepada pembinaan praktek keagamaan, terutama fiqih dan akhlak dari pada kepada penelitian keontentikan nilai hadis-hadis yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa itu kajian ilmu *Musthalah al-Hadîts* belum mendapatkan perhatian yang besar dari ulama Indonesia. Hanya pada masa setelahnya, Mahfûzh Termas (w. 1919/1920 M) tercatat sebagai ulama yang menulis kitab *Mushthalah al-Hadîts* dengan judul *Manhaj Dzawi al-Nadhar.* Kitab ini

[110] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII.* (Bandung: Mizan, 1995), hal. 186-187.

[111] Judul lengkap kitab fiqih ini adalah *Mir'at al-Thullâb fî Tashîl Ma'rifat al-Ahkâm al-Syar'iyah Il al-Mâlik al-Wahhâb.* Lihat Azra, *Jaringan Ulama...*, hal. 201 & 205.

merupakan *syarh* kitab *nazham* yang ditulis oleh Jalâl al-Dîn al-Suyûthî yang berjudul *Alfiiyyah al-Suyûthî.*

Ada sumber yang mengatakan tentang ditemukannya kitab yang berjudul *Kitâb al-Hadîts al-Musammâ bi Syifâ' al-Qulûb* yang ditulis ulama Aceh bernama Syaikh Abdullah. Namun, ternyata kitab ini tidak membahas hadis-hadisnya dari aspek hadis dan tidak pula membahas ilmu hadis. Hadis di dalamnya ditulis tanpa sanad, tanpa rujukan sumber asli hadis, dan orientasinya adalah tasawuf.[112]

Dari data penelitian tahun 2005 terhadap manuskrip dan kitab-kitab lama di perpustakaan Ali Hasymy di Banda Aceh, ditemukan bermacam-macam tulisan di bidang Fikih, Tasawuf, Tafsir, dan Nahwu, tetapi tidak satupun menyangkut hadis. Sarjana Belanda, Karel Steenbrink juga pernah mengatakan bahwa ketika melakukan penelitian tentang kitab-kitab agama di perpustakaan nasional Jakarta, ia tidak menemukan satu pun kitab hadis atau ilmu hadis karya ulama Nusantara[113]. Namun, sebagai sumber kedua hukum islam sesudah al-Qur'an, hadis tidak mungkin diabaikan begitu saja. Dalam mengkaji apapun di bidang

[112] Ramli Abdul Wahid, "Perkembangan Kajian Hadis di Indonesia; Studi Tokoh dan Organisasi Masyarakat Islam", dalam jurnal *al-Bayan*, vol. 4 tahun 2006, h. 65.

agama, hadis sekurang-kurangnya menjadi bagian dari bahasannya.

Seperti yang telah disinggung, pada abad ke-17 sudah dapat ditemukan kajian hadis di Nusantara, hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa kitab hadis yang ditulis oleh Nur ad-Dîn al-Raniri dan ‘Abd al-Ra’ûf al-Sinkiliy. Meskipun dua karya tersebut lebih dapat dikatakan sebagai kitab hadis yang tujuan utamanya adalah sebagai pembinaan keberagamaan, terutama fiqih dan tasawuf. Saat itu belum ditemukan kajian yang mengarah kepada penelitian terhadap keotentikan hadis, apalagi tentang pembahasan ilmu hadis secara khusus. Hanya saja setelah karya as-Sinkili ini, tidak diketahui adanya karya para ulama Nusantara di bidang hadis.[114] Howard M. Federspiel juga menyimpulkan hal yang sama, bahwa di Indonesia pada masa imperialisme Belanda hadis masih sebagai bagian dari kajian fiqih, bukan kajiah hadis sendiri.[115] Dengan kata lain, hadis yang selama

[113] Wahid, *"*Perkembangan Kajian Hadis,*"* h. 65.

[114] Agung Danarta, "Perkembangan Pemikiran Hadis di Indonesia: Sebuah Upaya Pemetaan," *Tarjih*, Edisi 7, Januari 2004, h. 74.

[115] Howard M. Federspiel, *The Usage of Traditions of The Prophet in Contemporary Indonesia*, (Arizona: Arizona State Universiti, 1993), h.2

ini dipelajari dan diajarkan masih bersumber pada kitab-kitab sekunder, hal ini karena ketiadaan kitab hadis primer.

Dengan demikian, maka dapat diasumsikan bahwa kajian hadis belum mendapatkan perhatian yang serius dari para ulama Nusantara, karena pada saat itu para ulama lebih serius kepada kajian tasawuf dan fiqh. Namun, adanya karya-karya tersebut paling tidak menunjukkan adanya usaha (sekaligus bukti) bahwa para ulama Nusantara telah berusaha menyebarkan hadis di Nusantara.

Membahas mengenai karya hadis yang paling awal di Nusantara yaitu karya Nuruddîn, bahwa karya ini sangat kental terhadap responnya kepada panteisme yang dinilainya tidak sesuai dengan ajaran Islam. Nuansa mistik memang menjadi kondisi yang menonjol dalam kehidupan keagamaan wilayah Aceh, khususnya pada ke-16 hingga 17. Gejala ini dapat ditelusuri setidaknya pada saat Aceh berada di bawah kekuasaan kepemimpinan Iskandar Muda yang sangat tertarik terhadap ajaran tasawuf.[116] Kitab *Hidâyât al-Habîb* merupakan kitab hadis pertama di Asia Tenggara yang menggunakan bahasa Melayu dengan tulisan Jawi, ditulis di Pahang Malaysia pada hari Jumat bulan Syawal

[116] Abdul Majid, "Karakteristik Pemikiran Islam Nuruddin al-Raniri", dalam Jurnal *Substansia*, vol. 17, Nomor 2, Oktober 2015, h. 182.

1045 H. atau 1635 M.[117] Kitab yang membincangkan hadis-hadis *targhîb* dan *tarhîb*[118] ini mengandung 823[119] matan hadis dan terdapat 53 bab. Keseluruhan matan hadis ditulis dalam bahasa Arab dan diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu.[120]

Kajian hadis secara khusus baru ditemukan kembali pada abad 19 yang ditandai dengan munculnya dan Syaikh Nawawi al-Bantâniy dan Syaikh Mahfûzh Termas. Sejak itulah kajian hadis di Nusantara mengalami perkembangan. Hal ini dibuktikan dengan dimulainya pengajaran beberapa kitab hadis di beberapa pesantren tradisional, seperti di Tebuireng Jombang yang dimotori oleh KH. Hasyim

[117] Teuku Iskandar, *Nuruddin ar-Raniri-Bustanu's-Salatin*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1966), h. 3.

[118] Merupakan unsur dalam Islam, karena sifatnya yang memotivasi manusia untuk melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Kebanyakan kitab-kitab jawi mengandung dua unsur tersebut sebagai suatu metodologi dalam penulisan para ulama Jawi.

[119] Menurut Oman Faturahman dalam penelitian filologinya mengatakan bahwa jumlah hadis yang terdapat dalam naskah *Hidâyat al-Habîb* terdapat 831 hadis. Lihat Oman Fathurahman, "The Roots of the Writing Tradition of Ḥadith Works In Nusantara", h. 64.

[120] Khadher Ahmad dkk, *Sunnah Nabawiyah: Survival dan Cabaran* (Kuala Lumpur: University Malaya, 2007), h. 482.

Asy'ari sebagai murid dari Syaikh Nawawi dan Syaikh Mahfûzh.[121]

Pada abad ini pula, terdapat beberapa ulama kelahiran Jawa yang diakui kebesarannya di Timur Tengah, mereka menjadi pengajar tetap di Masjidil Haram, salah satunya Mahfûzh al-Tarmasiy. Pengaruh Syaikh Mahfûdz sangat kuat dalam perkembangan tradisi keilmuan di Nusantara, khususnya dalam bidang hadis.[122]

Sezaman dengan Syaikh Mahfûdz, Syaikh Hasyim Asy'ariy dan Syaikh Mahmud Yunus (l. 1899 M.) adalah salah satu ulama yang memiliki andil dalam perkembangan kajian hadis di Nusantara. Karya monumental dari Yunus dalam bidang hadis adalah *'Ilm Mushthalahul Hadîts*. Di dalam pengantar pada karyanya ini, beliau tidak menyebutkan latar belakang disusunya kitab, hanya saja beliau berharap menjadi pegangan dalam mempelajari hadis. Dalam kitab ini isinya dikategorisasikan menjadi;

a. Hadis dan Periode Perkembangannya
b. Ilmu Mustalah al-Hadis
c. Periwayatan Hadis

[121] Muh. Tasrif, "Studi Hadis di Indonesia; Telaah Historis Terhadap Studi Hadis dari Abad XVII-sekarang" *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 5, No. 1, Januari 2004, h. 111.

[122] Martin, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung Mizan, 1995), hal. 39.

Seorang ulama dari Kalimantan Selatan yang bernama Kasyful Anwar (w. 1940) dikenal sebagai *muhaddits*. Kasyful Anwar melahirkan ulama besar lainnya, di antara muridnya yang terkenal adalah KH. Anang Sya'rani Arif, seorang *muhaddits* dan ahli tafsir yang berasal dari Kalimantan, keponakan dari Kasyful Anwar. Sya'rani pun juga menghasilkan sebuah karya dalam bidang syarah hadis yang berjudul *Hidāyah al-Zamān min Ahādits Akhīr Zamān*, hasil pembelajarannya dari Kasyful Anwar. Beberapa karya dari Kasyful Anwar adalah *Risâlah at-Tauhîd, Risâlah al-Fiqh, Risâlah fî Sîrah Sayyid al-Mursalîn, Risâlah at-Tajwîd, Targhîb al-Ikhwân fî Tajwîd al-Qur'ān, Durûs at-Tashrîf, at-Tabyîn al-Rāwī bi Syarh al-Arba'în al-Nawawî, ad-Dûr al-Farîd fī Syarh Jauharah al-Tauhîd, Risalah Hasbuna*.[123]

Memasuki abad ke-20, kajian hadis di Nusantara mulai merambah ke dunia akademik. Di ranah akademik, kajian terhadap hadis berada di tangan Hasbi ash-Shiddieqy (w. 1975 M.) salah satu tokohnya. Adapun karyanya dalam

[123] Muniroh, "Metodiologi Syarah Hadis Indonesia Awal Abad Ke-20 (Studi Kitab *al-Khil'ah al-Fikriyah Syarh al-Minhah al-Khairiyyah* Karya Muhammad Mahfûdz dan Kitab *at-Tabyîn ar-Râwî Syarh Arba'în Nawawi* Karya Kasyful Anwar al-Banjariy)," (Tesis S2 Program Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi al-Qur'an dan Hadis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), h. 99-101.

bidang hadis dan ilmu hadis: *Beberapa Rangkuman Hadis* (1952), *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (1954), *2002 Mutiara Hadis*, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis*, *Problematika Hadis sebagai Dasar Pembinaan Hukum Islam* (1964), *Koleksi Hadis-hadis Hukum*, (1970-1976), *Rijal al-Hadith* (1970), dan *Sejarah Perkembangan Hadis* (1973). Kajian hadis pada ranah akademik ini lebih cenderung bernuansa kritik matan. Dengan kata lain, tradisi kajian hadis yang berkembang pada masa ini adalah melakukan kritik kepada *matan* hadis. Ini dapat dilihat dari pemikiran ash-Shiddieqy dalam ilmu hadis.[124]

Selain Hasbi ash-Shiddieqy, ada juga Syuhudi Ismail (lahir 1943 M.) yang pemikiran dalam bidang hadis menjadi rujukan wajib bagi para mahasiswa yang mempelajari ilmu hadis. Seluruh pemikirannya dalam bidang hadis dapat diketahui dari karya-karyanya yaitu di antaranya sebagai berikut:

1) *Hadits Nabi Menurut Pembela Pengingkar dan Pemalsunya*.

2) *Hadits Tekstual dan Kontekstual (Telaah Ma`anil Hadits tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal).*

[124] Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar*, 228.

3) *Pengantar Ilmu Hadits*

4) *Kaedah Keshahihan Sanad Hadits (Telaah Kritis dengan Pendekatan Ilmu Sejarah).*

5) *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*.

Ali Mustafa Yaqub (w. 2016 M.) juga menjadi salah satu ulama yang tekun membidangi kajian hadis di Nusantara. Ia adalah sosok Mustafa al-A'zhami versi Indonesia. Banyak sekali sumbang asih yang telah diberikan darinya. Lembaga Darus Sunnah adalah intistitusi yang fokus pada pengajaran dan kajian terhadap hadis yang telah ia dirikan. Selain itu ia juga telah menyusun sejumlah karya yaitu di antaranya adalah *Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadis* (1991), *Kritik Hadis* (1995), *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (1997), *peran Ilmu Hadis dalam Pembinaan Hukum Islam* (1999), *Kerukunan Umat dalam Perspektif al Qur an dan Hadis* (2000), *Fatwa-Fatwa Kontemporer* (2002), *M.M Azami Pembela Eksistensi Hadis, Hadis-Hadis Bermasalah* (2003), *dan Hadis-Hadis Palsu Seputar Ramadhan* (2003).

D. Kajian Kitab *Arba'în* di Nusantara

Tradisi kajian kitab *arba'in* yang berkembang di Nusantara, menurut pengamatan penulis terbagi menjadi tiga objek kajian yaitu

1. Penulisan *Syarah* kitab *Arba'în*.
2. Penyusunan teks hadits ke dalam kitab *Arba'în*.
3. Penerjemahan kitab *Arba'în*.

1. Penulisan *Syarah* kitab *Arba'în*.

Penulisan *syarh* kitab *arba'în* dimulai oleh Abdur Ra'ûf as-Sinkiliy yang telah menulis kitab *Syarh Lathîf 'alâ Arba'în Hadîtsan li al-Imâm an-Nawawiy*. Kitab ini adalah sebuah penjelasan dan komentar oleh Abdur Ra'ûf atas kitab *arba'în* milik Imam Nawâwiy. Selain itu, ia juga menyusun kitab *syarh* atas kumpulan hadis qudsi yang disusun sendiri, yaitu *al-Mawâ'idz al-Badî'ah*. Kitab ini diklaim sebagai kitab *arba'în* milik Abdur Ra'ûf meskipun kitab ini berisi tiga puluh dua hadis qudsi.[125] Lokalitas yang dimiliki pada kitab ini adalah penggunaan bahasa melayu dalam menjelaskan hadis, meskipun pada masa itu kondisi keilmuan dari timur tengah

Kemudian, tradisi *syarh* dilakukan juga oleh Syaikh Nawawi al-Bantâniy. Judul kitab *syarh* yang ia tulis adalah *Tanqîhul Qaul*. Mengenai kitab *Tanqîhul Qaul* oleh Syaikh Nawawi al-Bantâniy (w. 1897 M) yang diklaim sebagai

[125] Arazzy Hasyim, *Teologi Ulama Tasawuf di Nusantara Abad ke-17 sampai ke-19*, (Jakarta: Maktabah Darus Sunnah, 2011), h. 253-254.

hadis setelah masa Abdur Rauf as-Sinkiliy, kitab ini merupakan syarah dari kitab *Lubâbul Hadîts*, karya imam as-Suyuthi, dimana isi kitab tersebut banyak mengandung keutamaan-keutamaan amal, yang dibagi atas beberapa bab, dimana setiap bab mengandung hadis beserta para periwayatnya.[126]

Berdasarkan penelitian Rahmadi, perhatian para ulama Banjar di kalangan terpelajar muslim Banjar terhadap hadis semakin meningkat pada abad ke-20 M. tersebut. Perhatian mereka lebih besar terhadap penulisan 40 hadis sebagaimana yang dilakukan oleh Imam al-Nawawi. Penulisan tersebut diawali oleh Kasyful Anwar yang mencoba mensyarahi kitab *Arba'în an-Nawawiy* karya Imam an-Nawawi dengan judul *Tabyîn ar-Râwî: Syarh 'alâ Arba'în an-Nawawiy*.[127] Adapun ulama' yang sezaman dengan Syaikh Kasyful Anwar adalah Syaikh Mahfûdz at-Tarmasiy. Karyanya dalam *syarh* hadis adalah berjudul *al-Khil'ah al-Fikriyah 'alâ Syarh al-Minhah al-Khairiyah*.

[126] Abdul Malik dkk, *Jejak Ulama Banten dari Syeikh Yusuf hingga Abuya Dimyati*, (Serang : Biro Humas dan Protokol Setda Provinsi Banten, 2011), h. 12

[127] Saifuddin, dkk., "Peta Kajian Hadis Ulama Banjar", *Tashwir*, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2013, h. 18-19.

Motivasi dalam menulis kitab ini adalah untuk menjaga hadis nabi agar mudah dipahami dan diamalkan.[128]

2. Penyusunan Teks Hadits ke dalam Kitab *Arba'în*.

Selain menulis kitab *syarh*, beberapa ulama juga menulis matan hadis yang dihimpun ke dalam kitab *arba'în*. Mengenai penulisan kitab *arba'în* yang berkembang di Nusantara, Lutfi Fathullah menyampaikan bahwa ulama-ulama Nusantara yang menulis kitab ini adalah Syaikh Mahfûzh at-Tarmasiy, Syaikh Hasyim Asy'ariy, dan Syaikh Yasin Padang.[129]

Selain kitab yang ditulis oleh ulama tersebut, pada pertengahan abad ke-20, muncul kumpulan hadis 40 yang ditulis oleh Muhammad Anang Sya'rani Arif (w. 1969 M) dalam karyanya *Hidâyah az-Zaman min Ahâdîts Akhîr*

[128] Muniroh, "Metodiologi Syarah Hadis Indonesia Awal Abad Ke-20," h. 89.

[129] Sesungguhnya, Lutfi Fathullah mengatakan bahwa Syaikh Nawawi Banten adalah salah ulama Nusantara yang menulis kitab *Arba'în* namun setelah penulis melakukan peninjauan ulang kepada informasi karya-karya Syaikh Nawawi bahwa ia menulis kitab jenis ini disertai dengan *syarh*-nya. Lihat Ahmad Lutfi Fathullah, *Hadis Mudah Dihafal Sanad dan Matan*, (Jakarta: al-Mughni Press, 2014), h. 10 bandingkan dengan Abdul Malik dkk, *Jejak Ulama Banten dari Syeikh Yusuf hingga Abuya Dimyati*, (Serang : Biro Humas dan Protokol Setda Provinsi Banten, 2011) h. 14

Zaman.[130]Selanjutnya, pada abad ke-20 dan seterusnya bermunculan beberapa kitab kompilasi 40 hadis karya ulama Banjar seperti Muhammad Syukri Unus (l. 1948 M), Ahmad Fahmi Zamzam (l. 1959 M), Nuruddin Marbu (l. 1960 M) dan ulama lainnya.[131]

Pada perkembangannya pada abad ke-20 hingga 21, jumlah kitab *Arba'în* semakin banyak. Di antaranya adalah *40 Hadis Sahih: Pedoman Membangun Toleransi* karya Khotimatul Husna , *40 Hadis Sahih Pedoman Membangun Hubungan Bertetangga* karya Khoiro Ummatin, *40 Hadis Shahih: Ajaran Nabi tentang Jihad Perdamaian* karya Alaik S., *HAM dan Demokrasi Adalah Wasiat Nabi: 40 Hadis Shahih* oleh Saikhul Hadi, *40 Hadis Qudsi Pilihan* oleh M. Quraish Shihab (l. 1944 M), *40 Hadis Akhlaq* oleh Ahmad Muadz Haqqi, *40 Hadis Penawar Hati* oleh Abu Ali al-Banjari an-Nadwi, *40 Hadis Mudah Dihafal Sanad dan Matan* oleh Ahmad Lutfi Fathullah, *40 Hadis Keutamaan Dzikir dan Berdzikir* oleh Ahmad Lutfi Fathullah. Sekilas saja melihat kepada judul yang diberikan oleh penyusun kitab kepada karyanya, penulis dapat menarik kesimpulan

[130] Saifuddin, dkk., "Peta Kajian Hadis Ulama Banjar", *Tashwir*, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2013, h. 18-19.

[131] Saifuddin, dkk., "Peta Kajian Hadis Ulama Banjar", *Tashwir*, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2013, h. 18-19.

bahwa nuansa penyusunan kitab *arba'în* tidak lagi sama seperti yang terjadi pada masa klasik seperti yang terjadi pada ulama terdahulu. Nuansa penyusunan pada masa ini cenderung dilatarbelakangi oleh isu-isu kontemporer yang mendorong para penyusun kitab untuk mengumpulkan 40 hadis. Hadis-hadis yang dipilih diharapkan dapat menjadi dasar atau legitimasi umat Islam untuk bersikap dan menghadapi masalah-masalah yang dihadapi.

Selain motivasi tersebut, kondisi lain yang dihadapi oleh seorang ulama dari Negeri Jiran, yaitu Abdul Razak bin Abd Muthalib. Ia menyusun *40 Hadis Palsu dan Lemah Popular- Edisi 2016* adalah karena banyaknya pengajar agama, penceramah, penulis, motivator yang menggunakan hadis sebagai dalil pembicaraannya namun tidak berhati-hati memeriksa kesahihannya. Sehingga ia ingin membersihkan masalah agama yang demikian.[132]

3. Penerjemahan Kitab *Arba'în*

Perkembangan kajian kitab *arba'în* selanjutnya adalah penerjamahan kitab-kitab *arba'în* ke dalam bahasa Indonesia. Adapun beberapa urgensi dari menerjemahkan

[132] A. Razak A. Muthalib, *40 Hadis Palsu dan Lemah Popular-Edisi 2016*, (Kuala Lumpur: PTS Publications, 2016), h. 7.

kitab-kitab yang berbahasa arab, termasuk kitab *arba'în*, adalah sebagai berikut:

1. Membangun kesepahaman antar bangsa menuju kehidupan yang sejahtera dan damai.
2. Memindahkan pemikiran ilmiah atau non-ilmiah, antar anggota suatu bangsa yang sedang maju maupun sedang berkembang.[133]

Pertumbuhan penerjemahan di Indonesia, bila dilacak dari katalog dan indeks terjemah yang berada di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia meningkat pada tahun 1970 hingga 1980. Perkembangan pemikiran Islam di Nusantara pada rentang tahun tersebut banyak dipengaruhi oleh pemikiran dari Timur Tengah, seperti penerjemahan karya-karya Hasan al-banna, Imam as-Sayyid, Bintu Syathi, dan lain-lain. Fase ini adalah fase kebangkitan penerjemahan di Indonesia. Dari rentang tahun 1980 hingga 1990, penerjemahan buku-buku bahasa Arab mengalami pasang surut. Namun dalam kurun satu dekade selanjutnya, penerjemahan buku mulai berkembang lagi dengan pesat.[134]

[133] Mohammad Shaeen, *Theories of Translation and Their Application to The Teaching of English/Arabic*, (Amman: Dâr ats-Tsaqafah Library, t.t), h. 65-68.

[134] Syamsuddin, "Penerjemahan di Indonesia: Peta dan Klasifikasi Buku-buku Terjemahan Arab-Indonesia," (Skripsi S1

Dalam bidang hadis dan ilmu hadis, penerjemahan mulai pada fase tahun 1981-1990. Dalam fase ini hanya menerjemahkan sedikit karya berbahasa Arab yaitu *Syubhât wa Abâthîl Haula Ta'addud Zaujât ar-Rasûl* (*Persepsi Dusta dan Bathil tentang Kasus Poligami Rasulullah*) dan *Hujjatu Mar'ah Muslimah fî al-Qur'ân wa as-Sunnah* (*Jilbab dan Hijab Busana Wanita Islam Menurut al-Qur'an dan Sunnah Nabi*), *Asbâb wurûd al-Hadîts*, dan lain-lain.

Meskipun demikian, penulis menemukan fakta bahwa penerjemahan kitab *arba'în* dimulai pada periode 1930-1960. Sebuah hasil penerjemahan yang diduga sebagai yang pertama kali diterjemahkan adalah kitab *arba'în* yang ditulis oleh Yahya bin Syaraf an-Nawawiy atau yang lebih dikenal *Arba'în an-Nawawiy*. Menurut penelusuran yang penulis lakukan, ada sebuah karya terjemahan dari kitab *al-Arba'în an-Nawawiy* yang paling awal adalah yang berjudul *40 Hadis Pilihan dan Sejarahnya* oleh Syaikh Zainuddin Hamidy (w. 1957 M).[135] Faktor yang membuat penulis menyimpulkan bahwa karya ini adalah buku terjemahan

Program Studi Tarjamah Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007), h. 60-62

[135] Tim Peneliti FIBA IAIN Padang, "Syekh Zainuddin Hamidy," artikel diakses pada 26Juli 2017 dari http://ulama-minang.blogspot.co.id/2010/01/syekh-zainuddin-hamidy-1905-1985.html pukul 16.06 WIB. Lihat juga katalog Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

yang paling adalah hanya tertulis dua angka awal tahun penerbitan yaitu 19. Karena jika ia ditulis dan dipublikasi pada dekade terakhir maka tahun penerbitan tentunya ditulis secara lengkap sebagaimana pada umumnya. Syaikh Zainuddin Hamidy tidak hanya melakukan penerjemahan pada kitab *al-Arba'în Nawawiy* tetapi juga melakukan *syarh* dari sisi sejarah dan *asbâb al-wurûd*-nya. Pada dekade selanjutnya, Pustaka Syabab Surabaya pada tahun 2007 menerbitkan terjemahan dari kitab yang sama dan diberi judul *Hadits Arbain Nawawi: Matan dan Terjemah.* Ini adalah hasil penerjemahan Abu Zur'ah ath-Thaybi. Ada juga yang menerjemahkan kitab *al-Arba'în an-Nawawiy* sekaligus memberikan menyantumkan *syarh* oleh ulama lain yaitu Penerbit Iman pada tahun 2003 yang diberi judul *Cahaya Nabawi: Syarah Sufistik 40 Hadis Imam Nawawi* yang diterjemahkan oleh seorang ulama negri Jiran yaitu Muhammad Abdurrazak Mahili. Selain itu, *Syarah Arbain an-Nawawi Disyarah oleh al-Imam an-Nawawi, al-Imam Ibnu Daqiq al-'Id, Syaikh Abdurrahman as-Sa'di, Syaikh Muhamad al-Utsaimin* juga sebuah karya terjemahan sekaligus *syarh*. Terjemahan ini dipublikasikan pada tahun 2006 M. di antara sekian judul kitab *arba'în*, karya Imam

Nawawi inilah yang paling banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Selain kitab tersebut, muncul kitab-kitab yang diterjemahkan oleh beberapa tim penerbit, seperti *40 Hadis Telaah Imam Khomeini atas Hadis-hadis Mistik dan Akhlak*. Buku tersebut adalah karya Ayatullah Khomeini (w. 1989 M) yang kemudian diterjemahkan oleh Ilyas Hasan dan Faruq bin Shina. Buku mulai diterbitkan pada tahun 1994 M. Kitab ini juga diterjemahkan oleh Musa Kazhim dan diterbitkan pada tahun 2004. Di tahun yang sama, Abdullah Hasan dan Zainal Abidin juga menerjemahkan kitab ini ke dalam bahasa Indonesia. Pada tahun 2007, Penerbit Pustaka Serambi Ilmu menerbitkan sebuah karya terjemahan yang berjudul *40 Hadis Nasihat Langit (Munyatul Wâ'izhîn wa Ghunyatul Mutta'izhîn)* oleh Syaikh 'Abdul Hamîd bin 'Abd ar-Rahmân al-Anquriy yang diterjemahkan oleh Usman Sya'roni.

BAB II

TELAAH TERHADAP EMPAT KITAB *ARBA'ÎN*

A. Profil Kitab *al-Minhah al-Khairiyah*

1. Profil Syaikh Mahfûzh Termas

a. Latar Belakang Keluarga

Syaikh Mahfûzh lahir dari keluarga elit kyai Jawa di desa Termas, Pacitan, Jawa Timur. Ayahnya bernama KH. 'Abdullah bin 'Abdul Mannân (w. 1314 H). Adapun tanggal lahirnya masih menjadi perdebatan. Sebagian sumber menyebutkan dia lahir pada tanggal 12 Jumadil Ula 1258 H atau 31 Agustus 1842.[136] Sedangkan sebagian yang lain menyebutkan pada tanggal 6 Safar 1280 H.[137] Nama panjang nya adalah Muhammad Mahfûzh at-Tirmasiy pengasuh periode kedua Pondok Pesantren Tremas yang sangat terkenal sejak pertengahan kedua abad ke-19.[138] Ada banyak versi mengenai nama nisbat nya ini, yaitu at-Tarmisiy, at-Tarmasiy, dan juga at-Tirmasiy. Di antara sekian nama nisbat, penulis akan menggunakan nama at-

[136] Muhammad bin 'Abdullâh ar-Rasyîd, *al-I'lâm bi Tashhîh Kitâb al-A'lâm*, (Riyadh: Maktabah al-Imâm asy-Syâfi'iy, 2001), h. 145.

[137] Muhammad Mahfûdz at-Tirmasiy, *Bughiyyah al-Azkiyâ'fî al-Bahts 'an Karâmah al-Auliyâ'*, (Jakarta: Depag, 2008), h. 10.

[138] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 90.

Tirmasiy sebagaimana yang digunakan oleh keturunannya saat menyebut nama nisbat tersebut dalam kitab *al-Minhah al-Khairiyah*.

Mahfûzh meninggal pada tahun 1369 H/1911 M[139] dan dimakamkan di Ma'lâ, Mekkah, berdekatan dengan maqam Sayyidah Khadîjah dan makam keluarga gurunya Abu Bakr bin as-Sayyid Muhammad Saththâ (w. 1892 M). Ia meninggalkan beberapa istri dan anak. Dua anak perempuannya adalah Fatimah dan Aisyah, tetapi keduanya wafat sebelum baligh. Sedangkan anak laki-laki satu-satunya adalah Muhammad. Ia mempelajari al-Qur'an dan ilmunya serta menghafalnya. Mahfûdz mengirimnya ke tanah air untuk mengajarkan al-Qur'an. Kemudian ia membangun sebuah pesantren *Tahfîzhul Qur'ân* yang terletak di Demak, Jawa Tengah. Kepengasuhan pesantren sampai saat ini diteruskan oleh anaknya yaitu KH. Harir bin Muhammad bin Mahfûzh dengan nama Pondok Pesantren Bustân 'Usyâq al-Qur'ân.[140]

[139] Tim Penerbit pada pengantar dalam Muhammad Mahfûzh, *Manhaj Dzawin Nazhar*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003), h. 1.

[140] Muniroh, "Metodologi Syarah Hadis Indonesia Awal Abad Ke-20 (Studi Kitab *al-Khil'ah al-Fikriyah Syarh al-Minhah al-Khairiyyah* Karya Muhammad Mahfûdz dan Kitab *at-Tabyîn ar-Râwî Syarh Arba'în Nawawi* Karya Kasyful Anwar al-Banjariy)," (Tesis S2 Program Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi al-Qur'an dan Hadis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), h. 74.

b. Perjalanan Keilmuan

Setelah belajar dasar-dasar ilmu fikih dan menghafal al-Qur'an kepada keluarganya sendiri, ia diajak oleh ayahnya ke Mekkah pada tahun 1291 H/1874 M. Kemudian menginjak usia dewasa, ia pulang ke tanah air dan belajar kepada Syaikh Shâlih bin 'Umar atau yang dikenal sebagai Kiai Soleh Darat (w. 1903) untuk mengkhatamkan beberapa kitab yang salah satunya adalah *Tafsîr al-Jalâlain*, *Syarh asy-Syarqâwiy 'alâ al-Hikam*, *Wâshilah ath-Thullâb,* dan *Syarh al-Mârudîniy fî al-Falak.*[141]

Di Mekkah, ia belajar ilmu hadis dan ilmu lain. Namun penulis akan menjelaskan lebih detail mengenai guru-gurunya dalam bidang hadis saja. Berikut adalah guru-gurunya:

1. Sayyid Abû Bakr bin Muhammad Syathâ al-Makkiy (w. 1310 H/1892 M). Ia adalah guru yang telah mengijazahkan *Nadham Alfiyyah* karangan Imam As-Suyûthiy yang kemudian diberi komentar dan penjelasan dalam sebuah karya yang berjudul *Manhaj Dzawî an-*

[141] Muhammad Mahfûzh at-Tirmasiy, *Kifâyatul Mustafîd*, (Beirut: Dâr al-Basyâ'ir al-Islâmiyah, t.th), h. 41.

Nadhar.[142] Selain ijazah *Nadzham* tersebut, Syaikh Mahfûzh juga mengaji dan mendapatkan ijazah kitab *Tafsîr al-Jalâlain* hingga surat al-Mu'minûn, *Tafsîr al-Imâm al-Fakhr ar-Râziy*, *Tafsîr al-Baghawiy*, *Tafsîr al-Khathîb* hadis *Shahîh al-Bukhâriy*, paruh pertama dari kitab *Shahîh Muslim*, kitab *Sunan Ibn Mâjah*, kitab *Musnad al-Imâm asy-Syâfi 'iy,* kitab *asy-Syifâ'*, kitab *al-Arba'ûn an-Nabawiyah an-Nawawiyah*, kitab *asy-Syamâ'il*, *Musnad al-Imâm Abî Hanîfah*, *al-Mawâhib wa Syarh al-Bukhâriy wa Ghairihimâ*, *as-Sîrah al-Halabiyyah*, *as-Sîrah li as-Sayyid Ahmad Dahlân,* dari guru ini. Selain kitab-kitab tersebut, Syaikh Mahfûzh juga mendapat sanad kitab lain yang menjelaskan beberapa disiplin ilmu antara lain dalam ilmu fikih, ilmu *Nahwu*, ilmu *Shorof*, ilmu *Tashawwuf*, dan lain-lain. Peran guru ini adalah yang paling besar di antara gurunya yang lain. Dari beliau, Syaikh Mahfûzh berhasil menjadi seorang ulama hadis yang terkenal karena sanadnya.

2. Muhammad Amîn bin Ahmad Ridhwân al-Madaniy (w. 1329 H/1911 M),seorang ulama Besar di Madinah. Darinya Mahfûzh mempelajari dan memperoleh ijazah kitab, seperti *Sunan Abî Dâwûd*, *al-Muwaththa'*, *Musnad*

[142] Muhammad Mahfûzh at-Tirmasiy, *Manhaj Dzawî an-Nadhar*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), 3

Ahmad ibn Hanbal, Mukhtashar ibn Abî Hamzah, Dalâ'il al-Khairât, al-Ahzâb, al-Burda.

3. Muhammad Sa'îd bin Muhammad Bâbashil al-Hadhramiy (w. 1330 H/1911 M), seorang ulama fiqh dan mufti. Dari guru ini, Syaikh Mahfûzh mendapat ijazah kitab *Sunan at-Tirmidziy*, dan *Sunan an-Nasâ'iy,* dan *Sunan Abî Dâwûd*,
4. Muhammad al-Munsyâwiy (w. 1314 H/ 1896 M), guru ilmu *qira'ât as-sab'ah*. Ia mendapat ijazah sanad dengan *qira'ât* 'Âshim riwayat Hafsh. Selain itu kepada al-Munsyâwiy ia belajar kitab *Syarh ibn al-Qâshih 'alâ asy-Syâthibiyah*.
5. Husain bin Muhammad bin al-Husain al-Habsyiy (w. 1330 H/1911 M) seorang ulama hadis. Ia belajar kepada guru tersebut hadis-hadis awal dan akhir *Shahîh al-Bukhâriy* dan *Shahîh Muslim.* [143]

Selain guru-guru dalam ilmu hadis, Syaikh Mahfûzh juga belajar kepada beberapa guru yang lain yaitu KH. 'Abdullah bin 'Abdul Mannân, ayah sekaligus guru kitab *syarh* dari kitab *al-Ghâyah wa at-Taqrîb* karya Muhammad bin Qâsim al-Ghazî, *Manhaj al-Qawîm, Fath al-Mu'în, Syarh al-Syarqawiy* terhadap kitab *al-Hikâm, Tafsîr al-*

[143] Muhammad Mahfzûzh at-Tirmasiy, *Kifâyatul Mustafîd*, h. 7-19.

Jalâlain, dan kitab-kitab akhlak dan mantiq.[144] Selain itu, Syaikh 'Umar bin Barakât asy-Syâmiy (w. 1313 H/1895 M) guru kitab *Syarh Syudzûr adz-Dzahab*, Mushthafâ bin Muhammad bin Sulaimân al-'Afîfiy (w. 1308 H/1890 M) guru kitab *al-Badr at-Tâfî'* dan Mughnî al-Labîb karya Ibnu Hisyâm, Sayyid Husain bin Ahmad al-Zawawiy (w. 1330 H/1911 M) guru mengaji kitab *Syarh 'Uqûd al-Jummân* dalam ilmu balaghah, Muhammad Syarbinî al-Dimyathî (w. 1321 H/1903 M), seorang ahli fiqh dan *qira'ât*. Mahfûzh mengambil ijazah kitab *Syarh Ibn al-Qâsim 'alâ al-Syâthibi'iyyah, Tibyân al-Nasyr fî a-lQirâ'ât al-'Asyr, Ittihâf al-Basyar fî Qirâ'ât al-Qur'ân, Tafsîr al-Baidhâwiy*.

Orientasi keilmuannya dalam ilmu hadis bisa dilihat dari pengakuan ulama, khususnya para ulama Jawi, terhadap posisi Syaikh Mahfûzh dalam mata rantai intelektual disiplin ini. Selain dikenal sebagai ahli dalam hadis Bukhâriy, Mahfûzh juga diakui sebagai seorang *isnad* (mata rantai) yang kuat dalam transmisi intelektual pengajaran *Shahîh al-Bukhâriy*. Ia mendapat legalitas memberikan ijazah dari gurunya khususnya Sayyid Abû Bakr bin Muhammad Syathâ al-Makkiy kepada murid-muridnya yang berhasil menguasai kitab tersebut. Ijazah ini diserahkan secara berantai melalui 23 generasi ulama yang menguasai kitab ini. Sedangkan Syaikh Mahfûzh adalah ulama terakhir dalam mata

[144] Mahfûzh at-Tirmasiy, *Kifâyatul Mustafîd*, h. 7.

rantai ijazah tersebut pada waktu itu. Dari sinilah, silsilah otoritas pengajaran kitab *Shaḥîḥ al-Bukhariy* terbentuk di lingkungan masyarakat muslim Asia Tenggara. Karena para ulama generasi selanjutnya, khususnya yang berasal dari pulau Jawa, menelusuri mata rantai intelektual dan spiritual mereka kepada Syaikh Maḥfûzh.[145]

Adapun murid-murid nya ada banyak sekali. Kegiatan mengajar nya ada sejak tahun 1890 M hingga awal abad ke-20. Murid-muridnya berasal dari berbagai penjuru, seperti Syaikh Sa'dullah al-Maimûniy, seorang mufti dari India, Syaikh 'Umar bin Ḥamdân (w. 1368 H), seorang ahli hadis dari Haramain, Aḥmad bin 'Abdullâh (w. 1303 H), dari Damaskus, Syaikh 'Umar bin Abû Bakr (w. 1354 H) dari Hadramaut, Syaikh Muḥammad Ḥabîb bin 'Abdullâh (w. 1363 H) dari kota Chinguetti, Afrika, Syaikh Muḥammad 'Abd al-Bâqî bin 'Alî (w. 1364 H) dari India. Sedangkan murid nya dari Indonesia sendiri juga banyak jumlahnya, di antaranya adalah KH. Hâsyim Asy'ari (1817-1947 M/ 1282-1366 H), KH. Wahhâb Ḥasbullah dari Jombang (1888-1971 M), KH. Muḥammad Bakir bin Nûḥ (w. 1363 H) dari Yogyakarta, KH. Asnawi (1861-1959), KH. Baidhâwiy bin Abdul Aziz (w. 1390 H) dari Lasem, Ma'shûm bin Ahmad (w. 1392 H) dari Lasem, KH. Bisyri Syamsuri, KH. Dahlan Kudus, KH. Ali bin Abdullah dari Banjarmasin (w. 1348 H). KH. Muhammad

[145]Abdurrahman Mas'ud, "Maḥfûzh al-Tirmisî (d. 1338/1919): An Intetellectual Biography," *Studia Islamika*, vol. 5, no. 2, 1998, h. 28

Dimyatî (w. 1354 H) yang tidak lain adalah adiknya sendiri, KH. Ihsan bin Abdullah (w. 1374 H) dari Jampes, Jawa Tengah, KH. Abdul Muhith bin Yaqub (w. 1384) dari Surabaya, Jawa Timur, KH. Abdul Qadir bin Sobir (l. 1283 H) dari Medan, KH. Shiddiq bin Abdullah (w. 1353 H/ 1934 M), KH. Khalil dari Lasem.[146] Selain itu, ada juga KH. Nahrowi "Mbah Dalhar" bin Abdurrahman (w. 1378 H/ 1959 M) dari Magelang, KH. Muhammad Faqih bin Abdul Jabbar (w. 1325 H/ 1907 M) dari Maskumambang, Gresik, KH. Abdul Muhaimin bin Abdul Aziz (l. 1308 H/ 1890 M) dari Lasem, KH. Nawawi dari Pasuruan, KH. Abbas (w. 1365 H) dari Buntet, Cirebon.[147]

c. Karya-karya

Beberapa karya yang ia hasilkan yaitu:

1. *al-Khil'ah al-Fikriyah bi Syarh al-Minhah al-Khairiyyah*, sebuah kitab *Syarh* terhadap kitab *Arba'în* karyanya sendiri dengan judul *al-Minhah al-Khairiyyah*.
2. *Kifâyatul Mustafîd fîmâ 'Alâ min al-Asânîd*, karya yang memuat sanad keilmuan yang dimiliki oleh Syaikh Mahfûzh dalam berbagai disiplin keilmuan.

[146] Disarikan dari penjelasan penerbit tentang profil Syaikh Mahfûzh dalam Muhammad Mahfûzh at-Tirmasiy, *Hâsyiyah at-Tirmasiy*, (Beirut: Dâr al-Minhâj, 2011), h. 15-20

[147] Syaikh Yâsîn al-Fâdâniy pada penjelasan tentang profil Syaikh Mahfûzh dalam Muhammad Mahfûzh at-Tirmasiy, *Kifâyatul Mustafîd*, (Beirut: Dâr al-Basyâ'ir al-Islâmiyah, t.th.), h. 42.

3. *Manhaj Dzawî an-Nazhar bi Syarh Manzhûmah 'Ilm al-Atsar*. Sebuah kitab yang berisi ilmu *Mushthalah al-Hadîts*. Ia adalah kitab *Syarh* terhadap kitab *Manzhûmah 'Ilm al-Atsâr* karya Imam Jalâl ad-Dîn as-Suyûthiy. Kitab ini adalah karya monumental dari Syaikh Mahfûzh sehingga dipelajari oleh para ulama bahkan juga diajarkan di beberapa pesantren, termasuk Pesantren Termas.
4. *Is'âf al-Mathâli' bi syarh Badr al-Lâmi' Nazhm Jam' al-Jawâmi'* (dua jilid), sebuah karya dalam bidang ilmu *Ushûl al-Fiqh* yang menjadi kitab *Syarh* terhadap kitab *Badr al-Lâmi' Nazhm Jam' al-Jawâmi'*.
5. *Nail al-Ma'mûl bi Hâsyiyah Ghâyah al-Wushûl fî 'Ilm al-Ushûl*. Sebuah karya dalam bidang ilmu *Ushûl* berupa *Syarh* atas karya Zakariyyâ Anshâriy
6. *Hâsyiyah Takmilah al-Manhaj al-Qawîm ilâ al-Farâ'idh*. Kitab ini adalah catatan tambahan yang diberikan oleh Syaikh Mahfûzh terhadap karya Ibnu Hajar al-Haitamiy yaitu kitab *Manhaj al-Qawîm*.
7. *Bughyah al-Azkiyâ' fî al-Bahts 'an Karâmah al-Auliyâ'*.

8. *‘Unyah ath-Thalabah bi Syarh Nazhm ath-Thayyibah fî al-Qirâ’ât al-‘Asyriyyah,*
9. *‘Inâyah al-Muftaqir fî mâ yata‘allaq bi Sayyidinâ al-Hidhir,*
10. *Al-Fawâ’id at-Tirmisiyyah fî Asânid al-Qirâ’ât al-Asy‘ariyyah,*
11. *Al-Badr al-Munîr fî Qirâ’ah al-Imâm Ibn Katsîr,*
12. *Tanwîr al-Shadr fi Qirâ’ah al-Imâm Abû ‘Amr,*
13. *Insyirah al-Fu’âd fî Qirâ’ah al-Imâm Hamzah,*
14. *Fath al-Khabîr bi syarh Miftâh as-Sair,*
15. *Ta‘mîm al-Manâfi’ fi Qirâ’ah al-Imâm Nâfi’,*
16. *as-Siqâyah al-Mardhliyyah fî Usâmâ Kutub Ashhâbinâ asy-Syâfi‘iyyah*. Kitab ini adalah karya Syaikh Mahfûzh dalam bidang fikih yang berisi tentang kajian singkat terhadap kitab-kitab yang dikarang oleh Imam asy-Syâfi‘iy.
17. *Tahyi’ah al-Fikriyyah bi Syarh Alfiyyah as-Sair,*
18. *Mûhibah dzî al-Fadhl Hasyiyah Syarh Mukhtashar Bâfadhal*.

2. Sekilas tentang Kitab *al-Minhah al-Khairiyah*

Kitab *al-Minhah al-Khairiyah* adalah kitab yang berisi kumpulan teks hadis yang berjumlah empat puluh hadis.

Mengenai waktu menyusun kitab, penulis tidak menemukan informasi sama sekali. Bahkan dalam kitab *syarah* dari kitab ini juga tidak diketahui waktu penulisannya dimulai.[148] Meskipun demikian, Syaikh Mahfûzh menjelaskan bahwa kitab ini selesai ditulis pada hari Ahad, 16 Ramadhan 1313 H atau 1 Maret 1896 M.[149]

Berdasarkan penulusuran penulis, kitab ini setidaknya telah ditranskrip sebanyak tiga kali, yaitu oleh ‘Abdullâh Zainî bin ‘Uzair al-Batawiy, kemudian oleh tim dari Kementrian Agama, dan juga oleh keturunan dari pengarang, yaitu Harîr bin Muhammad bin Mahfûzh at-Tarmasiy.[150] Di antara sekian hasil transkrip, penulis menggunakan naskah kitab yang ditranskrip oleh Harîr bin Muhammad yang dicetak di Semarang oleh Penerbit Karya Toha Putra dengan tebal 51 halaman. Hal ini terjadi karena sulitnya menemukan hasil transkrip lainnya.

Naskah kitab yang menjadi kajian penulis diawali dengan kata pengantar yang disampaikan oleh KH. Maimun Zubair. Di dalam pengantarnya, KH. Maimun Zubair

[148] Muniroh, “Metodiologi Syarah Hadis, h. 65

[149] Muhammad Mahfûzh, *al-Minhah al-Khairiyah*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, t.th.), h. 51.

[150] Wawancara Pribadi dengan Ahmad Fudhoili, Jakarta, 15 Maret 2017. Lihat juga keterangan yang ada halaman sampul kitab yang telah ditranskrip oleh Harîr bin Muhammad.

menjelaskan sejarah penulisan kitab *arba'în* serta perkembangannya. Di akhir pengantar, ia menjelaskan kelebihan dari kitab ini dan pengarang kitab yaitu Syaikh Mahfûzh at-Tarmasiy, bahwa pengarang kitab memiliki keistimewaan yaitu memiliki kekuatan sanad. Bahkan KH. Maimun Zubair menjuluki pengarang kitab sebagai *Syaikh al-Masyâyikh al-Aghlâm wa Qudwah al-Anâm min al-'Ulamâ' al-Bârizîn fî al-Qarn ar-Râbi' 'Asyar*. Sehingga dengan begitu, ia berharap kepada seluruh santri di Nusantara untuk diajarkan kitab ini.[151]

Pada perkembangannya, kitab ini juga diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Kitab ini diterjemahkan oleh santri-santri yang belajar di Pondok Pesantren Termas. Kemudian diterbitkan oleh Panitian Perpustakaan al-Tarmasi Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan pada tahun 2014. Selain berisi terjemahan hadis, di dalamnya juga dilengkapi biografi dari pengarang yaitu Syaikh Mahfûzh. Menurut KH. Luqman Harits Dimyathi, kitab ini lebih dikenal sebagai *Arba'în at-Tarmasiy* dimana ia disandarkan kepada daerah asal pengarang kitab

[151] KH. Maimun Zubair dalam muqaddimah *al-Minhah al-Khairiyah*.

sebagaimana kitab *arba'in* yang dikarang oleh Imam Nawawi yaitu *Arba'în an-Nawawiy*.[152]

Mengenai penamaan kitab, Syaikh Mahfûzh menjelaskan bahwa nama tersebut dipilih karena menurut nya kitab ini ia susun sebagai hadiah untuk umat Islam dan sebagai wadah nya mengajarkan ilmu-ilmunya. Bagi nya, ketidaksempurnaan dalam menyebutkan sanad antara dirinya dan para imam hadis yaitu Imam al-Bukhâriy, Imam Muslim, Imam Abû Dâwud, Imam at-Turmûdziy, Imam an-Nasâ'iy, Imam ibnu Mâjah, serta Imam Mâlik, membuat ia harus menghadiahkan ilmunya.[153]

3. Motivasi Penulisan Kitab

Mengenai konteks sosial-budaya awal penulisan kitab, penulis tidak menemukan informasi. Hal ini disebabkan oleh, sebagaimana yang telah dijelaskan, bahwa tahun awal penulisan kitab ini tidak diketahui dan hanya tanggal akhir

[152]Rudi Edwaldo Jasmit, "Sumbangan Sheikh Yasin al-Fadani dalam Karya *al-Arba'înat*: Analisis Terhadap Kitab *al-Arba'în al-Buldaniyyah*," (Disertasi Jabatan al-Qur'an dan al-Hadith Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya Kuala Lumpur, 2015), h. 65. Lihat juga Tim Redaksi Website Resmi Pondok Termas, "Pondok Termas Terbitkan Terjemah Kitab al-Minhatul Khairiyah," artikel diakses pada 31 Juli 2017 dari http://pondoktremas.com/10/04/2014/pondok-tremas-terbitkan-terjemah-kitab-al-minhatul-khoiriyah/, jam 11.33 WIB.

[153] Lihat Mahfûzh, *al-Minhah al-Khairiyah*, h. 4

penulisan yang diketahui. Namun secara eksplisit, Syaikh Mahfûzh menyampaikan kondisi sebelum menyusun kitab yaitu bahwa ketika ia mendengar 22 hadis *tsulâtsiyat*[154] milik al-Bukhâriy. Ia mendengarnya gurunya yaitu Syaikh Abû Bakr bin Sayyid Muhammad Syathâ memintanya agar ia menghimpun 18 hadis kemudian disempurnakan menjadi 40 hadis.[155] Sehingga dari sini penulis menyimpulkan bahwa inspirasi menulis kitab ini berasal dari inisiatif sang guru.

Kemudian ia melanjutkan bahwa jika ia menyusun kitab tersebut sebagai usaha untuk mengikuti usaha ulama yang terdahulu, maka ia akan mendapatkan kebahagian karena mendapatkan pahala yang telah dijanjikan di hari kiamat nanti.[156] Dengan kata lain, melalui menyusun kitab ini, Syaikh Mahfûzh berharap mendapat pertolongan dari Yang Maha Berkuasa dan Penyayang dan juga sebagai sarana untuk mendapatkan kemuliaan Pemilik tempat yang mulia. Hal ini ditunjukkan olehnya dalam beberapa landasan yang ia sampaikan dalam muqaddimah kitab *syarah*. Dalam muqaddimah kitab *al-Khil'ah al-Fikriyah* yang menjadi

[154] Hadis *Tsulâtsiyât* adalah hadis yang jarak rawi dan Nabi hanya ada 3 orang yaitu, sahabat, *tâbi'în*, dan *tâbi'ît tâbi'în*. Sedangkan dalam kitab al-Bukhâriy hanya ada 22 hadis yang tersebar di beberapa bab. Lihat Mahfûzh, *al-Minhah al-Khairiyah*, h. 3.

[155] Mahfûzh, *al-Minhah al-Khairiyah*, h. 3.

[156] Mahfûzh, *al-Minhah al-Khairiyah*, h. 3.

kitab *syarah,* Syaikh Mahfûzh memiliki harapan kepada kedua kitab ini yaitu dengan mengutip beberapa *hujjah* yaitu

1. Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abû Dâwûd, at-Turmudziy, al-Baihaqiy, dan Ibnu Mas'ûd tentang keutamaan menjaga dan menghafal hadis:

عن ابن مسعود ﷺ قال قال رسول الله صلّى الله عليه وسلّم : نضر الله أمرا سمع مقالتي فحفظها ووعاها وأداها فربّ حامل فقه إلى من هو أفقه منه

"Diriwayatkan oleh ibnu Mas'ûd r.a. mengatakan bahwa Rasulullah SAW berkata,"Allah mengistimewakan dengan memberikan kebahagiaan kepada seseorang yang mendengar perkataanku, kemudian mengafalnya, menjaganya, dan melaksanakannya. Maka banyak ahli fiqh yang belajar kepada orang yang lebih dalam ilmunya daripadanya"

2. Perkataan Sufyân bin 'Uyainah yaitu

   "Tidak ada seorang pun ahli hadis kecuali mukanya menyenangkan (karena bahagia) seperti yang dijelaskan pada hadis ini"

3. Syair dari Abû Bakr al-Burqâniy di dalam *Syarah al-Bukhâriy* yang didendangkan oleh Syaikh al-Atsqalâniy:

"Aku tidak memiliki apapun
Kecuali keinginan yang sesuai dengan harapan
Aku hanya berharap pahal dengan kitab-kitab salawat
Kepada baginda Nabi pilihan, yaitu Ahmad."

4. Syair Jalâl ad-Dîn as-Suyûthiy:

"Seseorang yang berada di antara ahli hadis
Memiliki wajah yang menyenangkan dengan cahaya yang memancar
Sesungguhnya Nabi mendoakan kecantikan wajahnya
Maka, dengarlah hadis tersebut dan amalkanlah

Ahli hadis memiliki keistimewaan yang nampak
Mereka adalah bintang di gurun Sahara yang penuh bunga
Dengan cahaya yang memenuhi dada mereka
Sehingga wajah mereka terlihat menyenangkan" [157]

4. Literatur Penulisan Kitab

Sumber rujukan hadis dalam kitab ini dengan cara mengambil hadis pada hadis yang diriwayatkan oleh Sufyân bin 'Uyainah, kitab *Tsulâtsiyyât al-Bukhâriy*, kitab-kitab yang termasuk ke dalam *Kutubus Sab'ah* yaitu *Shahîh al-Bukhâriy, Shahîh Muslim, Sunan Abî Dâwûd, Sunan at-Tirmidziy, Sunan an-Nasâ'iy, Sunan Ibn Mâjah*, dan *al-*

[157] Muniroh, "Metodologi Syarah Hadis Indonesia Awal Abad Ke-20," h. 87-89.

Muwaththa'. Dan juga kitab *al-Fânîd* karya Jalâl ad-Dîn as-Suyûthiy.[158]

Dalam muqaddimahnya, Mahfûzh menyebutkan bahwa *Kutubus Sab'ah* dengan menggunakan istilah *al-Ummahât as-Sab'*. Hal ini bermakna bahwa kitab-kitab tersebut adalah kitab-kitab yang otoritatif sehingga ia menggunakan istilah *al-Ummahât* yang merupakan bentuk jamak dari *al-Umm* yang berarti ibu. Namun dalam ilmu hadis, pengelompokkan kitab hadis ke dalam *Kutubus Sab'ah* mengalami perdebatan. Jika menurut ibnu Hajar al-'Asqalâniy, yang disebut dengan *Kutubus Sab'ah* adalah kitab *Shahîh al-Bukhâriy, Shahîh Muslim, Sunan Abî Dâwûd, Sunan at-Tirmidziy*, *Sunan an-Nasâ'iy*, *Sunan Ibn Mâjah*, dan *Musnad Ahmad*.[159] Namun dalam hal ini, Mahfûzh mengikuti pendapat gurunya yaitu Syaikh asy-Syanwani (w. 1233 H).[160]

Untuk lebih terperinci, berikut adalah table sumber literatur Syaikh Mahfûzh dalam menukil teks hadis:

[158] Mahfûzh, *al-Minhah al-Khairiyah*, h. 3-4

[159] Ibnu Hajar al-'Asqalâniy, *Bulûghul Marâm*, (Riyadh: Dâr Kunûz Eshbelia, 2014), h. 7-8.

[160] Muniroh, "Metodologi Syarah Hadis Indonesia Awal Abad Ke-20," h. 90.

Tabel 3.1 Sumber Literatur Hadis dalam Kitab *al-Minhah al-Khairiyyah*

Nomor Hadis	Sumber Kitab Literatur	Urutan Hadis dalam Kitab Literatur
1.	Hadis Musalsal yang terkenal ulama	-
2.	*Shahîh al-Bukhâriy*	Awal
3.	*Shahîh Muslim*	Awal
4.	*Sunan Abî Dâwûd*	Awal
5.	*Sunan at-Tirmidziy*	Awal
6.	*Sunan an-Nasâ'iy*	Awal
7.	*Sunan Ibnu Mâjah*	Awal
8.	*Al-Muwaththa'*	Awal
9.	*Tsulâtsiyât al-Bukhâriy*	Awal
10.	*Tsulâtsiyât al-Bukhâriy*	Ke-2
11.	*Tsulâtsiyât al-Bukhâriy*	Ke-3
12.	*Tsulâtsiyât al-Bukhâriy*	Ke-4
13.	*Tsulâtsiyât al-Bukhâriy*	Ke-5
14.	*Tsulâtsiyât al-Bukhâriy*	Ke-6
15.	*Tsulâtsiyât al-Bukhâriy*	Ke-7
16.	*Tsulâtsiyât al-Bukhâriy*	Ke-8
17.	*Tsulâtsiyât al-Bukhâriy*	Ke-9
18.	*Tsulâtsiyât al-Bukhâriy*	Ke-10

19.	*Tsulâtsiyât al-Bukhâriy*	Ke-11	
20.	*Tsulâtsiyât al-Bukhâriy*	Ke-12	
21.	*Tsulâtsiyât al-Bukhâriy*	Ke-13	
22.	*Tsulâtsiyât al-Bukhâriy*	Ke-14	
23.	*Tsulâtsiyât al-Bukhâriy*	Ke-15	
24.	*Tsulâtsiyât al-Bukhâriy*	Ke-16	
25.	*Tsulâtsiyât al-Bukhâriy*	Ke-17	
26.	*Tsulâtsiyât al-Bukhâriy*	Ke-18	
27.	*Tsulâtsiyât al-Bukhâriy*	Ke-19	
28.	*Tsulâtsiyât al-Bukhâriy*	Ke-20	
29.	*Tsulâtsiyât al-Bukhâriy*	Ke-21	
30.	*Tsulâtsiyât al-Bukhâriy*	Ke-22	
31.	*Shahîh al-Bukhâriy*	Akhir	
32.	*Shahîh Muslim*	Akhir	
33.	*Sunan Abî Dâwûd*	Akhir	
34.	*Sunan at-Tirmidziy*	Akhir	
35.	*Sunan an-Nasâ'iy*	Akhir	
36.	*Sunan Ibnu Mâjah*	Akhir	
37.	*Al-Muwaththa'*	Akhir	
38.	*Shahîh al-Bukhâriy*	52	
39.	*Al-Fânîd*	Awal	
40.	*Sunan Abî Dâwûd*	3116,	Bab

Jenazah, Sub-bab Talkin

5. Metodologi dan Sistematika Penulisan Kitab

Setelah pengantar dari KH. Maimun Zubair, terdapat muqaddimah yang oleh pengarang kitab. Jika pada umumnya penaskrip menyampaikan muqaddimah, namun dalam kitab ini tidak ada hal itu. Setelah bagian muqaddimah dari pengarang, hadis yang berjumlah 40 dipaparkan. Dalam penyusunan kitab ini tidak menggunakan penyusunan yang berdasarkan abjad atau kajian fiqih, akan tetapi berdasarkan urutan *Kutubus Sab'ah*.

Di setiap teks hadis, Syaikh Mahfûzh mengawali dengan menyebutkan nomer urut hadisnya dengan menggunakan huruf hijaiyah berdasar susunannya sendiri dan diiringi dengan pengarang kitab yang hadisnya ia nukil. Setelah itu ia menyebut lafal "*wa bi as-sanad al-muttashil ilâ*.." yang menunjukkan bahwa hadis tersebut telah sampai padanya. Kemudian ia menyebut sanad dalam hadis itu secara lengkap dan disambung dengan matan hadis.

Di setiap bagian akhir hadis, Mahfûzh selalu menyebutkan *Takhrîj*[161] hadisnya. Biasanya selalu diawali dengan kata *dzakarahû fî bâb kaif bad' al-wahyi ilâ Rasûlillâh*.adalah pada hadis kedua ia kutip dari *Shahîh al-Bukhâriy* bab permulaan wahyu. Semua hadis dalam kitab ini disebutkan dari kitab mana hadis ini ditulis, kecuali pada hadis pertama. Hadis pertama yang disebutkan oleh Syaikh Mahfûzh tidak dijelaskan dari kitab hadis mana hadis ini dirujuk. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Syaikh Mahfûzh bahwa hadis ini adalah hadis yang terkenal di kalangan ulama.[162]

Selain menulis teks hadis, Syaikh Mahfûzh juga memberikan sedikit keterngan pada beberapa kata yang dirasa perlu untuk diberi sedikit keterangan. Cara yang dilakukan olehnya adalah dengan memberikan nomor pada kata yang ingin dijelaskan. Penjelasannya tidak sepanjang komentarnya dalam kitab *al-Khil'ah al-Fikriyah*.

[161] *Takhrîj* dalam ilmu hadis adalah usaha menunjukkan letak asal hadis pada sumber-sumbernya yang asli yang di dalamnya telah dicantumkan sanad hadis tersebut secara lengkap, serta menjelaskan kualitas hadis tersebut jika pengumpul hadis memandang perlu. Lihat Mahmûd Thahhân, *Ushûl at-Takhrîj wa Dirâsah al-Asânîd*, (Beirut: Dâr al-Qur'ân al-Karîm, 1979), h. 10.

[162] Mahfûzh, *al-Mihah al-Khairiyah*, h. 3.

6. Konten Kitab

Pada kitab *al-Minhah al-Khairiyah* ini, ia mengutamakan hadis-hadis dengan sanad yang tinggi. Sanad yang tinggi adalah jumlah rawinya sedikit dan disandingkan dengan sanad lain yang meriwayatkan hadis dengan jumlah yang banyak.[163]

Secara garis besar, kitab ini berisi mengenai nasihat-nasihat. Nasihat nabi yang berkaitan tentang keutamaan sebuah amal, hukum suatu amal, aqidah, akhlak, dan gambaran alam akhirat. Selain itu, terdapat beberapa hadis yang berisi tentang gambaran fisik Nabi dan sejarah hidup Nabi.

B. Profil Kitab *Arba'îna Hadîtsan Tata'allaqu bi Mabâdi' Jam'iyah Nahdlatil 'Ulamâ'*

1. Profil Syaikh Hasyim Asy'ari

a. Latar Belakang Keluarga

Ulama yang dikenal sebagai sosok yang bersahaja ini bernama Muhammad Hâsyim bin Asy'ariy bin 'Abd al-Wâhid bin 'Abd al-Halîm. Ia dilahirkan di Desa Gedang, Kota Jombang, Jawa Timur, pada tanggal 24 Dzulqaidah

[163] Mahmûd Thahhân, *Taisîr Mushthalah al-Hadîts*, (Alexandria: Markaz al-Mudun li ad-Dirâsât, 1995), h. 141.

1287 H/ 14 Februari 1871 M. Ia adalah putra ke-3 dari sebelas bersaudara. Ayahnya adalah pendiri dan pengasuh Pesantren Keras, sedangkan kakek dari garis ibunya, Kyai Usman, adalah ulama terkenal dan pendiri Pesentren Gedang dan masih keturunan Maulana Ishaq. [164]

Dari garis Ibu, Nyai Halimah, ia masih keturunan Raja Brawijaya VI, seorang raja Majapahit yang dipercaya telah masuk Islam. Raja Brawijaya VI (lembu Peteng) mempunyai anak yang bernama Jaka Tingkir atau Krebet. Kata Tingkir adalah nisbat kepada suatu daerah di mana ia berasal yaitu di daerah Salatiga. Jaka Tingkir adalah raja pertama dari Kerjaaan Pajang.[165]

Pada tahun 1892 M, ia dinikahkan dengan putri Kiai Ya'kub yaitu Khadijah. Pada tahun 1893 M, ia kemudian melanjutkan pendidikan ke Mekah dengan berangkat bersama istri dan mertuanya. Semasa hidup Syaikh Hâsyim menikah beberapa kali. Semua istrinya adalah putri kiai sehingga ia sangat dekat dengan para Kiai. Di antara mereka

[164] Latifatul Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama, "Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: LkiS, 2000), h. 17. Lihat juga dalam Ishom Hadziq (ed.) pada Profil Syaikh Hâsyim dalam Muhammad Hâsyim Asy'arî, *Âdâb al-'Âlim wa al-Muta'allim*, (Jombang: Maktabah at-Turâts al-Islâmiy, 1995), h. 2.

[165] Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Ulama Peduli Umat dan Bangsa*, (Jakarta: Kompas, 2010), h. 37.

adalah Khadijah, putri Kiai Yaʻkub dari Pesantren Siwalan, Nafisah, putra Kiai Romli dari Pesantren Kemuring, Kediri, Nafiqoh, yaitu putri Kiai Ilyas dari Pesantren Sewulan Madiun, Masruroh, putra dari saudara Kiai Ilyas, pemimpin Pesantren Kapurejo, Kediri, Nyai Priangan di Mekkah.[166] Abdullah, meninggal di Mekkah sewaktu masih bayi, Abdul Wahid Hasyim, Abdul Hafidz, yang lebih dikenal dengan Abdul Khalik Hasyim, Abdul Karim, Yusuf Hasyim, Abdul Kadir dan Ya'kub.[167]

Setelah pulang dari Mekkah, ia mendirikan Pesantren Tebuireng pada tahun 1899 M. Pesantren Tebuireng inilah yang menjadi karya terbesar Syaikh Hâsyim dalam melestarikan tradisi keilmuan dari Timur Tengah ke Nusantara. Tidak hanya itu, Tebuireng juga menjadi wadah konsolidasi di antara para ulama untuk mengkristalkan ilmunya. Seiring berjalnnya waktu, karena banyaknya gejolak secara sosial-politik yang terjadi akibat dari Perang Dunia I sejak tahun 1914 M hingga tahun 1918 M dan Perang Dunia II sejak tahun 1939 M hingga 1945 M, secara resmi ia mendirikan organisasi NU pada tahun 1926 M. [168]

[166] Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama*, h. 20-21.
[167] Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, (Sala: Jatayu Sala, 1985), h. 58-59.
[168] Misrawi, *Hadratussyaikh*, h. 54.

Syaikh Hâsyim meninggal dunia di usia 76 tahun pada tanggal 7 Ramadhan 1366/25 juli 1947 karena terkena tekanan darah tinggi. Dimasa hidupnya ia mempunyai peran yang besar dalam dunia pendidikan, khususnya di lingkungan pesantren, baik dari segi ilmu maupun garis keturunan. Sedangkan dalam perjuangannya dalam rangka merebut kemerdekaan melawan Belanda, ia gigih dan punya semangat pantang menyerah serta jasa-jasanya kepada bangsa dan negara sehingga ia diakui sebagai seorang Pahlawan Kemerdekaan Nasional.[169]

b. Perjalanan Keilmuan

Keulamaan Syaikh Hâsyim yang melekat pada dirinya bermula dari pendidikan orang tua dan kakeknya. Ia diasuh oleh kakeknya hingga usia 6 tahun di pesantren milik kakeknya.[170] Selain belajar di pesantren milik kakeknya, ia juga belajar di pesantren Sono Buduran di Sidoarjo. Bersamaan dengan itu, Syaikh Hâsyim sedang belajar juga di pesantren Siwalan Panji Buduran di Sidoarjo yang dipimpin oleh Kyai Yakub yang tidak lain adalah ayah mertuanya sendiri. Selain belajar di pesantren-pesantren itu, ia juga belajar di pesantren Wonokoyo Probolinggo,

[169] Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 98
[170] Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari*, h. 38.

Pesantren Langitan, Pesantren Trenggalis, dan Pesantren Kademangan yang diasuh oleh KH. Kholil Bangkalan, dan juga belajar di pesantren lainnya.[171]

Selama 7 tahun, ia dibimbing oleh Syaikh Mahfûzh Termas dan diajarkan kitab *Shahîh al-Bukhâriy*.[172] Darinya, Syaikh Hâsyim mendapatkan ijazah mengajar *Shahîh al-Bukhâriy* yang merupakan pewaris terakhir dari pertalian penerima sanad hadis dari 23 generasi penerima karya ini sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Selain itu, kepada Syaikh Mahfûzh, ia belajar ilmu fikih, ilmu nahwu, ilmu shorof, dan isu-isu kontemporer. Peran Syaikh Mahfûzh terhadap Syaikh Hâsyim sangat besar sehingga ia menjadi pribadi yang rasionalis tetapi juga konservatif.[173] Syaikh Hâsyim juga belajar tarekat Qadariyah dan Naqsabandiyah, ilmu yang diterima dari Syaikh Mahfûzh dan Syaikh Nawawi al-Bantâniy. Walaupun Syaikh Hâsyim adalah salah satu pengikut tarekat tersebut, ia tidak memperkenankan santri-santrinya menjalanlan amalan-amalan para sufi. Hal ini disebabkan oleh kekhawatirannya

[171]Ishom Hadziq (ed.) pada Profil Syaikh Hâsyim dalam Muhammad Hâsyim Asy'arî, *Âdâb al-'Âlim wa al-Muta'allim*, h.3-4. Lihat juga Afriadi Putra "Pemikiran Hadis KH. M. Hasyim Asy'ari dan Kontribusinya Terhadap Kajian Hadis di Indonesia," *Wawasan I* , No. 1 (Januari 2016), h. 48

[172] Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 50.

[173] Hadziq (ed.), *Irsyâd as-Sârî*, h. 4.

terhadap kelancaran proses belajar yang sedang dijalani santrinya. Selain itu, ia juga khawatir bahwa amalan sufi yang dijalankan oleh santrinya adalah amalan yang termasuk ke dalam amalan yang menyimpang dari ajaran Islam.[174]

Di bawah bimbingan Syaikh Khatib al-Minangkâbâwiy (w. 1334 H/ 1916 M) yang juga seorang ahli astronomi, matematika dan al-Jabar, Syaikh Hâsyim juga belajar fiqh madzhab Syafi'i. Murid Syaikh Khatib al-Minangkâbâwiy banyak yang menjadi ulama terkenal, baik dari kalangan NU maupun dari kalangan yang lain, misalnya, Syaikh Hâsyim sendiri, KH. Wahab Hasbullah, KH. Bisri Syamsuri, KH. Ahmad Dahlan (tokoh Muhammadiyah), Syekh Muh. Nur Mufti dan Syeh Hasan Maksum dan masih banyak lagi.[175]

Selain Syaikh Mahfûzh, Syaikh Khatib al-Minangkâbâwiy juga memiliki andil dalam pembentukan pribadi Syaikh Hâsyim yang sangat berani. Syaikh Khâtib adalah seorang ulama liberal. Ia mendukung kemajuan dan pembaharuan. Namun meskipun demikian ia menolak

[174] Badiatul Rozikin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), 246. Lihat juga Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama*, h. 31.

[175]Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama*, h. 30

pembaharuan versi Muhammad Abduh. Sehingga dari hal itu, ia membolehkan murid-muridnya, termasuk Syaikh Hâsyim, untuk mempelajari karya-karya Abduh. Sehingga mungkin di bawah pengaruh gurunya ini, Syaikh Hâsyim mempelajari *Tafsîr al-Manâr*. Menurutnya, pemikiran Abduh dapat membakar semangat umat untuk melakukan pembaharuan dan perjuangan. Namun ia tidak menganjurkan muridnya untuk membaca karya Abduh karena beberapa isinya mengandung sikap merendahkan terhadap ulama tradisionalis.[176]

Selama di Mekkah, ia belajar kepada beberapa guru baik yang berkebangsaan Timur Tengah maupun Nusantara. Mereka adalah Syaikh Syu'aib bin 'Abd ar-Rahmân dan As-Sayyid 'Abbâs al-Mâlikiy al-Hasaniy. Syaikh Syu'aib mengajar Syaikh Hâsyim beberapa cabang ilmu pengetahuan seperti Syaikh Khatib al-Minangkâbâwiy. Sedangkan Sayyid 'Abbâs mengajarkan banyak kitab hadis kepada Syaikh Hâsyim.[177]

c. Karya-karya

Hâsyim Asy'ariy termasuk seorang penulis yang produktif. Sebagian besar ia menulis kitab dengan

[176] Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama*, h. 30-32.
[177] Hadziq (ed.), *Irsyâd as-Sârî*, h. 4

menggunakan bahasa Arab dalam berbagai ilmu seperti tasawuf, fiqh, dan hadis. Hingga kini sebagian besar kitabnya telah dihimpun oleh cucunya Ishom Hadziq dalam kumpulan karyanya yang diberi nama *Irsyâd as-Sârî*. Kitab-kitab ini juga diajarkan kepada santri-santri di Nusantara. Adapun karyanya adalah

1. *Adab al-'Âlim wa al-Muta'allim*. Kitab yang berisi tentang akhlak guru dan murid).
2. *Risâlah Ahl as-Sunnah wa al-Jamâ'ah fî Hadîth al-Mautâ wa Asyrâth al-Sâ'ah wa Bayân Mafhûm al-Sunnah wa al-Bid'ah*. Sebuah karya yang berisi pemikiran Syaikh Hâsyim tentang dasar-dasar amaliyah pengikut Aswaja.
3. *Ziyâdah al-Ta'liqât 'ala Manzhûmât al-Syaikh 'Abd Allah bin Yasin al-Fasuruani*. Catatan tambahan mengenai syair Syaikh 'Abdullah bin Yasin Pasuruan, berisi bantahan Syaikh Hâsyim terhadap kritikan Syaikh 'Abdullah bin Yasin Pasuruan terhadap Nahdlatul Ulama.
4. *At-Tanbihât al-Wajibah*. Nasihat penting bagi orang yang merayakan kelahiran Nabi Muhammad dengan menjalankan hal-hal yang dilarang agama).

5. *Al-Risâlah fî al-'Aqâ'id.* Risalah tentang keimanan.
6. *At-Tibyân fî an-Nahy 'an Muqâtha'ah al-Arḥâm wa al-Ikhwân*. Sebuah karya yang berisi nasihat dan peringatan Syaikh Hâsyim tentang memutus hubungan silaturahim dan persaudaraan.
7. *An-Nûr al-Mubîn fî Maḥabbati Sayyid al-Mursalîn*.
8. *Dhau' al-Mishbâḥ fîmâ Yata'allaq bi an-Nikâḥ,*
9. *Miftâḥ al-Falâḥ.*
10. *Audhaḥ al-Bayân fîmâ Yata'allaqu bi Wazhâ'if Ramadhân.*
11. *Irsyâd al-Mu'minîn.*

Selain karya-karya tersebut, ada sejumlah karya yang masih dalam bentuk manuskrip dan belum diterbitkan. Karya-karya tersebut adalah *Ḥâsyiyât 'alâ Fatḥ ar-Raḥmân bi Syarḥ Risâlât al-Walî Ruslân li Syaikh al-Islâm Zakâriyyâ al-Anshâriy, ar-Risâlât at-Tauḥîdiyyah, al-Qalâ'id fî Bayân wa Yajib min al-'Aqâ'id, ar-Risâlat al-Jamâ'ah, Tamyûz al-Ḥaqq wa al-Bâthil, al-Jass fî Aḥkâm an-Nuqûs, Manâsik Sughrâ*.

2. Sekilas tentang Kitab *Arba'îna Hadîtsan Tata'allaqu bi Mabâdi' Jam'iyah Nahdhatil 'Ulamâ'*

Syaikh Hâsyim adalah salah satu ulama yang juga melakukan pengumpulan hadis sebanyak 40 melalui karyanya yang berjudul *Arba'îna Hadîtsan Tata'allaq bi Mabâdi' Jam'iyah Nahdhatil Ulamâ'*. Kitab ini adalah salah satu kitab yang dihimpun dalam *Irsyâd as-Sârî*. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kumpulan kitab tersebut dieditori oleh Ishom Hadziq. Kumpulan ini diterbitkan oleh sebuah percetakan di kota Jombang yaitu Maktabah at-Turâts al-Islâmiy pada tahun 1995 M. Setelah Ishom meninggal, kemudian proyek pengumpulan dan penertiban karya-karya Syaikh diteruskan oleh Zakky Hadziq dan dibantu oleh Saifuddin Zuhri dan Gus Wahib Wahhab serta beberapa santri lainnya.[178]

Adapun Ishom Hadziq telah selesai mentraskrip kitab *Adab al-'Âlim wa al-Muta'allim* dan juga *Risâlah Ahl as-Sunnah wa al-Jamâ'ah*. Selain kitab tersebut, maka transkrip dilanjutkan oleh Zakki Hadziq dan teamnya.[179]

[178] Penerbit Maktabah at-Turâts al-Islâmiy, dalam *Irsyâd as-Sârî* (Jombang: Maktabah at-Turâts al-Islâmiy, 1995), h. Pengantar Penerbit

[179] Penerbit Maktabah at-Turâts al-Islâmiy, dalam *Irsyâd as-Sârî*, h. Pengantar Penerbit

Dalam perkembangannya, kitab ini telah beberapa kali diterjemahkan oleh beberapa orang, salah satunya adalah Zuhairi Misrawi. Ia menerjemahkan hadis-hadis tersebut ke dalam bahasa Indonesia kemudian ia sebutkan dalam buku yang ia tulis mengenai sosok Syaikh Hâsyim Asy'ariy.[180] Untuk kitab *Arba'îna Hadîtsan Tata'allaq bi Mabâdi' Jam'iyyah Nahdhatil 'Ulamâ'* memiliki tebal hanya 5 halaman. Di dalam kitab ini, tidak ada muqaddimah atau beberapa hal lain. Kitab ini hanya berisi 40 hadis pilihan Syaikh Hâsyim.

3. Motivasi Penulisan Kitab

Dalam kitab ini, Syaikh Hâsyim tidak menyebutkan secara tertulis urgensi dan motivasi menyusun kitab ini. Namun jika dikaitkan dengan judul kitab ini yang menjadi dasar berdirinya NU, sesungguhnya sudah cukup jelas bahwa latar belakang berdirinya NU menjadi faktor penyusunan kitab.

Sejarah mencatat, pada awal abad ke-20, berdirinya NU tidak lepas dari kondisi sosial-politik yang berada di dunia Islam Internasional. Pada tahun 1924 M, Khilafah Islam dihapuskan oleh Turki Utsmani. Arab Saudi dan

[180] Lihat Zuhari Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), h. 354-359.

Mesir berebut menjadi tuan rumah Kongres Khilafah dengan tujuan masing-masing. Kondisi ini kemudian mendorong para ulama untuk membentuk sebuah komite. Komite ini memiliki misi agar isu politik tersebut dapat diselesaikan dan tidak menimbulkan perpecahan. Kemudian komite ini dilanjtukan dengan pembentukan *jam'iyah* Nahdhatul Ulama. [181]

Di samping itu, munculnya pemikiran pembaharuan yang dipelopori oleh Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan lain sebagainya mempengaruhi pemikiran umat Islam di Indonesia. Akan tetapi, tidak semua pemikiran tokoh-tokoh tersebut sesuai dengan kondisi masyarakat. Salah satu dampak yang dapat dilihat yaitu, banyaknya di antara kepercayaan dan amalan Muslim tradisional dianggap sebagai bid'ah. Amalan-amalan yang sudah mengakar di kalangan masyarakat seperti *tahlilan, slametan, talqin,* dan *ziarah* dianggap sesuatu yang telah menyimpang dari ajaran Islam yang sesungguhnya. Tidak hanya itu pengetahuan dan posisi kyai sebagai "rujukan"

[181] Lakpesdam PBNU, "Kronik Nahdlatul Ulama," dalam *Pendidikan Pengembangan Wawasan Keulamaan 2017* (Jakarta: Lakpesdam PBNU, 2017), h. 23.

dalam praktik keberagamaan juga dikritik, karena itu adalah taqlid buta.[182]

Berdasarkan konteks keberagamaan seperti itu, Hasyim Asy'ari sebagai salah seorang tokoh modernis dari kalangan ulama merasa bertanggung jawab memberikan pencerahan terhadap persoalan-persoalan yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Kapasitasnya sebagai ulama ahli hadis mendorongnya untuk merespon keadaan tersebut dengan menulis kitab ini dan juga kumpulan hadis dalam kitab ini dijadikan sebagai pedoman organisasi NU. Dengan demikian, maka sudah tentu hadis-hadis pilihan yang ditulis mempunyai keterkaitan dengan maksud dan tujuan dari berdirinya NU perlu untuk diketahui kepentingan atau kesesuainnya dengan visi dan misi berdirinya ormas ini, demikian pula *setting* sosial yang melatarbelakangi nya.

4. Literatur Penulisan Kitab

Sebagaimana judul kitab yang ditulis oleh Syaikh M. Hâsyim Asy'ari bahwa jumlah hadis yang ada di dalam kitab ini adalah 40 hadis, yang dinukil dari beberapa kitab hadis primer maupun sekunder. Kitab hadis sekunder yang dinukil dalam kitab tersebut di antaranya adalah *Shahîh ibnu*

[182] Putra, "Pemikiran Hadis KH. M. Hasyim Asy'ari", h. 50.

Hibbân, al-Mu'jam al-Ausath, dan *al-Mu 'jam al-Kabîr li ath-Thabrâniy, Sunan al-Baihaqiy, Shahîh Ibnu Huzaimah*, dan *al-Mustadrak li al-Hâkim*.

Tabel 3.2 Sumber Literatur Hadis dalam Kitab *al-Minhah al-Khairiyyah*

Nomor	Sumber Kitab Literatur	Urutan Hadis dalam Kitab Literatur
1.	*Shahîh Muslim*	82
2.	*Al-Mu'jam al-Ausath li ath-Thabrâniy*	284
3.	*Shahîh Muslim*	169
4.	*Al-Mu'jam al-Kabîr*	4236
5.	*Shahîh al-Bukhâriy;*	5983
	Shahîh Muslim	1302
6.	Hadis yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidziy	
7.	*Sunan al-Baihaqiy*	53
8.	*Shahîh Muslim*	70
9.	*Syarh as-Sunnah li al-Baghawiy*	*Kitâb ar-Raqâ'iq, Bâb al-Amr bi al-Ma'rûf wa an-Nahy bi al-Munkar*
10.	*Shahîh ibn Hibbân*	450
11.	*Musnad al-Bazâr*	6491

12.	*Shaḥîḥ al-Bukhâriy*	844
13.	*Shaḥîḥ al-Bukhâriy*	5994
	Shaḥîḥ Muslim	67
14.	*Shaḥîḥ Muslim*	5204
15.	*Al-Mu'jam al-Ausath*	2455
16.	*Sunan Abî Dâwûd*	4290
17.	*Shaḥîḥ al-Bukhâriy*	9
	Shaḥîḥ Muslim	57
18.	*Shaḥîḥ al-Bukhâriy*	4747
	Shaḥîḥ Muslim	4646
19.	*Al-Mu'jam al-Ausath*	598; 9458
20.	*Shaḥîḥ ibn Ḥibbân*	5761
21.	*Shaḥîḥ Muslim*	4867
22.	*Shaḥîḥ Muslim*	64
23.	*Shaḥîḥ Muslim*	4689
24.	*Shaḥîḥ Muslim*	4760
25.	*Sunan Abî Dâwûd*	4193
	Sunan at-Tirmidziy	2300
26.	*Sunan Abî Dâwûd*	3512
27.	*Sunan at-Tirmidziy*	2554
28.	*Shaḥîḥ Muslim*	2487
29.	*Al-Mu'jam al-Ausath*	6772
30.	*Shaḥîḥ al-Bukhâriy*	6975
	Shaḥîḥ Muslim	135
31.	*Sunan at-Tirmidziy*	1884
32.	*Ḥilyah al-Auliyâ'*	-
33.	Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Aḥmad	-
34.	Hadis yang diriwayatkan oleh Imam ath-	-

	Thabrâniy	
35.	*Shaḥîḥ al-Bukhâriy*	5575
	Shaḥîḥ Muslim	4285
36.	*Syu'ab al-Îmân*	10248; 10250
37.	*Al-Mu'jam al-Ausath*	1667
38.	*Shaḥîḥ al-Bukhâriy*	6021
39.	*Sunan at-Tirmidziy*	2093
40.	*Sunan Abî Dâwûd*	3991
	Sunan at-Tirmidziy	3940

5. Metodologi Penulisan Kitab

Sistematika dan metodologi penulisan dan penyusunan kitab *Arba'îna Hadîtsan Tata'allaq bi Mabâdi' Nahdhatil Ulama'* sangat sederhana. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa, kitab ini tidak diawali dengan muqaddimah dari pengarang, atau penaskrip. Sehingga pada awal bagian kitab ini langsung berisi pokok kitab yaitu 40 hadis pilihan oleh Syaikh Hâsyim. Semua hadis tersebut tidak dikelompokkan ke dalam beberapa bab.

Sebelum menyebutkan hadis pertama, terdapat lafal basmalah di halaman pertama. Setiap hadis disebutkan nomor urutnya dengan menggunakan angka hijaiyah. Semua hadis disebutkan matan tanpa menyebutkan sanad hadis tersebut, kecuali pada hadis nomor 10 yang hanya

disebutkan musnid pertama hadis dari kelompok sahabat. Setelah menyebutkan matan hadis, Syaikh Hâsyim menyebutkan rawi hadis tersebut.

6. Konten Kitab

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa penyusunan kitab ini dilatarbelakangi oleh kondisi sosial-politik dunia Islam pada awal abad ke-20. Sehingga hal ini sudah menjadi maklum bahwa secara keseluruhan tema besar dari kitab ini adalah tentang pergerakan dan muasyarah antar umat Islam. Seolah-olah semua hadis yang disampaikan oleh Syaikh Hâsyim memiliki kekuatan untuk membakar semangat perjuangan umat Islam. Sehingga, jika disimpulkan kitab ini berisi tentang hadis-hadis tentang akhlak sesama manusia. Ada juga hadis yang mengajarkan tentang keutamaan sebuah amal dan ilmu.

C. Profil Kitab *al-Arba'ûn Hadîtsan*

1. Profill Syaikh Yâsîn al-Fâdaniy

a. Latar Belakang Keluarga

Syaikh Yâsîn Al-Fâdâni adalah ulama terkemuka di masanya. Ia seolah menjadi icon intelektual ulama pesantren abad ke-20 yang pengaruhnya membias pada ulama segenerasi dan sesudahnya. Tidak hanya ulama Indonesia

yang mengakui keilmuannya namun ulama seantero penjuru dunia Islam juga takjub dibuatnya. Banyak gelar yang ia sandang diantaranya: *Bahr al-'Ulûm* (samuderanya ilmu), *'Alam ad-Dîn* (rujukan agama), *Musnid al-Hijâz* (ahli sanad tanah Hijaz) bahkan ia sampai dijuluki *Musnid al-Dunyâ 'Alâ al-Ithlâq* (ulama ahli sanad seantero jagad, tanpa diragukan lagi). Ia dilahirkan di sebuah kampung di Makkah yaitu kampung Misfalah, pada hari Selasa tanggal 27 Syakban 1335 H atau tahun 1916 M.[183]

Namanya adalah Muhammad Yâsîn bin Muhammad 'Îsâ bin Ûdiq al-Fâdâniy. Beberapa orang menyebut nama kakeknya yaitu Udid. Namun menurut penuturannya sendiri dalam kitab *al-Wâfî bi Dzail Tidzkâr al-Mashâfî*, nama kakeknya adalah Ûdiq.[184] Nisbat al-Fâdâniy selalu dilekatkan kepada namanya oleh Syaikh Yâsîn sendiri, daripada nisbat al-Makkiy. Hal ini menunjukkan bahwa Syaikh Yâsîn sangat bangga untuk menunjukkan bahwa ia memiliki hubungan darah dengan orang Padang. Sehingga sangat jelas bahwa nasionalismenya sangat kuat.

[183]Muhammad Khair Ramadhân Yûsuf, *Tatimmah al-A'lâm*, (Beirut: Dâr Ibn Hazm, 2002), h. 235.

[184] Muhammad Yâsîn bin 'Îsâ al-Fâdâniy, *al-Wâfî bi Dzail Tidzkâr al-Mashâfî*, (Beirut: Dâr al-Basyâ'ir al-Islâmiyyah, 2008), h. 3.

Selain nama nisbat, ia juga sering menyebutkan nama *Kunyah*. Nama *Kunyah* yang sering ia gunakan adalah Abû Muhammad dan Abû al-Faidh. Abû Muhammad digunakan karena ia merupakan nama putera sulung darinya, yaitu Muhammad Nûr ‘Arafah (l. 1951 M). Sedangkan nama Abû Faidh digunakan, bukan karena ia memiliki anak bernama Faidh, namun karena ia sendiri menyukai nama itu, sambil ia berharap bahwa ia dapat memancarkan perubahan secara terus-menerus sebagaimana arti Faidh adalah memancarkan.[185]

Pada tahun 1356 H atau 1937 M, ia mulai mengajar di Madrasah Dâr al-‘Ulûm. Ia tidak hanya mengajar di Dâr al-‘Ulûm, tetapi ia juga secara resmi diperbolehkan mengajar di Masjid al-Harâm, di rumahnya, dan di perpustakaan pribadinya. Pada tahun 1958 M, ia mulai mendirikan perguruan khusus untuk perempuan.[186]

Meskipun Syaikh Yâsîn disibukkan dengan dunia keilmuan, namun ia tetap menjalankan sunnah Nabi untuk menyempurnakan separuh agamanya. Ia menikah di usia 43 tahun, pada tahun 1378 H, ia menikah dengan seorang syarifah dari Banjarmasin bernama Sayyidah Syarifah

[185] Jasmit, “Sumbangan Sheikh Yasin al-Fadani h. 65.
[186] Yûsuf, *Tatimmah al-A‘lâm*, h. 236.

Aminah binti Nuri bin Sahleh al-Banjari. Dari pernikahan ini, mereka dikaruniai empat anak, yaitu Muhammad Nûr ‘Arafah, Fahad, Ridha, dan Nizar.[187]

Syaikh Yâsîn al-Fâdâniy wafat pada hari Jumat tanggal 23 Juli 1990 M dalam keadaan berdzikir menghadap kiblat. jenazahnya dimakamkan di pemakaman Ma‘lâ, dekat dengan Sa‘âdah ‘Alawiyyîn nomor 11.[188]

b. Perjalanan Keilmuan

Sebagaimana ulama-ulama yang lain, bahwa pendidikan pertama yang mereka terima adalah berasal dari orang tua mereka. Karena sesungguhnya, seorang ulama yang besar sering kali berasal dari keluarga yang memiliki dasar ilmu agama yang sangat kuat. Selain dibimbing oleh ayahnya, ia juga mendapat pelajar dari ibunya, yaitu Nyai Maimunah bint Abdul Ilah al-Fâdâniy, berupa membaca dan mengkaji al-Qur’an. Kecerdasan ia tidak perlu diragukan lagi, terbukti bahwa ia telah menyelesaikan hafalan al-

[187] Amirul Ulum, *Musnid ad-Dunya: Syaikh Yasin ibn Isa al-Fadani Sang Musnid Dunya dari Nusantara*, (Yogyakarta: Global Press, 2016), h. 34.

[188] Ulum, *Musnid ad-Dunyâ*, h. 46.

Qur'an kepada ibunya sendiri yang juga seorang penghafal al-Qur'an pada usia 8 tahun.[189]

Setelah itu, ia juga belajar kepada beberapa ulama di masanya dan ia juga mengambil sanad keilmuan dari mereka. Sehingga ia diberi julukan *Musnid ad-Dunyâ*, *Musnid al-Hijâz*, dan lain-lain. Beberapa guru mengajarnya di Madrasah Shaulatiyah antara lain adalah:

1. Syaikh Muhsin bin 'Alî al-Musâwâ al-Falimbaniy (w. 1354 H), guru ilmu Fiqh, Ushul Fiqh, dan juga ia menulis profil tentang gurunya ini ke dalam kitab *Faidh al-Muhaimin fî Tarjamah wa Asânîd as-Sayyid Muhsin*.[190]
2. Syaikh Mukhtâr 'Utsmân Makhdûm (w. 1367 H).
3. Syaikh Abû 'Alî Hasan bin Muhammad al-Masysyâth al-Makkiy (w. 1399 H).
4. Syaikh Zubair al-Filfulâniy (w. 1418 H).
5. Syaikh Manshûr al-Jâwiy
6. Syaikh Muhaimin Lasem.[191]

[189] Ulum, *Musnid ad-Dunyâ*, h. 18.
[190] Yûsuf, *Tatimmah al-A'lâm*, h. 236.
[191] Muhammad Yâsîn al-Fâdâniy, *al-Fawâ'id al-Janniyah*, (Beirut: Dâr al-Basyâ'ir al-Islâmiyah, 1996), h. 37-48

Meskipun studinya belum selesai di Madrasah Shaulatiyah, ia melanjutkan belajar ke Madrasah Dârul ‘Ulûm sejak madrasah ini didirikan. Madrasah Dâr al-‘Ulûm adalah sebuah lembaha pendidikan formal yang didirikan oleh as-Sayyid Muhsin bin ‘Alî al-Musâwâ pada tahun 1353 H atau 1935 M. Di madrasah ini belajar kepada:

1. Al-Adîb al-Lughawiy Ibrahîm bin Dâwûd al-Fathâniy al-Makkiy (w. 1413 H/ 1999 M).
2. Syaikh Muhammad ‘Alî bin Husain bin Ibrahîm al-Mâlikiy al-Makkiy (w. 1418 H/2004 M), ia menimba ilmu kepada Syaikh Muhammad sangat lama dan mengambil sanad dari Syaikh Muhammad hingga ia himpun ke dalam kitab *al-Maslak al-Jalî fî Asânîd Fadhîlah asy-Syaikh Muhammad ‘Alî.*
3. Syaikh Husain bin ‘Abdul Ghanî al-Falimbaniy.
4. Syaikh Ahmad al-Qisthiy
5. Syaikh Khalîfah an-Nabhâniy
6. Al-Muhaddits Syaikh ‘Umar bin Hamdân al-Mahrusiy, ia mengambil sanad dari Syaikh ‘Umar dan dibukukan menjadi *Mathma‘ al-*

Wijdân min Asânîd 'Umar Hamdân kemudian ia ringkas menjadi *Ittihâf al-Ikhwân*.[192]

Selain kepada mereka, ia juga belajar kepada beberapa guru di bawah ini. Namun sebenarnya, masih banyak lagi gurunya yang sangat banyak sekali jumlahnya. Guru-gurunya adalah

1. Syaikh 'Umar Bajunaid, guru fiqh madzhab Syâfi'iy.
2. Al-Mu'arrikh 'Abdullâh Muhammad Ghâzî al-Makkiy.
3. 'Abdussattâr bin 'Abdul Wahhâb ash-Shiddîqiy al-Hindiy al-Makkiy.
4. 'Alwî bin 'Abbâs al-Mâlikiy al-Makkiy.
5. Muhammad bin Amîn al-Kutubiy al-Makkiy.
6. Al-Muqri' asy-Syihâb Ahmad asy-Syâmiy. Darinya ia mengambil sanad dan menyusun biografi guru tersebut ke dalam sebuah jurnal dengan judul "al-Washl ar-Râtî fî Asânîd wa Tarjamah asy-Syihâb Ahmad al-Mukhalalâtiy."[193]

[192] Ulumu, *Musnid ad-Dunyâ*, h.22-25. Lihat juga Yûsuf, *Tatimmah al-A'lâm*, h. 236.

[193] Yûsuf, *Tatimmah al-A'lâm*, h. 236.

7. ‘Ubaidullâh bin al-Islâm.[194]

Meskipun ia dilahirkan dan bermukim di kota Makkah, namun dalam kehidupan sehari-hari ia sangat akrab dengan ulama-ulama Nusantara. Sejak menuntut ilmu di Madrasah Shaulatiyah, ia memiliki teman yang berasal dari Nusantara yang cukup banyak. Bahkan ketika pindah ke Madrasah Dârul ‘Ulûm ia bahkan lebih akrab lagi dengan ulama Nusantara. Seorang guru Syaikh Yâsîn di Madrasah Shaulatiyah, Syaikh Abû ‘Alî Hasan bin Muhammad al-Masysyâth al-Makkiy, menyebutkan bahwa selain mengajar Syaikh Yâsîn, ia juga mengajar beberapa orang lainnya yang berasal dari Nusantara, yaitu

1. Syaikh Zainuddîn ‘Abdul Majîd Lombok, Pendiri Nahdhatul Wathan.
2. Syaikh ‘Abdul Halîm, Pengasuh Pesantren al-Mushthafawiyah Tapanuli.
3. Syaikh Zainul ‘Âbidîn, Ketua PBNU dan Rektor IAIN Raden Fatah tahun 1967-1972.
4. Syaikh ‘Utsmân.
5. Syaikh ‘Adnân Lubis, salah satu pendiri organisasi al-Washliyah di Medan.

[194] Yâsîn al-Fâdâniy, *al-Fawâ'id al-Janniyah*, h. 37-48.

6. Syaikh Abdur Rahmân, pemimpin NU di Medan.
7. Syaikh Mahmûd, pendiri organisasi al-Ittihâd di Medan.
8. KH. Ma'shûm Lasem.
9. Syaikh Hasbî Allâh, pendiri Madrasah Wathaniyah Jakarta.
10. KH. Faishal 'Abdul Mannân, pendiri Madrasah Manhal al-'Ulûm dan Rais Syuriyah NU NTB.
11. Syaikh 'Abdul Hafîzh Sulaimân, mustasyar Nahdhatul Wathan dan pendiri Pesantren Selaparang.
12. KH. Muhammad Hukûm an-Nahdhî, mustasyar Nahdhatul Wathan.
13. KH. Muhammad Shâlih Sa'îd an-Nahdhî, direktur Dâr ash-Shâlihîn dan Dâr al-Aitâm li Nahdhatil Wathan.
14. Syaikh Najm ad-Dîn Ma'mûn, pendiri Madrasah Dâr al-Muhâjirîn Nahdhatul Wathan.

15. Syaikh Ruslân Zainî an-Nahdhî, pengajar di Pesantren Dâr al-Qur'an wa al-Hadîts al-Majîdiyah asy-Syâfi'iyah Nahdhatul Wathan.[195]

Syaikh Yâsîn adalah seorang ulama yang darinya para ulama belajar dan mengambil ilmu darinya. Sebagian besar muridnya adalah ulama yang berasal dan tersebar ke daerah Timur Jauh.[196] Kemudian Syaikh Mamdûh al-Qâhiriy menulis semua kitab yang berisi sanad-sanad Syaikh Yâsîn ke dalam sebuah karya yang berjudul *al-I'lâm al-Qâshî wa ad-Dânî*. Selain murid tersebut, Syaikh Yâsîn juga memiliki murid yang menyusun sanadnya ke dalam sebuah kitab yang disusun ke dalam beberapa volume. Ia adalah Syaikh Muhammad Mukhtâr ad-Dîn bin Zain al-'Âbidîn al-Falimbâniy.[197]

c. Karya-karya

Syaikh Yâsîn telah menulis sekitar 102 karya tulis, meliputi ilmu Fiqh, Ushul Fiqh, Gramatika Bahasa Arab,

[195] 'Abd al-Wahhâb Ibrâhîm Abû Sulaimân dalam mukadimah *muhaqqiq* kitab *al-Jawâhir ats-Tsamînah fî Bayâni Adillati 'Âlim al-Madînah*, (Beirut: Dâr al-Gharb al-Islâmiy,1990), h. 43

[196] Istilah timur jauh adalah istilah yang digunakan untuk menunjuk sebuah kawasan Asia Timur, Rusia, Asia Tenggara. Istilah ini dibuat oleh para sarjana barat untuk merujuk kepada kawasan tersebut yang jauh dari Eropa. Lihat Tim Redaksi Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 1195.

[197] Yûsuf, *Tatimmah al-A'lâm*, h. 236.

dan Sanad. Untuk kajian sanad, ia mempunyai 66 karya. Sebagian dari karyanya telah dicetak dan dipublikasikan, namun ada juga yang masih berupa manuskrip tulisan tangannya sendiri.[198]

Dalam bidang hadis, ia telah menulis sejumlah judul kitab yaitu: Kitab *Ittihâf al-Bararah bî Asânîd al-Kutub al-Hadîtsiyyah al-'Ashârah*, Kitab *Asânid al-Kutub al-Hadîtsiyyah as-Sab'ah,* Kitab *al-Asânîd al-Makkiyyah li Kutub al-Hadîts wa as-Siyar wa asy-Syamâ'il al-Muhammadiyyah,* Kitab *al-Bughyah al-Murîd fî 'Ulûm al-Asânîd*, Kitab *Tanwîr al-Bashîrah bi Thuruq al-Isnâd asy-Syahîrah,* Kitab *ad-Durr al-Farîd min Durar al-Asânîd,* Kitab *al-'Iqd al-Farîd min Jawâhir al-Asânîd,* Kitab *Nihâyah al-Mathlab 'ala al-'Arab fî 'Ulûm al-Asânîd wa al-Adab,* Kitab *al-Arba'ûn al-Buldâniyyah,* Kitab *al-Arba'ûn Hadîtsan.*[199]

Selain kitab tersebut, ada juga *Risâlah fî 'Ilm al-Manthiq, Balaghatul Musytâq fî 'Ilm al-*Isytiqâq, *Ta'lîqât 'alâ Luma' asy-Syaikh Abî Ishâq, Ta'lîqât 'alâ Kifâyah al-Mustafîd li asy-Syaikh Mahfûzh at-Tarmisiy, Tatmîm ad-Dukhûl: Ta'lîqât 'ala Madkhal al-Wushûl ilâ 'Ilm al-*Ushûl,

[198] Ulum, *Musnid ad-Dunyâ*, h. 44.
[199] Jasmit, "Sumbangan Sheikh Yasin al-Fadani", h. 73.

al-Fawâ'id al-Janniyah, al-Mukhtashar al-Madzhab fî Ma'rifah wa Istikhrâj al-Auqât wa al-Qiblah bi al-Murabba' al-Mujîb, dll.[200]

2. Sekilas tentang Kitab *al-Arba'ûn Hadîtsan*

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Syaikh Yâsîn al-Fâdâniy adalah salah satu ulama yang sangat produktif. Sebagian besar dari karyanya adalah mengenai hadis dan ilmu hadis. Di antara karya-karyanya itu, *al-Fawâ'id al-Janniyah* adalah yang paling monumental, karena kitab ini menjadi salah satu diktat rujukan dalam silabus Universitas al-Azhar Kairo. Selain kitab tersebut ada sebuah karyanya yang menjadi bukti bahwa ia adalah seorang ulama hadis yang sangat memegang teguh tradisi sanad, yaitu kitab *al-Arba'ûn Hadîtsan*.

Kitab ini secara lengkap berjudul *al-Arba'ûn Hadîtsan min Arba'în Kitâban 'an Arba'în Syaikhan*. Tidak ada penjelasan dari Syaikh Yâsîn mengenai alasan memberi judul yang demikian. Kitab ini adalah salah satu kitab yang berhasil dicetak dan dipublikasikan. Hal yang menarik dari kitab ini adalah bahwa kitab ini pertama kali dicetak di Nusantara, yaitu oleh percetakan Mathba'ah ath-Thâhiriyah

[200] Nizâr Abâdhah dan Muhammad Riyâdh al-Mâlih, *Itmâm al-A'lâm*, (Beirut: Dâr Shâdir, 1999), h. 275-276.

Jakarta pada tahun 1983. Melihat tahun publikasi, bisa dipahami bahwa kitab ini dicetak saat Syaikh Yâsîn masih hidup. Kemudian ia dicetak kembali oleh percetakan lain yaitu Percetakan Dâr al-Basyâ'ir al-Islâmiyah Beirut pada tahun 1987.[201] Kitab ini dicetak oleh percetakan ini dengan memiliki ketebalan 88 halaman. Di bagian akhir kitab, terdapat daftar isi kitab. Di sana dicantumkan urutan hadis, sumber literatur kitab, rawi hadis, serta halaman hadis tersebut.

Bahkan tidak hanya berhenti di situ. Kitab ini juga telah didigitalisasi oleh salah satu perpustakaan online terkenal yang memuat beribu kitab-kitab para ulama yaitu *al-Maktabah al-Waqfiyah*. Kitab ini mulai diunggah pada situs tersebut yaitu pada tanggal 13 Nopember 2008. [202]

Sebagaimana yang disampaikan Syaikh Yâsîn dalam muqaddimahnya bahwa kitab ini adalah yang terlebih dahulu disusun olehnya dari pada kitab *arba'în* yang lainnya. Ia juga memberi tahu tahun penyelesaian menyusun kitab ini yaitu pada tahun 1363 H atau 1944 M.[203]

---

[201] Lihat Muhammad Yâsîn bin'Îsâ al-Fâdâniy, *al-Arba'ûn Hadîtsan min Arba'în Kitâban 'an Arba'în Syaikhan*, (Bierut: Dâr al-Basyâ'ir al-Islâmiyah, 1987), h. katalog.

[202] Alamat situsnya adalah www.waqfeya.com

[203] Yâsîn al-Fâdâniy, *al-Arba'ûn Hadîtsan*, h. 4.

3. Motivasi Penulisan Kitab

Latar belakang penulisan kitab ini dijelaskan langsung oleh Syaikh Yâsîn al-Fâdâniy dalam muqaddimah kitab ini. Ia menulis kitab ini berdasarkan dalil al-Qur'an dan hadis yang menginspirasinya. Adapun al-Qur'an yang menjadi sumber inspirasinya adalah surat al-A'râf ayat 142 yaitu

وَوَاعَدْنَا مُوسَى ثَلَاثِينَ لَيلَةً وَأَتْمَمْنَا بِعَشْرٍ فَتَمَّ مِيْقَاتُ رَبِّهِ أَرْبَعِيْنَ لَيلَةً .

وَقَال مُوْسَى لِأَخِيْهِ هرُوْنَ اخْلُفْنِيْ فِيْ قَوْمِيْ وأَصْلِحْ وَلَاتَتَّبِعْ سَبِيْلَ

الْمُفْسِدِيْنَ .

> *"Dan kami telah menjanjikan kepad Musa (memberikan Taurat) tiga puluh malam dan kami sempurnakan malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka semprnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Dan Musa berkata kepada saudaranya (yaitu) Harun, "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku dan perbaikilah (dirimu dan kaummu), dan janganlah engkau mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan"*[204]

Hal yang ditekankan dalam ayat tersebut oleh Syaikh Yâsîn adalah lafal "fatamma mîqâtu rabbihî arba'îna lailah." Yang berarti," Maka sempurna pertemuannya (Nabi Musa) dengan Tuhannya menjadi 40 malam." Ayat ini

[204] Yâsîn al-Fâdâniy, *al-Arba'ûn Hadîtsan*, h. 3.

memotivasinya untuk menghimpun hadis yang berjumlah 40.

Selain ayat al-Qur'an, salah satu hadis Nabi juga menjadi dasar penulisan kitab yang berisi 40 hadis ini. Hadis tersebut adalah

مَنْ حَفِظَ عَلَى أُمَّتِي أَرْبَعِيْنَ حَدِيْثًا يَنْتَفِعُوْنَ بِهَا بَعَثَ اللهُ يَوْمَ القِيَامَةِ فَقِيْهًا عَالِمًا

> *"Siapa saja yang mengahafal 40 hadis untuk urusan umatku sehingga mereka mengamalkannya, maka Allah akan membangkitkannya sebagai orang yang ahli ilmu agama dan alim"*[205]

Hal ini menjadi indikasi bahwa, Syaikh Yâsîn mengharapkan agar melalui karyanya ini, ia mendapatkan pahala yang dijanjikan dalam hadis tersebut. Selain itu, ia juga berharap agar umat Islam dapat dengan mudah menghafal dan mengamalkan hadis Nabi. Baginya, cara yang demikian adalah yang mudah untuk ditempuh.

Inspirasi menulis kitab *arba'în* ini juga ia peroleh saat mengajar kitab *al-Arba'în fî Mabânî al-Islâm wa*

[205] Yâsîn al-Fâdâniy, *al-Arba'ûn Hadîtsan*, h. 3. Mengenai teks lengkap hadis ini, penulis tidak mencantumkannya. Karena Syaikh Yâsîn tidak mencantumkannya dalam mukadimahnya. Namun meskipun demikian penulis telah melakukan *takhrîj* terhadap hadis tersebutdan telah tertulis pada bab sebelumnya.

Qawâ'idu al-Ahkâm karya Imam an-Nawawiy di Madrasah Dâr al-'Ulûm ad-Diniyyah, Makkah. Banyak dari kolega mengajarnya serta muridnya untuk meminta Syaikh Yâsîn untuk menyusun kitab *arba'în* seperti kitab yang sedang menjadi bahan ajarnya. Menurut mereka dan Syaikh Yâsîn, hal demikian adalah sebagai usaha untuk meneruskan tradisi keilmuan para ulama salaf. Sedangkan meniru tradisi para ulama yang saleh adalah salah satu dari bentuk mencari keberkahan. Kemudian Syaikh Yâsîn melakukan salat istikharah dan menemukan sebuah inspirasi lagi berupa riwayat yang telah terkenal yaitu," Barang siapa yang mengikuti suatu kaum, maka ia adalah bagian dari mereka". Kemudian ia menyebutkan sebuah syair dalam muqaddimahnya yaitu,

"Maka serupakan dirimu (dengan mereka) jika kamu bukan bagian dari mereka

Sesungguhnya menyerupakan diri dengan suatu kemuliaan adalah bentuk kebahagiaan"[206]

Ungkapan Syaikh Yâsîn ini adalah salah satu bukti kerendahhatiannya. Ia masih merasa bahwa ia bukanlah golongan ulama yang saleh. Sehingga ia merasa

[206] Yâsîn al-Fâdâniy, *al-Arba'ûn Hadîtsan*, h. 3-4.

membutuhkan meniru perbuatan dan kebiasaan para ulama agar ia menjadi bagian dari ulama yang saleh.

4. Literatur Penulisan Kitab

Sumber literatur dari kitab ini berasal dari kitab hadis primer dan juga sekunder. Adapun kitab kanonik adalah *Shaḥîḥ al-Bukhâriy*, *Shaḥîḥ Muslim*, *Sunan at-Tirmidziy*, *Sunan Abî Dâwûd*, *Sunan an-Nasâ'iy*, *Sunan Ibnu Mâjah*, *Sunan al-Baihaqiy*, *Sunan ad-Dâruquthniy*, *Sunan ad-Dârimiy*, *Musna Aḥmad*, dan *al-Muwaththa'*. Selain berasal dari kitab tersebut, ia juga merujuk kepada beberapa kitab hadis sekunder, seperti *al-Âtsâr* karya Muḥammad bin al-Ḥasan, *Sunan asy-Syâfi'iy*, *Mustadrak* karya al-Ḥâkim, dan lain-lain.

Berikut ini adalah detail dari setiap sumber rujukan Syaikh Yâsîn menulis kitab *arba'în* ini:

Tabel 3.3 Sumber Literatur Hadis dalam Kitab *al-Arba'ûn Ḥadîtsan*

Nomor	Sumber Literatur	Nomor Urut Hadis dalam Kitab Literatur
1.	*Shaḥîḥ al-Bukhâriy*	1436; Bab Haji

2.	*Shahîh Muslim*	4677; Bab Larangan berbuat lalim
3.	*Sunan Abî Dâwûd*	1105; Bab Salat Tasbih
4.	*Sunan at-Tirmidziy*	2440
5.	*Sunan an-Nasâ'iy*	5286: Bab *al-Ishâbah fî al-Hukm*
6.	*Sunan Ibn Mâjah*	4250: Bab Mengingat Mati
7.	*Muwaththa' al-Imâm Mâlik Riwâyah Yahyâ bin Yahyâ al-Laitsiy*	572
8.	*Al-Muwaththa' Riwâyah Muhammad bin al-Hasan*	572
9.	*Al-Âtsâr li Muhammad bin al-Hasan*	-
10.	*Sunan asy-Syâfi'iy*	-
11.	*Musnad asy-Syâfi'iy Riwâyah ar-Rabî'*	4
12.	*Musnad Ahmad*	2072
13.	*Al-Mustadrak 'alâ ash-Shahîhain*	41
14.	*Sunan ad-Dârimiy*	2032
15.	*Sunan ad-Dâruquthniy*	3
16.	*Al-Mu'jam ash-Shaghîr li ath-Thabrâniy*	576
17.	*Al-Mu'jam al-Ausath li ath-Thabrâniy*	-
18.	*As-Sunan al-Kubrâ li al-Baihaqiy*	6013

19.	*Al-Asmâ' wa ash-Shifât li al-Baihaqiy*	948
20.	*Al-Adab al-Mufrad li al-Bukhâriy*	323
21.	*Shahîh Abî 'Awânah*	4922
22.	*Al-Muntaqâ li ibn al-Jârûd*	1
23.	*Musnad ath-Thayâlisiy*	190
24.	*Sunan Abî Muslim al-Kajiy*	-
25.	*Musnad Abî Nu'aim bin 'Adî al-Jurjâniy*	–
26.	*Musnad 'Abd bin Humaid*	-
27.	*Musnad al-Kabîr li al-Bazâr*	4169
28.	*Musnad al-Humaidiy*	925
29.	*Musnad Ishâq bin Râhawaih*	-
30.	*Mushannaf 'Abd ar-Razzâq*	-
31.	*Musnad Abî Ya'lâ*	-
32.	*Musnad Abî Bakr bin Abî Syaibah*	–
33.	*Musnad Abî Zakariyâ' al-Himmâniy*	-
34.	*Musnad al-Baghawiy*	
35.	*Musnad Hannâd*	-
36.	*Musnad Muthayyin*	-
37.	*Musykil al-Âtsâr li ath-Thahâwiy*	-
38.	*Kitâb as-Sunnah al-Ilkâ'iy*	-

39.	*Hilyatul Auliyâ'*	-
40.	*Man 'Amil al-Yaum wa al-Lailah li ibn Sinâ*	-

5. Metodologi Penulisan Kitab

Metode dan sistematika dalam menyusun kitab ini sangat menunjukkan bagaimana keahlian Syaikh Yâsîn dalam ilmu hadis. Salah satu bukti nyatanya adalah kakayaan sumber literatur hadis sebagaimana yang telah dijelaskan pada sub-bahasan sebelumnya.

Kitab ini diawali dengan muqaddimah yang disampaikan oleh Syaikh Yâsîn saja. Di dalam muqaddimah tersebut, ia menjelaskan latar belakang penulisan kitab dan kapan kitab ini diselesaikan. Kemudian ia mulai menyebutkan hadis-hadis yang ia pilih.

Nomor urut hadis disebutkan dengan menggunakan huruf, bukan angka hijaiyah. Setelah itu di setiap teks hadis, ia menyebutkan sumber literatur hadis yang ia kutip. Selanjutnya diikuti oleh menyebutkan sanad yang ia miliki pada alenia pertama. Sanad pada bagian ini adalah sanad yang peroleh sendiri dari guru-gurunya. Baru kemudian pada alenia selanjutnya disambung dengan sanad yang dimiliki oleh pengarang kitab literatur hadis tersebut. Misalkan pada hadis ke-17 yang dirujuk dari kitab *al-*

Mu'jam al-Ausath, Imam ath-Thabrâniy memperoleh sanad hadis dari Yahyâ bin 'Utsmân bin Fâlih. Maka dalam alenia kedua tertulis:

حدّثنا أبو القاسم سليمان بن أحمد بن أيّوب الطبراني قال حدّثنا يحيى بن عثمان بن فالح و مطلب بن شعيب و مسعود بن مُحَمَّد الرملي قالوا حدّثنا عمران بن هارون الرملي قال حدّثني أبو خالد الأحمر قال حدّثني داود بن أبي هند عن الشعبي عن ابن عباس رضي الله عنهما. [207]

Setelah selesai menyebutkan semua sanad, ia menyebutkan matan hadis. Di akhir teks hadis, ia menyebutkan *takhrîj* hadis kualitas hadis serta mengomentarinya, termasuk bagaimana perbedaan para ulama dalam memberi penilaian kepada hadis tersebut. Jika terdapat hal-hal yang ingin dijelaskan, ia kemudian memberi footnote kepada kata yang dijelaskan. Isinya biasanya adalah penjelasan kosa kata yang sulit asing menurut kebanyakan orang. Di dalam footnote, terkadang ia juga menjelaskan maksud dari hadis tersebut. Seperti yang terdapat pada hadis ke-12, ia menyebutkan dalam footnotenya:

[207] Yâsîn al-Fâdâniy, *al-Arba'ûn Hadîtsan*, h. 26-27.

فيه كراهة إطالة الأظافر , وأنّ الملائكة لايحضرون مجلسا فيه القوم يطلبون شواربهم ولايقلّمون أظفاؤهم.[208]

"Maksudnya adalah makruh untuk memanjangkan kuku, karena Para malaikat tidak akan mendatangi suatu majlis yang orang-orang di dalamnya meminta minuman dan memanjangkan kuku"

6. Konten Kitab

Secara garis besar, kitab ini berisi nasihat-nasihat. Dalam hal ini, Syaikh Yâsîn tidak menjelaskan secara langsung apa tema besar dari nasihanya itu. Sehingga bisa dilihat dari isi hadis di dalam kitab ini tidak mengarah pada permasalahan tertentu. Nasihat yang disabdakan oleh Nabi, dalam kitab ini, berkaitan dengan keutamaan sebuah amal, hukum suatu amal ibadah, akhlak, gambaran surga dan neraka, keutamaan ahlul bait, *sîrah nabawiyah*,

D. Profil Kitab *al-Arba'ûn al-Buldâniyah*

1. Sekilas tentang Kitab *al-Arba'ûn al-Buldâniyah*

Syaikh Yâsîn adalah seorang ulama yang sangat haus terhadap ilmu dan mengamalkannya. Begitu banyak karya

[208] Yâsîn al-Fâdâniy, *al-Arba'ûn Hadîtsan*, h. 36-37.

yang telah ia tulis. Terlebih lagi dalam bidang hadis. Salah satu karyanya dalam bidang ini adalah kitab *al-Arba'ûn al-Buldâniyah*. Maksud dari judul kitab ini bahwa kitab ini berisi 40 hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang berasal dari kota yang berbeda-beda.

Kitab ini ditulis setelah menyelesaikan kitab *al-Arba'ûn Hadîtsan*. Merasa masih haus untuk menyumbangkan ilmunya untuk kemaslahatan umat sehingga ia menyusun kitab *arba'în* ini. Kitab ini diberi judul secara lengkap yaitu *al-Arba'ûn al-Buldâniyah: Arba'ûn Hadîtsan 'an Arba'în Syaikhan min Arba'în Baladan*. Mengenai alasan memilih menyusun kitab dengan judul tersebut, adalah karena belia ingin mengikuti ulama sebelumnya.[209] Selain itu, Hal yang ditekankan pada kitab ini adalah bahwa Syaikh Yâsîn lebih memfokuskan membahas hadis yang diriwayatkan oleh guru-gurunya yang berasal dari berbagai daerah.Sebenarnya, menyusun kitab *arba'în* yang seperti ini telah ramai mewarnai tradisi keilmuan hadis. Kitab *arba'în* dengan variasi seperti ini telah muncul pada abad ke-6 Hijriah.

[209] Muhammad Yâsîn al-Fâdâniy, *al-Arba'ûn al-Buldâniyah*, (Beirut: Dâr al-Basyâ'ir al-Islâmiyah, 1987), h. 3.

Kitab ini, sebagaimana telah dijelaskan, diselesaikan oleh Syaikh Yâsîn setelah menyelesaikan kitab *al-Arba'ûn Hadîtsan*. Kitab ini diselesaikan pada tahun 1364 H atau 1945 M. Jika dilihat dari tahun penyelesaiannya, ia ditulis saat Indonesia diambang pintu kemerdekaan.

Kitab ini adalah salah satu kitab yang berhasil ditranskrip. Sehingga ia bisa dibaca dengan jelas oleh masyarakat. Ia pertama kali dicetak oleh penerbit Dâr al-Basyâ'ir al-Islâmiyyah, Beirut pada 1 Januari 1987 M. Percetakan ini pertama kali didirikan oleh Romzî Sa'du ad-Dîn Dimasyqiyyah (w. 2002 M) pada tahun 1983.[210]

Penerbit Dâr al-Basyâ'ir al-Islâmiyah mencetak kitab ini memiliki ketebalan 80 halam. Kitab ini dicetak menjadi satu jilid . Hingga saat ini telah dicetak sebanyak dua kali oleh penerbit yang sama. Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah cetakan yang ke-2. Kemudian dalam perkembangannya, kitab ini diperlakukan digitalisasi dan

[210] Admin, "Nubdzah 'an Dâr ali-Basyâ'ir al-Islâmiyah," artikel diakses pada 8 Agustus 2017 dari http://www.dar-albashaer.com/Arabic/StaticPages/page.aspx?PageId=1, pukul 21.16 WIB.

diunggah ke sebuah situs forum diskusi para sarjana ilmu hadis yaitu *Multaqâ Ahl al-Hadîts*.[211]

2. Motivasi Penulisan Kitab

Kelebihan dari kitab ini adalah bahwa Syaikh Yâsîn menyampaikan sebuah muqaddimah. Sehingga hal ini memudahkan penulis dan pembaca lainnya mengetahui latar belakang dan motivasi menyusun kitab.

Di dalam muqaddimahnya, ia menyebutkan kekagumannya kepada para ulama yang saleh, terlebih lagi ulama yang mencurahkan ilmunya ke dalam sebuah karya kitab hadis *al-Ajzâ'* yang disebut dengan *Arba'înât*. Menurutnya ulama yang telah menulis kitab tersebut adalah ulama yang paling lembut hatinya. Mereka telah menyusun kitab *arba'în* dengan menggunakan tema yang spesifik dan juga global. Bahkan kehebatan mereka juga adalah menyebutkan sanad dan rawi hadis secara runtut.[212]

[211] Alamat web adalah www.ahlalhadeeth.com. Adapun file *portable document format* (PDF) dari kitab ini dapat diakses pada http://www.ahlalhdeeth.com/vb/attachment.php?attachmentid=65367&d=1237737040.

[212] Yâsîn al-Fâdâniy, *al-Arba'ûn al-Buldâniyah*, h. 3.

Sebagian besar dari mereka menulis kitab dengan bersandar pada hadis Nabi yang telah terkenal di antara para ulama yaitu:

من حفظ على أمّتي أربعين حديثا من أمر دينها بعث الله في زمرة الفقهاء والعلماء

> *"Siapa saja yang menghafal 40 hadis tentang perkara agama umatku untuk kepentingan umatku, maka Allah akan membangkitkan (dia) ke dalam golongan ahli fiqh dan ulama"*

Selain itu, tujuan para ulama menulis kitab *arba'în* adalah untuk memudahkan bagi umat Islam memahami hadis nabi serta sebagai sarana untuk *tablîgh* hadis Nabi.[213] Masalah yang selama ini ada adalah umat Islam merasa berat untuk membaca kitab hadis yang memiliki ribuan hadis, seperti *Kutubut Tis'ah*. Demikianlah alasan dan motivasi Syaikh Yâsîn menulis kitab ini, yang secara garis besar adalah bahwa ia mengikuti kebiasaan baik para ulama terdahulu.

3. Literatur Penulisan Kitab

Semua hadis yang terdapat dalam kitab ini adalah hadis-hadis yang sama lafal dana sanadnya dari sumber asal

[213] Yâsîn al-Fâdâniy, *al-Arba'ûn al-Buldâniyah*, h. 3

rawi maupun kitab hadis. Literatur penlulisan hadis kitab ini adalah berdasar pada sanadnya. Sehingga sebelum menyebutkan sanad, ia tidak menyebutkan kitab rujukannya. Namun meskipun begitu, di akhir teks hadis ia menyebutkan kitab rujukannya. Untuk lebih jelasnya, penulis akan menyajikan tabel yang berisi sanad dan kitab literatur Syaikh Yâsîn sebagai berikut:

Tabel 3.4 Sumber Literatur Hadis dalam Kitab *al-Arba'ûn al-Buldâniyah*

Nomor	Kitab Literatur	Urutan Hadis dalam Kitab Literatur	Sanad Syaikh Yâsîn	Asal Daerah
1	*Musnad Ahmad*	17800	Muhammad 'Alî bin Husain al-Mâlikiy	Makkah
2	*Musnad Abî Syaibah*	3644	As-Sayyid Zakî bin Ahmad al-Barzanjiy	Madinah
3	*Sunan Abî Dâwûd*	1959	Tsâbit bin 'Abd ar-Rahmân a'Afîfiy	Thaif
4	*Shahîh Muslim*	4291	Wajîh bin Ahmad al-'Afîf	Jeddah
5	*Hayât al-Anbiyâ'*	-	Al-Qâdhî Husain bin 'Alî	San'a

			al-‘Umariy	
٦	*Musnad ath-Thayâlisiy*	490	Khâlid bin ‘Utsmân al-Mekhlafiy	Mekhlaf, Prop. Taezz
٧	*‘Amal al-Yaum wa al-Lail li Ibn Sinâ*	-	As-Sayyid ‘Abdul Qâdir bin Husain al-Anbâriy	Zabid
٨	*Musnad Ahmad*	17763	As-Sayyid ‘Abdul Qâdir bin Yahyâ al-Halabiy	Bait al-Faqîh, Yaman
٩	*Sunan ibn Mâjah*	1277	As-Sayyid ‘Abdur Rahmân bin Muhammad al-Ahdal	Tanjung Morawa, Sumatra Utara
١	*Musnad Abî Ya‘lâ*	-	As-Sayyid Dâwûd bin Hasan al-Bahr	Al-Manshuriyah
١	*Musnad ath-Thayâlisiy*	2043	Muhammad bin ‘Audh Bâfadhal	Tareem
١	*Sunan Abî Dâwûd*	4455	Muhammad bin Hâdî as-Segâf	Sewun
١	*Musnad Ahmad*	11952	As-Sayyid ‘Abdullâh bin Thâhir al-Haddâd	Qaydun, Yaman
١	*Shahîh al-Bukhâriy*	5494	As-Sayyid Hasan bin Ismâ‘îl	‘Ainât
١	*Shahîh*	4745	As-	Misythah,

	Muslim		SayyidSâlim bin Hafîdh	Hadramaut
1	*Al-Kunâ li Abî Ahmad al-Hâkim*	-	Mahmûd bin Rasyîd al-‘Aththâr	Damaskus
1	*Hilyatul Auliyâ’*	-	Muhammad Badr ad-Dîn Abî Firâs	Aleppo, Suriah
1	*Sunan Abî Dâwûd*	1273	Muhammad Abû an-Nashr Khalaf	Homs, Suriah
1	*Sunan at-Tirmidziy*	3862	Ahmad bin Salîm Murâd	Hama, Suriah
2	*Musykil al-Âtsâr li ath-Thahâwiy*	-	Mushthafâ bin Muhammad Salîm al-Ghalâyîniy	Beirut
2	*Sunan Abî Dâwûd*	4452	Khalîl Jawâd bin Badr	Al-Quds, Palestina
2	*Sunan Abî Dâwûd*	4380	Ahmad Râfi‘ ath-Thahthâwiy	Kairo
2	*Sunan Abî Dâwûd*	4121	‘Abdul Hafîdh bin ath-Thâhir	Fas, Maroko
2	*Shahîh al-Bukhâriy*	5904	Ahmad bin Syu‘aib al-Azmûriy	Marakish, Maroko
2	*Musnad Ahmad*	13452	‘Abdul Hamîd bin Bâdîs	Talisman
2	*Al-Mu‘jam ash-Shaghîr*	1012	Jamîl Shidqî az-Zahawiy	Baghdad
2	*Al-*	1361	Asyraf ‘Alî	Tahanah/Tha

	Mustadrak			na
2	*Musnad Ahmad*	20982	Tsanâ' Allâh 'Alî Khân	Kalkuta, India
2	*Hilyatul Auliyâ'*	-	'Abdullâh bin Azharî	Palembang
3	*Al-Mu'jam ash-Shaghîr*	453	AhmadMarzûqî bin Mirshâd	Jakarta
3	*Shahîh al-Bukhâriy*	4639	K. Jam'ân bin Sâmûn	Tangerang
3	*Akhbâr al-Madînah*	-	Muhsin bin Raden Muhammad	Serang, Banten
3	*Târîkh al-Khathîb*	-	As-Sayyid Husain bin Muhammad al-Munawwar	Semarang
3	*Kitâb asy-Syukr li Abî ad-Dunyâ*	-	Kiai Ma'shûm bin Ahmad	Lasem
3	*Sunan Ibn Mâjah*	977	As-Sayyid 'Umar bin Thâhâ	Surabaya
3	*Musnad Ahmad*	16375	Kiai Hâsyim bin Asy'arî	Jombang
3	*Sunan at-TIrmidziy*	3863	Kiai Shiddîq bin 'Abdullâh	Jember
3	*Shahîh Muslim*	4689	Sayyid Hâmid as-Sirrî	Malang
3	*Sunan an-Nasâ'iy*	3461	Kiai Hasan	Probolinggo
4	*Shahîh ibn*	184	As-Sayyid	Johor

al-Jârûd	‘Alawî bin Thâhir al-Haddâd

4. Metodologi Penulisan Kitab

Berbagai macam cara dan metode ia gunakan untuk mengumpulkan sanad hadis, di antaranya adalah mengumpulkan sanad hadis dengan memisahkan sebanyak empat puluh hadis yang ia sandarkan kepada empat puluh gurunya yang berbeda, bahkan dari berbagai daerah gurunya tinggal.

Hadis-hadis dalam kitab ini disusun dan diberi nomor urut menggunakan bahasa Arab dan huruf hijaiyah. Seluruh hadis yang ditulis dalam kitab ini adalah bersambung sanadnya mulai dari guru yang memberinya ijazah hingga kepada Nabi Muhammad. sehingga alenia pertama merupakan sanad yang ia miliki sendiri. Kemudian pada alenia kedua adalah sanad yang dimiliki oleh rawi atas pengarang kitab yang hadisnya ia nukil.

Setelah menyebutkan semua sanad secara lengkap tanpa cacat, ia menyebutkan matan hadis. Matan hadis ditulis dengan huruf yang sedikit lebih tebal agar pembaca sedikit lebih mudah menemukan matan hadis di antara

rentetan rantai sanad yang panjang. Setelah menyebutkan sanad, ia juga menyebutkan kualitas hadis dan *takhrîj* hadis. Takhrij hadis yang ia sebutkan menurut penulis adalah yang sangat lengkap. Tidak mengherankan jika memang Syaikh Yâsîn adalah seorang ulama hadis yang sangat hebat.

Terakhir, ia selalu memberi footnote kepada kata-kata yang asing dan sulit untuk dipahami pembaca. Selain itu, isi footnote juga berupa penjelasan kandungan isi hadis atau yang disebut *syarah* serta rujukan kitab yang ia jadikan pedoman melakukan *syarah*. Hal ini yang membuat pembaca mudah untuk membaca kitab ini. Sebagaimana yang terjadi pada hadis nomor ke-28 bahwa ia menjelaskan maksud hadis

من غشّ العرب لم يدخل في شفاعتي ولم تنله مودّتي

> *"Siapa saja yang menipu orang Arab maka ia tidak akan mendapat syafaat ku dan cintaku"*[214]

Syaikh Yâsîn kemudian menjelaskan hadis tersebut dengan menggunakan footnote yaitu sebagai berikut

غشيهم أن يصدهم عن الهدى أو يحملهم على ما يبعدهم عن النبي ﷺ

فمن فعل ذلك فقد قطع الرحم بينهم وبين فبسبب ذلك يحرم مودّته

[214] Yâsîn al-Fâdâniy, *al-Arba'ûn al-Buldâniyah*, h. 71.

وشفاعته ومن غشيهم حسدهم على آتاهم الله من فضلة ووضع رفعتهم وتحقير شأنهم , ا هـ . فيض القدير ٦ \ ١٨٥

> *"Menipu mereka dengan mengeluarkan mereka dari petunjuk atau menggiring mereka kepada sesuatu yang dapat menjauhkan mereka dari Nabi, maka yang berbuat demikian akan jauh dari rahmat antara mereka dan Nabi. Karena inilah cinta dan syafaat Nabi menjadi terhalang. Siapa saja yang membohongi, maka ia telah iri atas apa yang diberikan Allah kepada mereka berupa kelebihan dan menjatuhkan harga diri mereka dengan menghina orang Arab"*

5. Konten Kitab

Di dalam kitab, termuat hadis-hadis yang berisi beberapa ajaran Nabi tentang sedekah, hukum *'iddah*, doa-doa Nabi dan beberapa nasihat tentang akhlak . Sehingga jika ditarik garis merah, kitab ini berisi nasihat-nasihat oleh Nabi. Nabi Muhammad sebagai seorang *role model* yang ideal, dapat dipahami melalui kitab ini. Kitab *al-Arba'ûn al-Buldâniyyah* karya Sheikh Yasin al-Fadani ini tidak disusun dengan tema-tema khusus lainnya atau tema umum yang mencakup perkara tertentu.

Dalam memilih hadis, ia sengaja tidak memasukkan hadis qudsi ke dalamnya, sehingga dalam kitab ini hanya berisi hadis nabawi saja. Beberapa hadis terasa sangat sulit untuk dipahami karena tema yang dibicarakan Nabi bersifat eskatologis. Sehingga, penulis menemui kesulitan dalam memahami beberapa hadis, meskipun sebagaimana yang telah dijelaskan, bahwa Syaikh Yâsîn sendiri membantu pembaca untuk memahami hadis-hadis tersebut dengan menggunakan footnote yang ia sematkan dalam kitab ini.

BAB III
ANALISIS PERBANDINGAN EMPAT KITAB *ARBA'ÎN*

Syaikh Mahfûzh, Syaikh Hâsyim, dan Syaikh Yâsîn memberikan kontribusi yang besar dalam sejarah kajian hadis di Nusantara. Dalam bab ini akan dibahas analisis komparasi terhadap empat karya mereka. Penulis akan mencoba membandingkan, motivasi penulisan kitab, metode dan sistematikan penulisan kitab, sumber rujukan hadis dan isi kitab dengan mencari dan menjelaskan perbedaan dan persamaannya. Selain itu, penulis mencoba menulusuri faktor yang mempengaruhinya. Sehingga dengan demikian dapat diketahui bagaimana nuansa tradisi penulisan kitab *arba'în* di Nusantara.

A. Motivasi Penulisan Kitab

Dalam melakukan penulisan terhadap sebuah teks atau karya seni, *author* tidak berada di ruang yang kosong. Dia akan membawa serangkaian pra-pemahaman ke dalam teks tersebut. Fenomena ini dalam hermeneutika dapat disebut dengan lingkaran hermeneutika.[215] Pra-pemahaman

[215] Warmer G. Jeanrond, *Theological Hermeneutics: Development and Signivicance*, (New York: Crossroad, 1991), h. 5-6.

dari seorang penyusun kitab hadis misalnya bisa berupa pengetahuannya tentang kecenderungannya terhadap suatu disiplin keilmuan atau terhadap isu dan sejarah hidupnya.

Rentetan kebiasaan menulis kitab *arba'în* adalah sebuah fenomena yang dihasilkan dari pembacaan dari satu ulama kepada ulama yang lain. motivasi terkuat yang melatarbelakangi penulisan kitab terfokus pada bilangan 40 adalah sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbâs yaitu

روي عن ابن عباس قال قال رسول الله ﷺ من حفظ على أمّتي أربعين حديثا من السنة كنت له شفيعا يوم القيامة

"Diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbâs bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda, "Barang siapa yang menghafal 40 hadis untuk (urusan) umatku maka aku akan menjadi penolong baginya di hari kiamat."[216]

Pengaruh dari aktifitas para ulama menulis kitab *arba'în* ini terjadi secara turun-temurun. Sehingga hal ini tidak bisa dihindari oleh para ulama tersebut. Nilai-nilai yang dianggap baik tersebut yang mereka hayati ini kemudian diaplikasikan kepada tindakan menyusun kitab *arba'în*. Inilah yang terjadi pada fase internalisasi. Sehingga

[216] Abû Bakr Muhammad bin al-Husain al-Ajûriy, *al-Arba'ina Hadîtsan*, (Riyadh: Maktabah Adhwâ' as-Salaf, 2000), h. 65.

dari sini dapat dipahami bahwa para ulama merupakan produk dan sekaligus pencipta tradisi penulisan kitab *arba'în*. Produk berupa kitab *arba'în* yang ditulis oleh ketiga ulama Syaikh Mahfûzh, Syaikh Hâsyim, dan Syaikh Yâsîn turut menjadi bagian penyusun kerangka tradisi menulis kitab *arba'în*.

Bagi Syaikh Mahfûzh, menulis kitab *arba'în* adalah sebuah perantara agar ia dapat menjadi bagian hamba yang diistimewakan oleh Allah. Hal yang istimewa diberikan tersebut adalah mendapatkan kebahagian. Motivasi ini beliau juga ia sampaikan dalam kitab *al-Khil'ah al-Fikriyyah*. Namun hadis yang dijadikan dasar dari penulisan ini berbeda daripada hadis yang digunakan oleh para ulama sebagaimana yang telah dijelaskan. Hadis yang digunakan oleh Syaikh Mahfûzh adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abû Dâwûd, at-Tirmidziy, dan al-Baihaqiy dari Ibn Mas'ûd. Menurut penulis, Syaikh Mahfûzh seakan menghindari mengutip hadis yang memiliki cacat dan kelemahan sebagaimana yang telah dijelaskan perdebatannya pada bab II. Ia memilih hadis yang sudah dijelas diriwayatkan oleh para imam yang memiliki kredibiltas yang tidak diragukan, yaitu para imam yang menyusun kitab hadis yang termasuk ke dalam kitab hadis primer.

Perlu diketahui bahwa, selain mengutip hadis Nabi, dalam kitab *al-Khil'ah al-Fikriyah*, ia menjelaskan motivasinya menulis kitab ini adalah dengan menyebutkan perkataan-perkataan para ulama. Adapun ulama yang perkataannya dikutip olehnya adalah gurunya yaitu as-Sayyid Abû Bakr bin Muhammad Syathâ, Sufyân bin 'Uyainah, Abû Bakr al-Burqâniy, dan Jalâl ad-Dîn as-Suyûthiy.[217]

> *"Ketika Allah menganugrahkan kepada ku untuk mengumpulkan hadis Tsulâtsiyât Shahîh al-Bukhâriy, maka kemudian pendengaranku mengubah hal itu dari Syaikh Abû Bakr bin Sayyid M. Syathâ. Kemudian aku menyukai untuk mengumpulkan delapan hadis yang kemudian menggenapi menjadi 40."*[218]

Dalam hal ini, ia mencoba mengolah sebuah nilai yang ia peroleh dari ulama lain, bahwa mengumpulkan hadis adalah suatu hal yang dapat menjadi kendaraan agar dapat kepada sebuah tujuan berupa memperoleh pahala.

[217] Muniroh, "Metodologi Syarah Hadis Indonesia Awal Abad ke-20 (Studi Kitab *al-Khil'ah al-Fikriyah Syarh al-Minhah al-Khairiyyah* Karya Muhammad Mahfûdz dan Kitab *at-Tabyîn ar-Râwî Syarh Arba'în Nawawi* Karya Kasyful Anwar al-Banjariy)," (Tesis S2 Program Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi al-Qur'an dan Hadis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), h. 87-89.

[218] Muhammad Mahfûzh, *al-Minhah al-Khairiyah,* (Semarang: Toha Putra, t.th.), h. 3.

Dalam perkataannya di dalam pengantarnya, ia mengatakan sebagai berikut

> *"...agar aku menyusun (kitab ini) dalam rangka mengikuti jalan para ulama yang kokoh (ilmunya) yang melakukan hal itu (menyusun kitab Arba'în), sehingga aku menjadi orang yang beruntung karena pahala yang dijanjikan di hari kiamat"*[219]

Sehingga nilai yang telah ia olah dalam benaknya, ia aktualisasikan ke dalam sebuah usaha menyusun sebuah kitab *arba'în*. Jika ia dibaca dengan teori Geertz, ia adalah nilai yang berada di balik simbol tradisi menulis kitab *arba'în*.

Namun hal ini berbeda dengan kasus penulisan kitab *arba'în* oleh Syaikh Hâsyim. Ia memiliki kepentingan dan motif tersendiri. Jika menggunakan Teori Interpretasi Budaya, Syaikh Hâsyim telah menciptakan makna tersendiri dalam menyusun kitab *arba'în*. Makna yang dimaksud adalah motif menulis kitab atas sebuah kondisi dan peristiwa tertentu. Asumsi penulis, kitab yang disusun sebagai dasar *ta'sîs* NU tidak lepas dari kondisi sosial yang ada saat itu. Kelahiran NU sebagai organisasi memiliki arti penting tentang pelestarian keberadaan "jama'ah tradisional" sebagai perimbangan terhadap organisasi Muhammadiyah

[219] Mahfûzh, *al-Minhah al-Khairiyah*,h. 3.

dan paham Wahabi[220] yang telah muncul saat itu. Dengan *term* kembali kepada al-Qur'an dan sunnah sebagai cita-cita pemurnian Islam, kedua kelompok ini secara tidak langsung mengangkat isu-isu bidah dan takhayyul, juga "menyerang" pola bermadzhab kepada ulama yang memiliki keilmuan yang mendalam.[221] Dengan kata lain, dalam perkembangannya, tujuan NU memiliki kaitan dengan perkembangan Islam modern di Indonesia. Meskipun pada mulanya, NU didirikan dengan untuk mengembangkan dan memelihara ortodoksi Islam yang dipegang oleh mayoritas ulama Indonesia, yakni *Ahlus Sunnah wal Jamâ'ah*. Islam di Indonesia yang diperhadapka dengan kolonialisme Belanda dalam kurun waktu yang cukup lama dipengaruhi oleh perkembangan Islam di Saudi Arabia yang saat itu dihegemoni oleh Wahabisme.[222]

Jika ulama lainnya termotivasi untuk menulis kitab *arba'în* karena adanya pengaruh dari ulama lainnya, seperti

[220] Wahabi adalah sebuah sekte yang dinisbatkan kepada Syaikh 'Abdul Wahhâb (w. 1206 H/ 1792 M) dan menyebar di wilayah Nejed dan sebagian wilayah Jazirah Arab. Lihat Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2004), h. 41.

[221] Hasan Su'aidi, "40 Hadits Pedoman NU Karya KH. Hasyim Asy'ari: Studi Takhrij dan Analisis Konteks Sosial Keagamaan Berdirinya NU," *Jurnal Penelitian*, Vol. 4, No. 1, Mei 2014, h. 53.

[222] Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*,h. 41-42.

yang dialami oleh Syaikh Yâsîn al-Fâdâniy, namun penulis tidak menemukan apakah hal itu juga terjadi pada Syaikh Hâsyim. Meskipun demikian, dalam Teori Interpretasi Budaya, bentuk nyata menulis kitab *arba'în* adalah sebuah simbol.

Fenomena menulis kitab *arba'în* yang telah dilakukan oleh sejumlah ulama mempengaruhi ke dalam diri Syaikh Yâsîn.[223] Syaikh Yâsîn memiliki motif yang berbeda dengan Syaikh Hâsyim, di sisi lain ia memiliki motif yang sama dengan Syaikh Mahfûzh. Meneledani jejak dan perjuangan para ulama dalam melestarikan hadis Nabi adalah nilai yang telah tertanam ke dalam diri Syaikh Mahfûzh dan Syaikh Yâsîn. Bagi mereka hal itu adalah sesuatu yang sakral, karena menurut mereka dengan melakukan hal itu dapat mendatangkan imbalan atau pahala atas usahanya itu.[224] Selama proses ini ia secara sadar sedang melakukan mengenali dan merenungkan sebuah usaha menulis kitab *arba'în* yang telah menjadi kebiasaan di antara para ulama hadis dan hal itu telah menjadi sebuah pengetahuan yang diakui oleh para ulama.

[223] Muhammad Yâsîn bin'Isâ, *al-Arba'în Hadîtsan*, (Beirut: Dâr al-Basyâ'ir al-Islâmiyah, 1987), h. 3.

[224] Yâsîn, *al-Arba'în Hadîtsan*, h. 3-4. Lihat juga Mahfûzh, *al-Minhah al-Khairiyah*,h. 3-4.

Selain motif *ittibâ'* terhadap ulama lain, ia juga memiliki motif lain yang turut membentuk konstruksi nuansa tradisi menulis kitab *arba'în*. Motif yang meskipun Syaikh Yâsîn tidak menyatakan bahwa ia menirunya, yaitu mengenai keutamaan angka 40 yang berkaitan dengan masa pertemuan Nabi Mûsâ dengan Allah.[225] Keutamaan angka 40 sesungguhnya telah disampaikan oleh beberapa ulama sebelumnya. Tidak hanya berkaitan dengan peristiwa Nabi Mûsâ bertemu dengan Allah, tetapi juga bahwa di usia 40, Nabi diangkat menjadi rasul dan sebagainya.[226] Dari sini dapat dipahami, bahwa Syaikh Yâsîn bukan orang pertama yang mengistimewakan angka 40, tetapi juga ulama lainnya yang telah mendahuluinya. Hal ini membuktikan bahwa sesungguhnya penulisan kitab *arba'în* telah menjadi tradisi

Selain motivasi itu, saat menulis kitab *al-Arba'ûn al-Buldâniyah,* Syaikh Yâsîn memiliki motivasi yang berbeda. Motivasi kali ini adalah mengamalkan anjuran Nabi menjaga 40 hadis adalah yang utama yang mendorong mereka menulis kitab ini. Selain itu, ada seorang ulama yang menjadi *role model* baginya untuk menulis kitab ini. Ia

[225] Yâsîn, *al-Arba'în Hadîtsan*, h. 3.

[226] 'Alî al-Qârî, *al-Mubîn al-Mu'în li Fahmi al-Arba'în,* (Kairo:al-Mathba'ah al-Jamâliyyah, 1910), h. 1.

adalah Syaikh Abû Thâhir as-Silafiy (w. 576 H) dan Syaikh ‘Abdul Hafîzh bin al-Jamâl al-Fahriy (w. 1383 H).[227] Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kedua ulama ini adalah ulama yang telah menyusun kitab *arba‘în* dengan variasi yang sama seperti kitab *al-Arba‘ûn al-Buldâniyah*. Adapun Syaikh Abû Thâhir as-Silafiy adalah ulama yang menyusun kitab yang berjudul *al-Arba‘ûn al-Buldâniyah*, sedangkan Syaikh ‘Abdul Hafîzh bin al-Jamâl al-Fahriy adalah ulama yang menyusun kitab *arba‘în* dengan judul *Istinzâl as-Sakînah ar-Rahmâniyah bi at-Tahdîts fi al-Arba‘în al-Buldâniyah*.[228] Kedua ulama itu sebagaimana pada umumnya, terdorong untuk menulis kitab *arba‘în* karena ingin mendapat pahala sebagaimana hadis nabi tentang menghafal 40 hadis.[229]

Tabel 4.1 Perbandingan Motivasi Penulisan Kitab *Arba‘în* dengan Perspektif Teori Interpretasi Budaya

Judul Kitab	Makna	Simbol
Al-Minhah al-Khairiyah	Sarana untuk mendapat	Pengetahuan yang disepakati oleh

[227] Muhammad Yâsîn bin‘Îsâ al-Fâdâniy, *al-Arba‘ûn al-Buldâniyah*, (Beirut: Dâr al-Basyâ’ir al-Islâmiyah, 1987), h. 3.

[228] Yâsîn, *al-Arba‘ûn al-Buldâniyah*, h. 4.

[229] Abû Thâhir as-Silafiy, *al-Arba‘ûn al-Buldâniyah*, (Beirut: Maktabah Dâr al-Bairûtiy, 1992), h. 30-37. Lihat juga ‘Abdul Hafîzh bin al-Jamâl al-Fahriy, *Istinzâl as-Sakînah ar-Rahmâniyah bi at-Tahdîts fi al-Arba‘în al-Buldâniyah*, (Maroko: al-Mathba‘ah al-Mahdiyyah, 1953), h. 1-2.

	keberkahan dari para ulama dan mendapat keselamatan karena pahala yang telah dijanjikan sebagaimana yang terdapat pada hadis Nabi.	komunitas ulama hadis yaitu berupa penulisan kitab *arba'în* di Nusantara yang turut menambah khazanah ilmu hadis di dunia Islam secara global
Arba'îna Hadîtsan Tata'allaq bi Mabâdi' Jam'iyyah Nahdhatil 'Ulamâ'	Kumpulan hadis yang menjadi landasan pergerakan dan perjuangan para kiai dan santri di organisasi NU.	
Al-Arba'ûn Hadîtsan	Sebagai perantara agar bisa tergolong menjadi orang yang saleh seperti para ulama yang saleh.	
Al-Arba'ûn al-Buldâniyah	Sebagai sarana menyampaikan hadis Nabi dengan metode yang mudah.	

B. Sistematika dan Metode Penulisan Kitab

Perhatian para ulama terhadap kajian hadis dan mengumpulkannya adalah sangat besar. Dalam mengumpulkan hadis Nabi, mereka telah menempuh

berbagai metode dan bentuk. Metode dan bentuk pengumpulan kitab kemudian dilakukan oleh generasi setelahnya untuk mengikuti jejak mereka. Beberapa di antara para ulama, ada yang menggunakan metode menulis kitab hadis *arba'în* dengan mengumpulkan sanad-sanad hadis dengan memisahkan 40 hadis hadis yang diriwayatkan oleh empat puluh guru yang berbeda. Selain itu ada yang mengkhususkannya dengan membedakan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh guru yang tersebar di berbagai kota.

Mereka telah berhasil menyusun dan menciptakan metode yang bervariasi dalam menjaga dan melestarikan hadis Nabi dan antaranya adalah mengumpulkan dan menyusun sebanyak 40 hadis baik yang berupa hadis nabawi ataupun qudsi dalam tema-tema tertentu sesuai dengan motif penulisan kitab tersebut. Metode itu kemudian dikenal dengan istilah *al-Arba'înât* yang telah diawali oleh 'Abdullâh bin al-Mubârak[230] karya ini kemudian terus tumbuh dan berkembang hingga masa dan generasi sekarang. Bahkan tradisi ini tidak hanya berkembang di Timur Tengah sebagai poros keilmuan Islam, tetapi juga hingga ke wilayah Nusantara.

[230] Khalid Alavi, "a Brief Survey of *Arba'în* Literatur: Upto the Time of al-Nawawi", *Islamic Studies*, vol. 23, no. 2, 1984, h. 87.

Secara metodologis, Syaikh Yâsîn adalah yang paling unggul menyusun kitab *arba'în*. Keunggulan yang dimaksud dalam hal ini adalah bahwa Syaikh Yâsîn menyebutkan jalur sanad yang ia miliki, mulai dari gurunya hingga kepada penyusun kitab hadis yang ia kutip dan kepada Nabi Muhammad. bahkan untuk membedakan antara sanad yang tersambung dari gurunya hingga ke pengarang kitab hadis dan sanad yang dimiliki oleh pengarang kitab hadis hingga kepada Nabi, ke dalam dua paragraf yang berbeda.[231]

Bahkan jika kedua kitab Syaikh Yâsîn dibandingkan, kitab *al-Arba'ûn al-Buldâniyah* adalah yang lebih unggul dari pada kitab *al-Arba'ûn Hadîtsan*. Metode yang digunakan dalam menyusun kitab ini, sebagaimana yang telah dijelaskan, sesungguhnya telah dirintis oleh beberapa ulama sebelumnya. Namun demikian, kitab yang ditulis oleh Syaikh Yâsîn mempunyai kekhasan tersendiri. Kitab yang disusun oleh Syaikh Yâsîn ini berdasarkan guru-guru yang tersebar di beberapa daerah yang memberinya ijazah hadis.

Ini yang membedakan kitab ini dengan kitab *al-Arba'ûn Hadîtsan* yang disusun berdasar kitab yang dirujuk oleh Syaikh Yâsîn. Sehingga sangat terlihat pada bagaimana

[231] Lihat Yâsîn, *al-Arba'în Hadîtsan*, h. 5-84.

ia menyajikan hadis dalam kedua kitab tersebut. Jika sebelum menyebut sanad dalam kitab *al-Arba'ûn Hadîtsan* Syaikh Yâsîn menyebut judul kitab yang dirujuk, maka di dalam kitab *al-Arba'ûn al-Buldâniyah* ia tidak menyebut judul kitab sebelum menyebutkan sanadnya, namun di akhir bagian kitab, ia membuat indeks yang berisi daftar rawi beserta asal daerahnya.[232]

Namun jika dibandingkan dengan beberapa kitab *arba'în* jenis *al-Buldâniyah*, seperti kitab *al-Arba'ûn al-Buldâniyah* yang disusun oleh Ibn 'Asâkir, kitab yang ditulis oleh Syaikh Yâsîn sangat berbeda. Maksud dari *al-Buldâniyah* dalam kitab yang ditulis Ibnu 'Asâkir disusun berdasar hadis-hadis yang membicarakan mengenai keutamaan dan profil beberapa kota, seperti Makkah dan Madinah.[233] Berbeda lagi dengan kitab *al-Arba'în al-Buldâniyyah* oleh Syaikh Abû Thâhir as-Silafiy yang tak lain adalah ulama yang menjadi panutan Syaikh Yâsîn dalam menyusun kitab *arba'în* varian *al-Buldâniyyah*.

Menurut Imam adz-Dzahabiy, Syaikh Abû Thâhir as-Silafiy adalah orang yang pertama menyusun kitab *al-*

[232] Yâsîn, *al-Arba'ûn al-Buldâniyah*, h. 79-80.

[233] Informasi ini diperoleh setelah melakukan pengamatan kepada al-Imâm al-Hafîzh Abî al-Qâsim 'Alî bin al-Hasan bin Hibah Allâh atau Ibn 'Asâkir, *al-Arba'ûn al-Buldâniyah*, (Amman: Dâr al-Islâmiy, 1993).

Arba'ûn al-Buldâniyyah. Imam adz-Dzahabiy berpendapat bahwa pada mulanya, kitab *al-Arba'în al-Buldâniyyah* sangat sulit disusun, karena penyusunannya membutuhkan perjalanan yang cukup berat dan jauh untuk bisa mendapatkan hadis yang dihafal dan dimiliki oleh ulama yang tersebar di seluruh penjuru daerah.[234] Terdapat beberapa urgensi penulisan kitab *arba'în* dengan varian *al-Buldâniyah*. Menurut Dr. Su'ûd bin 'Abdullâh, para ulama memilih menyusun kitab *al-Arba'ûn al-Buldâniyah* karena memiliki 3 maksud, yaitu

1. Metode *al-Buldâniyah* memiliki model paling ringkas dalam menjelaskan ijazah sanad dari guru kepada murid.
2. Ia dapat mengakomodir hadis yang dikumpulkan dalam satu tema tertentu, atas preferensi si penyusun kitab.
3. Beberapa kitab memiliki motif untuk menyusun sanad *'âli*.[235]

[234]Muhammad bin Ahmad bin 'Utsmân adz-Dzahabiy, *Tahdzîb Siyar A'lâm an-Nubalâ'*, Jilid III, (Beirut: Mu'assasah ar-Risâlah, 1991), h. 88.

[235]Su'ûd bin 'Abdullâh, *al-Arba'ûn al-Buldâniyyah fî al-Ahâdîts an-Najdiyyah*, (Riyadl: Maktabah ar-Rusyd li an-Nasyr wa at-Tauzî', t.th.), h. 11.

Sebelum membandingkannya dengan kitab *arba'în* yang ada di Nusantara, penulis mencoba membandingkan kitab *al-Arba'ûn al-Buldâniyah* oleh Syaikh Yâsîn dengan kitab *al-Arba'ûn al-Buldâniyah* oleh Abû Thâhir Ahmad bin Muhammad as-Silafiy. Keduanya memiliki persamaan yaitu mereka menjelaskan asal daerah dari guru yang memberi mereka ijazah hadis yang dikutip dan juga mereka tentu menjelaskan *takhrîj* hadis.[236]

Sebagian besar kitab yang dikarang oleh Syaikh Yâsîn dipenuhi dengan penyebutan sanad panjang yang dimiliki oleh Syaikh Yâsîn. Sedangkan menurut penulis, kitab yang dikarang oleh as-Silafiy lebih lengkap. Dasar penulis berpendapat demikian adalah kitab yang dikarang as-Silafiy memiliki beberapa penjelasan yang tidak ada dalam kitab karangan Syaikh Yâsîn. Dalam kitab yang dikarang as-Silafiy, terdapat penjelasan tentang rawi hadis dari golongan sahabat dan tentang analisis hukum yang terkandung dalam hadis yang dikutip seperti ketentuan pembolehan mandi junub bersama suami dalam satu bak. As-Silafiy tentunya selain memberikan penjelasan demikian,

[236] Yâsîn, *al-Arba'ûn al-Buldâniyah*, h. 6. Lihat juga Abû Thâhir as-Silafiy, *al-Arba'ûn al-Buldâniyah*, h. 39.

ia juga merujuk pendapat ulama lain untuk dijadikan dukungan pendapatnya.[237]

Selain kepada as-Silafiy, Syaikh Yâsîn juga terinpirasi oleh Syaikh ‘Abdul Hafîdh al-Fâsiy al-Fahriy yang mengarang kitab *Istinzâl as-Sakînah ar-Rahmâniyyah bi at-Tahdîts bi al-Arba‘în al-Buldâniyyah*. Kitab ini lebih sederhana lagi dalam penyusunannya. Syaikh ‘Abdul Hafîdh hanya menyebutkan sanad dan matan hadis, tanpa adanya *takhrîj* dan *syarh* sebagaimana yang ada dalam kitab *al-Arba‘ûn al-Buldâniyah* oleh Syaikh Yâsîn.[238] Asumsi penulis setelah melakukan perbandingan tersebut adalah bahwa Syaikh Yâsîn mengkombinasi kedua metode penulisan kitab *al-Arba‘ûn al-Buldâniyyah*. Dalam memaparkan sanad, ia cenderung menggunakan metode yang digunakan oleh Syaikh ‘Abdul Hafîdh, kemudian ia padu dengan cara Syaikh as-Silafiy memberi beberapa penjelasan mengenai konten dan *takhrîj* hadis.

Jika dibandingkan dengan kitab *arba‘în* yang ada di Nusantara, kitab *al-Arba‘ûn Hadîtsan* dan *al-Arba‘ûn al-Buldâniyah*, menurut hemat penulis, adalah yang paling

[237] Abû Thâhir as-Silafiy, *al-Arba‘ûn al-Buldâniyah*, h. 39-40.

[238] Lihat bagaimana metode penyusunan kitab dalam ‘Abdul Hafîdh, *Istinzâl as-Sakînah*, h. 5-51.

unggul. Alasannya adalah bahwa keduanya lebih sistematis. Syaikh Yâsîn dengan segala keluasan ilmu hadisnya telah berhasil menyajikan hadis-hadis yang tidak termasuk ke dalam kitab-kitab hadis primer menjadi hadis-hadis yang dapat diterima atau *Maqbûl*. Hal tersebut didukung oleh dua faktor yaitu

1. Sanad yang dimiliki oleh Syaikh Yâsîn terdiri dari guru-guru yang terpercaya dan tidak ada rantai sanad yang putus.
2. Analisis *takhrîj* hadis yang dilakukan oleh Syaikh Yâsîn sangat tajam dengan menyebutkan hampir semua kitab yang mengandung hadis yang dikutip oleh Syaikh Yâsîn.
3. Meskipun isu yang berkembang saat itu adalah isu kritik *matn* hadis yang dapat mempengaruhi kualitas hadis, namun Syaikh Yâsîn tetap pada kecenderungannya bahwa menjaga sanad adalah hal yang lebih utama dalam meriwayatkan hadis. Dengan mengutip pendapat ‘Abd Allah bin al-Mubârak bahwa jika bukan karena sanad,

seseorang akan dengan mudah mengatakan apa yang ia ingin katakan.[239]

Hal ini membuktikan kepada pembaca kitab bahwa Syaikh Yâsîn adalah ulama yang memiliki kemampuan menghafal yang kuat dan menguasai ilmu hadis. Sehingga tidak mengherankan jika ia diberi julukan *Musnid ad-Dunyâ* atau *Musnid al-'Ashr*.[240] Bahkan dikisahkan bahwa Syaikh Yâsîn sering melakukan perjalanan untuk melakukan talaki kepada ulama-ulama untuk mendapatkan ijazah dan riwayat hadis.[241] Menurut penulis, faktor yang memudahkan Syaikh Yâsîn mudah memperoleh ijazah adalah karena berada di kota Makkah yang menjadi poros keilmuan Islam saat itu dan juga tempat destansi umat Islam dari segala penjuru baik untuk menimba keilmuan juga untuk melaksanakan ibadah haji.

Kemudian jika karya Syaikh Yâsîn dibandingkan dengan karya gurunya yaitu Syaikh Hâsyim, Syaikh Hâsyim

[239] Muhammad Yâsîn bin 'Îsâ al-Fâdâniy, *Faidh ar-Rahmân bi Ijâzah Fadhîlah asy-Syaikh Muhammad Taqî al-'Utsmâniy*, (Beirut: Dâr al-Basyâ'ir al-Islâmiyah, 1986), h. 3

[240] Amirul Ulum, *Musnid ad-Dunyâ: Syaikh Yasin ibn Isa al-Fadani Sang Musnid Dunya dari Nusantara*, (Yogyakarta: Global Press, 2016), h. 28-29.

[241] Moh Khafidz bin Soroni dan Mohd. Norzi bin Nasir, "Sumbangan Syeikh Muhammad Yasin al-Fadani dan Sumbangannya dalam Disiplin Periwayatan Sanad," *Jurnal Hadis*, vol 1, no. 1, 2011, h. 46.

pun memiliki perbedaan secara metodologis dalam menulis kitab *Arba'în*. Jika menelaah kitab karya Syaikh Hâsyim, pembaca akan dapat memahami hadis secara mudah. Alasannya adalah Syaikh Hâsyim hanya menyebutkan matan hadis dan *Takhrîj* secara sederhana, tidak seperti nuansa penulisan kitab oleh Syaikh Yâsîn. Syaikh Hâsyim juga tidak menyebutkan sanad yang dimiliki oleh *Mu'allif* kitab hadis, kecuali pada hadis nomor 10.[242]

Metode yang digunakan oleh Syaikh Hâsyim telah banyak dijumpai pada kitab-kitab hadis yang lain. Dalam ilmu hadis, metode tersebut adalah metode yang dimiliki oleh kitab-kitab hadis jenis *al-Athrâf*. *al-Athrâf* adalah istilah dalam ilmu hadis yang bermakna jenis kitab hadis yang disusun hanya menyebutkan sebagian matan hadis yang menunjukkan keseluruhannya kemudian menyebutkan beberapa sanad setiap *matan* dari beberapa *matan* hadis, adakalanya yang termuat dalam seluruh sumbernya, atau terpatok pada beberapa kitab tertentu. Ada beberapa kelebihan dari metode tersebut, yaitu:

1. Pembaca kitab hadis tersebut menjadi mudah mengetahui sanad-sanad hadis, untuk

[242] Hâsyim bin Asy'arî, *Arba'îna Hadîtsan Tata'allaqu bi Mabâdi' Jam'iyyah Nahdhatil 'Ulamâ'*, (Jombang: al-Maktabah at-Turâts al-Islâmiy, 1995), h. 37.

mengumpulkan sanad-sanad tersebut menjadi satu tempat.

2. Dapat mengetahui siapa yang mengeluarkan hadis dari pengarang kitab sumber dan bab yang memuat hadis tersebut.
3. Mengetahui jumlah hadis dari setiap pengarang kitab-kitab yang diarahkan oleh kitab *Athrâf*.[243]

Berbeda lagi dengan yang dihadapi oleh Syaikh Mahfûzh yang saat menulis kitab *al-Minhah al-Khairiyah* tidak mendapat tekanan secara langsung. Sehingga hal itu memberikan dampak kepada hasil penulisannya yang sedikit lebih apik daripada kitab *Arba'îna Hadîtsan Tata'allaq bi Mabâdi' Jam'iyyah Nahdhatil 'Ulamâ'*. Secara metodologis, Syaikh Mahfûzh lebih mapan, meskipun tidak semapan metodologi yang diterapkan oleh Syaikh Yâsîn.

Di dalam kitab *al-Minhah al-Khairiyah*, Syaikh Mahfûzh hanya menyebutkan sanad yang dimiliki oleh penyusun kitab yang dijadikan rujukan olehnya. Syaikh Mahfûzh tidak menyebutkan sanad yang ia miliki, meskipun pada kitab *al-Khil'ah al-Fikriyah*, ia menyebutkan sanad

[243]Sayyid 'Abd al-Mâjid al-Ghauriy, *Mu'jam al-Mushthalahât al-Hadîtsiyyah*, (Beirut: Dâr ibn Katsîr, 2007), h. 131.

yang ia miliki hingga bersambung kepada Nabi. [244] Menurut penulis, faktor yang mendorong Syaikh Mahfûzh menyusun kitab dengan cara yang demikian adalah bahwa motif awal menyusun kitab *al-Minhah al-Khairiyah* adalah untuk mengumpulkan 40 teks hadis yang murni dikutip dari kitab-kitab yang disusun oleh para imam hadis sebelumnya, tanpa memberikan tambahan apapun.

Adapun cara ketiga ulama tersebut menyebutkan kualitas hadis di setiap kitab mereka memiliki perbedaan. Jika Syaikh Hâsyim tidak menyebutkan sama sekali kualitas hadis yang ia kutip, berbeda dengan Syaikh Mahfûzh dan Syaikh Yâsîn. Adapun Syaih Yâsîn memberi keterngan kualitas *Maqbûl*[245] kepada hadis yang ia kutip. Namun beberapa kali, Syaikh Yâsîn hanya menjelaskan kualitas ketersambungan sanad. Dengan mengamati keterangan tentang kualitas hadis yang disampaikan Syaikh Yâsîn, menurut penulis, kualitas hadis yang dimaksud oleh Syaikh Yâsîn adalah kualitas yang diperoleh setelah melakukan telaah pada sanad.

[244] Muniroh, "Metodologi Syarah Hadis Indonesia Awal Abad ke-20.

[245] *Maqbûl* adalah istilah pada ilmu hadis. Maksud dari *Maqbûl* adalah kategori kualitas hadis dilihat dari kualitas sanad dan matan.

Sedangkan pada kitab *al-Minhah al-Khairiyah*, Syaikh Mahfûzh tidak menjelaskan kualitas *Maqbûl* atau tidak. Namun sebagai gantinya, ia hanya menjelaskan kualitas ketersambungan sanad saja. Perbedaan yang terjadi ini, menurut penulis disebabkan oleh keyakinan Syaikh Mahfûzh terhadap hadis-hadis yang dikutip adalah hadis *Shahîh* yang tidak lain berasal dari kitab sahih, yaitu *Awwaliyyât al-Ummahât as-Sab'* jika menggunakan istilah yang digunakan Syaikh Mahfûzh dalam mukadimahnya.

Tabel 4.2 Perbandingan Metode Penulisan Kitab *Arba'în*

Judul Kitab	Keberadaan Mukadimah	Penyusunan Hadis	Sanad	Kualitas Hadis
Al-Minhah al-Khairiyah	Mukadimah oleh: 1. KH. Maimun Zubair 2. Syaikh Mahfûzh	Hadis disusun berdasarkan kehendak Syaikh Mahfûzh.	Sanad pengarang kitab rujukan saja, namun sebelumnya dijelaskan bahwa sanad tersebut tersambung hingga Syaikh	Tidak menyebutkan kualitas hadis

			Mahfûzh, tanpa menyebutkan mata rantainya.	
Arba'îna Hadîtsan Tata'allaq bi Mabâdi' Jam'iyyah Nahdhatil 'Ulamâ'	Tidak ada mukadimah	Hadis disusun berdasarkan kehendak Syaikh Hâsyim	Tidak ada sanad, kecuali hadis nomor 10	Tidak menyebutkan kualitas hadis.
Al-Arba'ûn Hadîtsan	Mukadimah dari Syaikh Yâsîn	Hadis disusun berdasarkan kitab hadis rujukan dan berdasar kehendak Syaikh Yâsîn.	Sanad dibagi menjadi dua alenia; *Pertama*, sanad yang tersambung dari pengarang kitab hadis rujukan hingga Syaikh Yâsîn. *Kedua*, sanad yang tersambun	Menyebutkan kualitas hadis

			g dari Nabi hingga pengarang kitab rujukan	
Al-Arba'ûn al-Buldâniyah	Mukadimah dari Syaikh Yâsîn	Hadis disusun berdasarkan perawi hadis dan berdasar kehendak Syaikh Yâsîn.	Sanad dibagi menjadi dua alenia; *Pertama*, sanad yang tersambung dari pengarang kitab hadis rujukan hingga Syaikh Yâsîn. *Kedua*, sanad yang tersambung dari Nabi hingga pengarang kitab rujukan	Menyebutkan kualitas hadis.

C. Sumber Rujukan Hadis

Pemikiran seseorang dalam karyanya dapat dilihat dari sumber-sumber yang ia gunakan sebagai rujukan. Analisis data rujukan juga dapat digunakan untuk menilai kedalaman pembahasan sebuah karya. Dari analisis terhadap kita *al-Minhah al-Khairiyyah*, *Arba'îna Hadîtsan Tata'allaqu bi Mabâdi' Jam'iyyah Nahdhatil 'Ulamâ'*, *al-Arba'ûn Hadîtsan*, dan *al-Arba'ûn al-Buldâniyah*, baik Syaikh Mahfûzh, Syaikh Hâsyim, maupun Syaikh Yâsîn dalam menyusun kitab *Arba'în* bersandar pada hadis-hadis ulama terdahulu. Sumber yang mereka gunakan dapat dibagi menjadi beberapa bagian dilihat dari kelompok hadis yang terdapat dalam suatu kitab hadis. Dari kelompok hadis yang terdapat dalam keempat kitab tersebut dapat kita petakan referensi yang digunakan oleh keempat ulama tersebut. *Pertama,* hadis yang berasal dari *al-Kutub as-Sittah*. *Kedua*, hadis yang berasal dari *al-Kutub at-Tis'ah*. Dan *ketiga*, hadis yang berasal dari kitab hadis yang bukan primer. Sumber-sumber Hadits yang asli (primer) dimaksud adalah kitab- kitab hadis, dimana para penyusunannya menghimpun hadis-hadis itu melalui penerimaan dari guru-gurunya dengan rangkaian sanad yang sampai kepada Nabi SAW seperti kitab *Shahîh al-Bukhâriy, Shahîh Muslim*,

Sunan Abî Dâwûd, Sunan at-Tirmidziy, Sunan an-Nasâ'iy, Sunan Ibn Mâjah, al-Muwaththa', Musnad Ahmad, al-Mustadrak li al-Hâkim, atau kitab-kitab hadis yang menghimpun, meringkas atau membuat *Athrâf* seperti *al-Jâmi' baina al-Shahîhain* karya Muhammad bin Futûh al-Humaidiy atau kitab-kitab non-hadis, seperti tafsir, tarikh, fikih, dan sebagainya, yang di dalamnya terdapat hadis-hadis yang sanadnya tersambung sampai kepada pengarangnya sendiri, seperti *Tafsîr ath-Thabariy, al-Umm li asy-Syâfi'iy* dan lain-lain.[246]

Al-Kutub as-Sittah adalah sebuah istilah yang diberikan oleh ulama hadis kepada enam kitab hadis primer. Terdapat beberapa perdebatan mengenai kitab-kitab yang termasuk ke dalam kelompok kitab ini. Namun dalam hal ini, penulis menggunakan pendapat yang disetujui oleh mayoritas ulama yang telah tertulis dalam *ar-Risâlah al-Mustathrafah*.[247] Ia menyebutkan bahwa *al-Kutub as-Sittah* adalah *Shahîh al-Bukhâriy, Shahîh Muslim, Sunan Abî Dâwûd, Sunan at-Tirmidziy, Sunan an-Nasâ'iy, Sunan Ibnu Mâjah*. Sedangkan *al-Kutub at-Tis'ah* adalah sebuah istilah

[246] Mahmûd ath-Thahhân, *Ushûl at-Takhrîj wa Dirâsah al-Asânîd*, (Beirut: Dâr al-Qur'an al-Karîm, 1979), h. 12-13.

[247] Muhammad bin Ja'far, *ar-Risâlah al-Mustathrafah*, (Beirut: Dâr al-Basyâ'ir al-Islâmiyah, 1993), h. 10-13.

yang diberikan oleh ulama hadis kepada sembilan kitab utama yang otoritatif. [248] Adapun sembilan kitab tersebut adalah semua yang termasuk ke dalam *al-Kutub as-Sittah* dan ditambah dengan kitab *al-Muwaththa'* karya imam Mâlik, kitab *Sunan ad-Dârimiy* karya Imam ʻAbd ar-Rahmân bin ʻAbd ar-Rahmân ad-Dârimiy, dan *Musnad Ahmad* karya imam Ahmad bin Hanbal.

Pada kitab *al-Minhah al-Khairiyah*, Syaikh Mahfûzh merujuk kepada hadis-hadis yang berasal dari *al-Kutub as-Sittah* sebanyak 14 hadis. Selain itu, terdapat dua hadis yang berasal dari kelompok *al-Kutub at-Tis'ah*. Selebihnya, yaitu tertulis mengatakan bahwa hadis-hadis yang dikutip berasal dari kitab yang tidak termasuk ke dalam kitab kanonik. Terdapat 22 hadis yang dirujuk dari kitab *Tsulâtsiyât al-Bukhâriy*. Meskipun secara teori bahwa sumber rujukan hadis yang terdapat dalam kitab ini adalah kitab *Shahîh al-Bukhâriy*, namun penulis tidak mengelompokkan hal itu ke dalam *al-Kutub as-Sittah*. Hal ini dikarenakan oleh apa yang telah disampaikan oleh Syaikh Mahfûzh bahwa ia merujuk langsung kepada kitab *Tsulâtsiyât al-Bukhâriy*.

[248] Hâtim bin ʻÂrif asy-Syarîf, *at-Takhrîj wa Dirâsah al-A sânîd*, Jilid I, (T.tp: Multaqâ Ahl al-Hadîts, t.th), h. 35.

Selain dari kitab tersebut, ia juga merujuk kepada beberapa sumber yaitu 4 hadis yang terkenal di antara para ulama dan juga 1 hadis yang berasal dari kitab *al-Fânîd* oleh Imam as-Suyûthiy. Hal ini menunjukkan bahwa rujukan yang digunakan oleh Syaikh Mahfûzh tidak selamanya berasal dari hadis yang tertulis, tetapi juga hadis yang sudah menyebar di antara para ulama. Meskipun demikian, penulis mencoba untuk melakukkan *takhrîj* terhadap hadis rahmat. Hadis ini menurut penuturan Syaikh Mahfûzh, hadis ini dicantumkan karena ia adalah hadis yang terkenal di antara para ulama. Bahkan dalam kitab *Arba'îna Hadîtsan Tata'allaq bi Mabâdi' Jam'iyah Nahdhatil 'Ulamâ'* juga dikutip oleh Syaikh Hâsyim. Hadis ini dinilai oleh kedua ulama ini sebagai hadis masyhur yang bisa memberikan keberkahan. Logisnya, jika tidak mengandung keberkahan yang dicari oleh kedua ulama tersebut sebagaimana yang terungkap dalam salah satu mukadimahnya, maka mereka tidak akan memasukkan hadis tersebut ke dalam kitab mereka.

Setelah dilakukan *Takhrîj,* penulis menemukan sumber hadis ini pada *al-Kutub at-Tis'ah* yaitu terdapat pada kitab *Sunan Abî Dâwûd* oleh Imam Abû Dâwûd nomor 4290

pada bab *fî ar-Rahmah*.[249] Namun ada sedikit perbedaan antara teks hadis yang ada dalam kitab *al-Minhah al-Khairiyah* dan teks hadis yang ada dalam kitab *Sunan Abî Dâwûd.* Dalam kitab *al-Minhah*, sanad yang disebutkan oleh Syaikh Mahfûzh lebih pendek daripada yang ada dalam kitab *Sunan Abî Dâwûd*. Dalam kitab *al-Minhah* tertulis sebagai berikut:

(الحديث الأوّل حديث الرحمة)

وبالسند المتّصل الى سُفْيَان بن عيينة عَنْ عَمْرٍو بن دينار عَنْ أَبِي قَابُوسَ مَوْلَى لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بن العاص أنّ رسول الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قال الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمْ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا أَهْلَ الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ

Sedangkan dalam kitab *Sunan Abî Dâwûd*, teks hadis tersebut berbunyi:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُسَدَّدٌ الْمَعْنَى قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرٍو عَنْ أَبِي قَابُوسَ مَوْلَى لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمْ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا أَهْلَ الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ لَمْ يَقُلْ مُسَدَّدٌ مَوْلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَقَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

[249] Sulaimân bin al-Asy'ats, *Sunan Abî Dâwûd*, Jilid XIII (T.tp.: Mauqi' al-Islâm, t.th.), h. 103.

Sedangkan kitab *al-Fânîd* adalah sebuah kumpulan hadis yang disusun oleh Imam as-Suyûthi. Motivasi menyusun kitab ini adalah suatu ketika Imam as-Suyûthiy ditanya oleh seseorang apakah Imam Abû Hanîfah meriwayatkan dari Imam Mâlik bin Anas. Kemudian ia mengiyakan hal tersebut dan percakapan tersebut mendorong nya untuk menyusun sebuah yang berisi tentang hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abû Hanîfah dari Imam Mâlik.[250] Sehingga, ia menamai kitabnya dengan sebutan *al-Fânîd fî Halâwah al-Asânîd* yang berarti "al-Fânîd tentang manisnya beberapa isnad."

Adapun kelebihan yang terdapat dalam kitab ini adalah Syaikh Mahfûzh turut menyebutkan *takhrîj* hadis hingga menyebutkan bab di mana hadis tersebut berada, seperti salah satunya yaitu hadis ke-35 yang berasal dari kitab *Sunan an-Nasâ'iy* bab Minuman yang diperbolehkan untuk dikonsumsi maka ia menyebutkan letak hadis itu dengan kalimat "*dzakarahu fî bâb al-Asyribah al-Mubâhah.*" Bahkan dalam keterangan lebih lanjut, ia mengatakan bahwa Imam Nasâ'iy memiliki jalur sanad hadis tersebut yang banyak dengan mengatakan,"*wa dzakar*

250

ba'da dzâlika asyyâ'a katsîratan min al-âtsâr." Berikut adalah teks hadisnya

(الحديث الخامس والثلاثون آخر سنن النسائي)

وبه إليه قال أخبرنا الربيع بن سليمان قال حدّثنا أسد بن موسى قال حدّثنا حمّاد بن سلمة عن ثابت عن أنس ﷺ قال كان لأمّ سليم قدح من عيدان فقالت سقيت فيه رسول الله ﷺ كلّ الشراب الماء والعسل واللبن والنبيذ ذكره في باب الأشربة المباحة وذكر بعد ذلك أشياء كثيرة من الآثار[251]

"Dengan sanad yang sampai kepada Imam an-Nasâ'iy, ia berkata bahwa telah mengabarkan kepadanya ar-Rabî' bin Sulaimân berkata telah mengatakan Asad bin Mûsâ berkata telah mengatakan Hammâd bin Salamah dari Tsâbit dari Anas r.a. berkata Ummu Sulaim memiliki sebuah cangkir yang terbuat dari kayu kemudian ia berkata," aku memberi minum kepada Nabi SAW semua minuman berupa air putih, madu, susu, dan anggur." (Imam an-Nasâ'iy) menyebutkan hadis itu dalam bab Minuman-minuman yang diperbolehkan untuk dikonsumsi dan ia menyebutkan setelah itu bahwa hadis ini memiliki banyak riwayat"

[251] Lihat Muhammad Mahfûzh, *al-Minhah al-Khairiyah*, (Demak: T.pn., t.th.), h. 43-44.

Hal tersebut menunjukkan bahwa Syaikh Mahfûzh adalah orang yang sangat berhati-hati dalam menyampaikan ilmu, terlebih lagi jika itu berkaitan dengan hadis Nabi.

Memilih hadis yang berasal dari kitab-kitab kanonik bukan tanpa alasan. Ia memilih kitab *Shahîh al-Bukhâriy* dan *Shahîh Muslim* adalah karena menurutnya kitab-kitab tersebut adalah kitab yang paling benar setelah al-Qur'an.[252] Begitu juga dengan 4 kitab *Sunan* dan kitab *al-Muwaththa'* sebagai kitab hadis yang pertama merupakan kitab pegangan ulama hadis meskipun di dalamnya terdapat beberapa sanad yang paling tinggi, sehingga dijadikan pegangan dalam menentukan syariat.[253]

Sedangkan jika dibandingkan dengan kitab *Arba'în Hadîtsan Tata'allaq bi Mabâdi' Jam'iyyah Nahdhatil 'Ulamâ'*, Syaikh Hâsyim, dalam men-*takhrîj* hadis, hanya menyebutkan nama rawi saja. Ia tidak menjelaskan nama kitab serta bab dalam kitab hadis rujukannya. Namun meskipun demikian, Syaikh Hâsyim terlihat tidak lebih teliti dalam melakukaan *takhrîj*. Saat penulis melakukan validasi *takhrîj* hadis dalam kitab ini, terdapat beberapa hadis yang

[252] Muhammad Mahfûzh, *Manhaj Dzawî an-Nazhar*, (Jakarta: Depag RI, 2008), hlm. 108.

[253] Muhammad Mahfûzh, *al-Khil'ah al-Fikriyyah bi Syarh al-Minhah al-Khairiyyah*, (Jakarta: Depag RI, 2008), h. 17-18.

tidak sesuai, antara sumber asli dan keterangan yang disampaikan oleh Syaikh Hâsyim. Seperti yang terjadi pada hadis ke-6 dari kitab ini, yaitu :

عليكم من الأعمال ما تطيقون , فوالله لايملّ الله حتّى تميلوا , رواه الترمذي

> *"Wajib kepada kalian untuk beramal yang kalian mampu, Demi Allah, Ia tidak akan bosan (memberi pahala) sampai kamu bosan (untuk beramal)*(HR. at-Tirmidziy)*"*

Dalam teks tersebut jelas, Syaikh Hâsyim mengutip hadis yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidziy. Namun pada kenyataannya, hadis adalah riwayat Imam al-Bukhâriy dalam kitab *Shahîh*-nya nomor 1083 yaitu dalam bab *Mâ yukrahu min at-Tasydîd fî al-'Ibâdah*. Adapun teks lengkapnya adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَتْ عِنْدِي امْرَأَةٌ مِنْ بَنِي أَسَدٍ فَدَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَنْ هَذِهِ قُلْتُ فُلَانَةُ لَا تَنَامُ بِاللَّيْلِ فَذُكِرَ مِنْ صَلَاتِهَا فَقَالَ مَهْ عَلَيْكُمْ مَا تُطِيقُونَ مِنْ الْأَعْمَالِ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوا

> *"Telah menceritakan 'Abdullâh bin Maslamah dari Mâlik bin Hisyâm bin 'Urwah dari ayahnya dari Sayyidah 'Â'isyah r.a. berkata bahwa aku memiliki budak dari Bani Asad kemudian Nabi SAW*

mendatangi ku kemudian ia bersabda,"Siapa perempuan ini?" kemudian aku menjawab,"Si Fulan yang tidak pernah tidur di malam hari."ketika Nabi diberi tahu tentang solatnya, Nabi berkata,"Bagaimana pun juga, bagimu wajib beramal yang kalian mampu, karena sesungguhnya Allah tidak akan bosan (memberi pahala) sampai kalian bosan (untuk beramal)"

Selain hadis tersebut, terdapat 3 hadis yang berbeda yang memiliki perbedaan antara *Takhrîj* yang disebutkan oleh Syaikh Hâsyim dan *Takhrîj* yang sebenarnya. Berikut ini adalah hadis-hadis yang tidak valid tersebut:

Tabel 4.3 Analisis Terhadap Validitas *Takhrîj* yang Dilakukan oleh Syaikh Hâsyim

Nomor	*Takhrîj* versi Syaikh Hâsyim	*Takhrîj* yang sebenarnya
6	Hadis yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidziy	*Shaḥîḥ al-Bukhâriy* nomor 1083
32	*Ḥilyah al-Auliyâ'* oleh Abû Nu'aim	*Al-Mu'jam al-Kabîr* nomor 8589 oleh Imam ath-Thabrâniy
33	Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Aḥmad bin Ḥanbal	*Sunan ad-Dârimiy* nomor 424 oleh Imam ad-Dârimiy

34	Hadis yang diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrâniy	*Musnad Ahmad bin Hanbal* nomor 137 oleh Imam Ahmad bin Hanbal	

Asumsi penulis, hal ini terjadi atas dasar sebuah kondisi bahwa Syaikh Hâsyim Asy'ari menulis kitab ini dipengaruhi oleh kondisi sosial yang ada yang lebih menarik perhatiannya sehingga hal ini dapat mengurangi ketelitian dari Syaikh Hâsyim untuk melakukan *Takhrîj*. Selain itu, menurut Ahmad Fudhoili bahwa sumber rujukan yang digunakan oleh Syaikh Hâsyim berdasarkan rekaman hafalan yang mungkin di saat ia menulis kitab ini, ia lupa dari mana hadis ini berasal.[254]

Sehingga jika dikelompokkan ke dalam kelompok yang telah disebutkan pada keterangan sebelumnya, Syaikh Hâsyim mengutip hadis yang berasal dari *al-Kutub as-Sittah* sebanyak 25 hadis. Sedangkan hadis-hadis yang berasal dari *al-Kutub at-Tis'ah* sebanyak 2 hadis. Kemudian hadis-hadis yang berasal dari kitab selain kitab-kitab tersebut sebanyak 13 hadis. Jumlah hadis yang berasal dari kitab kanonik lebih banyak dibandingkan dengan Syaikh Mahfûzh. Namun

[254] Ceramah kuliah oleh Ahmad Fudhoili, UNUSIA Jakarta, 18 November 2016.

Syaikh Mahfûzh memiliki ketelitian yang lebih jika dibandingkan dengan Syaikh Hâsyim Asy'ari. Hal ini disebabkan oleh kondisi sosial, saat menulis kitab, yang berbeda di antara keduanya.

Sejak abad ke-17, Belanda memberlakukan berbagai kebijakan dan peraturan mengenai arus pemberangkatan ibadah haji.[255] Syaikh Mahfûzh adalah salah seorang ulama yang memilih tinggal di Haramain setelah menunaikan ibadah haji. Sehingga selama menulis kitab ini, ia lakukan di tanah Haramin. Keadaannya saat itu memasuki tahap pembaharuan. Pada masa itu gagasan nasionalisme Arab mulai tumbuh untuk menentang gagasan nasionialisme di Turki.[256] Namun Syaikh Mahfûzh yang statusnya adalah seorang perantau yang sedang menimba dan mengajarkan ilmu sedikit terpengaruh oleh hal itu. Hal ini berbeda dengan Syaikh Hâsyim yang setelah belajar di Haramain kemudian pulang ke Tanah Air, ia lebih banyak terpengaruh oleh kondisi politik dan keamanan negerinya yang sedang tidak bagus. Berbagai kebijakan yang dikeluarkan Belanda saat itu dinilai menekan ketentraman dan kenyamanan bagi bangsa

[255] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 11.

[256] Badri Yatim, *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 198.

Indonesia terlebih lagi umat Islam. Sehingga Syaikh Hâsyim menjadi seseorang yang berada di garda depan untuk membebaskan keterkungkungan saat itu.[257] Sehingga dari kondisi tersebut dapat dipahami bagaimana suasana penulisan kitab *Arba'îna Hadiîtsan Tata'allaq bi Mabâdi' Jam'iyyah Nahdhatil 'Ulamâ'* berbeda dengan kondisi yang dialami oleh Syaikh Mahfûzh.

Zaman pun telah berganti, sehingga kondisi perpolitikan baik di Haramain maupun di Nusantara telah membaik pada saat perang kedua berakhir. Kondisi ini yang dialami oleh Syaikh Yâsîn. Ia menyusun 2 kitab *Arba'în*-nya dengan nuansa yang berbeda. Keakuratan dalam merujuk hadis adalah keunggulan yang dimiliki oleh Syaikh Yâsîn. Gelar al-Musnid Dunya merupakan gelaran yang sangat agung, ulama hanya menyebutnya kepada pembesar-pembesar ulama saja dalam bidang ilmu sanad, yang memiliki keluasan didalam riwayat, memiliki syekh-syekh yang banyak, dan memiliki umur yang panjang sehingga dapat menyampaikan sanad para cucu kepada nenek moyangnya, dan orang tersebut terkenal dengan demikian

[257] Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asyari*, h. 85-86.

sehingga banyak dari kalangan ulama yang mendatanginya, menulis hadisnya dan meminta ijazah darinya.[258]

Di antara 40 hadis dalam kitab *al-Arba'ûn Hadîtsan*, hanya satu yang kurang valid *takhrîj* nya, yaitu pada hadis nomor 10. Pada kitab tersebut tertulis bahwa Syaikh Yâsîn merujuk pada kitab *Sunan asy-Syâfi'iy*. Namun setelah dilakukan penelusuran lebih lanjut, hadis ini terdapat pada kitab *al-Mu'jam ash-Shaghîr* karya Imam ath-Thabrâniy. Di dalam kitab itu, hadis bernomor 995.

Jika jumlah rujukan *al-Kutub at-Tis'ah* dalam kitab *al-Minhah al-Khairiyah* dan *Arba'îna Hadîtsan Tata'allaq bi Mabâdi' Jam'iyyah Nahdhatil 'Ulamâ'* adalah mendominasi, namun berbeda dengan kitab yang dikarang oleh Syaikh Yâsîn. Dalam kitab *al-Arba'ûn Hadîtsan*, rujukan yang berasal dari *al-Kutub at-Tis'ah* lebih sedikit jumlahnya. Dari kelompok *al-Kutub as-Sittah*, Syaikh Yâsîn hanya merujuk sebanyak 6 kali. Sedangkan kelompok *al-Kutub at-Tis'ah* dirujuk sebanyak 3 kali. Sedangkan kitab-kitab yang bukan termasuk ke dalam keduanya dirujuk sebanyak 31 kali.

[258] Ulum, *Musnid ad-Dunya*, h. 28-27.

Angka ini cukup jauh perbandingannya dengan yang dimiliki oleh kedua kitab terdahulu. Menurut penulis, hal ini disebabkan oleh 2 faktor, yaitu

1. Syaikh Yâsîn lebih mempriotitaskan untuk menulis hadis yang diijazahkan oleh guru-gurunya. Kerendahan hati yang membuat Syaikh Yâsîn sangat memulyakan guru-guru yang memberinya ijazah,[259] sehingga ia menyusun kitab ini tidak hanya dalam rangka *tablîgh* kepada umat Islam, tetapi juga bagaimana ia sangat mengagungkan guru-gurunya.
2. Perkembangan keilmuan hadis yang juga menilai kitab-kitab hadis non-primer sebagai kitab hadis yang penting. Syaikh Yâsîn adalah seorang yang telah melakukan hal tersebut. Ia membuktikan bahwa hadis yang berasal dari kitab non-primer dapat dijadikan hujjah selama sanad dan matannya tidak ada yang bermasalah. Ini ditunjukkanya dengan menjelaskan status hadis setelah ia menyebutkan matan hadis serta bukti-bukti yang menjadikan hadis tersebut dapat diterima.

[259] Ulum, *Musnid ad-Dunya*, h. 28-29.

Begitu juga dengan kitab *al-Arba'ûn al-Buldâniyah* bahwa Syaikh Yâsîn merujuk kepada kitab-kitab yang *Mu'tabarah* lebih sedikit dibandingkan dengan kitab *Arba'în* yang dikarang oleh Syaikh Mahfûzh dan Syaikh Hâsyim. Dari *al-Kutub as-Sittah*, ia merujuk sebanyak 17 kali. Sedangkan dari *al-Kutub at-Tis'ah*, ia merujuk sebanyak 6 kali. Selebihnya adalah rujukan yang berasal dari kitab-kitab *ghairu mu'tabarah* yaitu sebanyak 17 kali.

Di dalam menurut 'Alî bin Nâyif, terdapat 3 macam *Takhrîj* hadis, yaitu:

1. *Takhrîj Muwassa'*, yaitu *Takhrîj* yang dibentuk oleh *Mukharrij* atau orang yang mengeluarkan hadis dengan cara mendatangkan hadis beserta sanad-sanadnya, mengomentari periwayat hadis, menjelaskan derajatnya dan hal yang samar pada matannya lalu menyebutkan hadis pendukung dan cacat-cacatnya dalam hadis. [260]
2. *Takhrîj Mutawassith*, yaitu metode *Takhrîj* dengan cara menyebutkan periwayat hadis yang terkenal.[261]

[260] 'Alî bin Nâyif asy-Syahûd, *al-Mufashshal fî Ushûl at-Takhrîj wa Dirâsah al-Asânîd*, (T.tp.: T.pn., t.th.), h. 25.

[261] asy-Syahûd, *al-Mufashshal fî Ushûl at-Takhrîj*, h. 120.

3. *Takhrîj Mukhtashar*, yaitu metode *Takhrîj* yang mana sang pengarang kitab hadis meringkas periwayatan hadis dengan sanad milik pengarang kitab hadis yang lebih kuat, lebih tinggi derajatnya, dan lebih terkenal.[262]

Dari keterangan tersebut, penulis dapat mengambil sebuah kesimpulan bahwa metode *Takhrîj* yang dilakukan oleh keempat ulama tersebut adalah sah dalam ilmu hadis. Syaikh Mahfûzh adalah ulama yang telah melakukan *Takhrîj* hadis secara *Mutawassith*. Berbeda dengan Syaikh Hâsyim yang melakukan *Takhrîj* secara *Mukhtashar*, sedangkan Syaikh Yâsîn adalah ulama yang melakukan *Takhrîj* secara *Muwassa'*. Sebagaimana yang dapat diamati dalam 2 kitab *Arba'în* yang dikarang oleh Syaikh Yâsîn bahwa ia juga melakukan penjelasan dan komentar terhadap kualitas hadis yang ia kutip, dan beberapa kali ia juga menjelaskan kandungan isi *Matan*.

Tabel 4.4 Perbandingan *Takhrîj* pada 4 Kitab Hadis *Arba'în*

Judul Kitab	Jumlah Hadis dari *Kutub as-Sittah*	Jumlah Hadis dari *Kutub at-Tis'ah*	Jumlah Hadis dari Kitab *Ghairu Mu'tabarah*

[262] asy-Syahûd, *al-Mufashshal fî Ushûl at-Takhrîj*, h, 122.

Al-Minhah al-Khairiyah	15	2	23
Arba'îna Hadîtsan Tata'allaq bi Mabâdi' Jam'iyyah Nahdhatil 'Ulamâ'	25	2	13
Al-Arba'ûn Hadîtsan	6	3	31
Al-Arba'ûn al-Buldâniyah	17	6	17

D. Isi Hadis

Sebagaimana yang tekah dijelaskan pada bab II bahwa Imam an-Nawawiy dan Ibnu 'Asâkir telah merumuskan bahwa kitab *Arba'în* yang telah disusun oleh para ulama adalah kumpulan hadis yang memuat 11 tema hadis. Dalam sub-bahasan ini, penulis berusaha untuk mengelmpokkan setiap hadis yang terdapat dalam 4 kitab *Arba'în* ke dalam kategori-kategori yang telah dirumuskan oleh kedua ulama tersebut. Namun dalam cara kerjanya, akan menggunakan interpretasi yang menurut penulis tepat untuk membaca teks hadis tersebut. Setelah mengetahui seluruh kategori yang ada, penulis dapat membandingkan bagaimana isi hadis dalam kitab-kitab tersebut secara garis besar.

Di dalam kitab yang ditulis oleh Syaikh Mahfûzh, terdapat 40 hadis Nabi yang dinukil dari berbagai kitab. Di dalam kitab ini tidak ada sama sekali hadis qudsi. Secara detail, kitab ini berisi sebagai berikut:

Tabel 4.5 Tema-tema dari Hadis-hadis dalam Kitab *al-Minhah al-Khairiyah*

No.	Tema	Nomor Hadis	Jumlah
1.	Tentang keesaan dan sifat Allah	1	1
2.	Tentang akidah	3	1
3.	Tentang perkara ibadah	5, 6, 8, 10, 11, 12, 13, 14	8
4.	Tentang hukum Islam	15, 16, 24, 28, 35, 38	6
5.	Tentang nasihat	2, 7, 9, 19, 20, 26, 31, 33, 34, 36, 40.	11
6.	Tentang jihad	23, 27, 29	3
7.	Tentang keutamaan tokoh, kelompok, dan tempat	30, 32	2
8.	Tentang zuhud	-	0
9.	Tentang adab dan akhlak	4, 25,	2
10.	Tentang khutbah Nabi	-	0
11.	Tentang bukti-bukti kenabian	37	1

Dengan melihat tabel di atas dapat ditarik garis merah bahwa hadis-hadis yang terdapat pada kitab *al-Minhah al-Khairiyah* adalah hadis-hadis yang berisi tentang nasihat. Namun dalam mengelompokkan hadis-hadis tersebut, penulis menemui sebuah kesulitan untuk mengelempokkan beberapa hadis, yaitu hadis nomor 21, nomor 22, nomor 39. Menurut penulis, hadis tersebut lebih tepat untuk dikelompokkan ke dalam kategori lain. Hadis nomor 21 yang berisi tentang sifat jasmani Nabi dan juga hadis nomor 22 yang berisi tentang metode pengobatan Nabi dianggap tidak tepat jika digolongkan ke dalam kategori yang telah dirumuskan oleh Imam an-Nawawiy dan juga Ibnu ‘Asâkir. Begitu juga dengan hadis nomor 36 yang berisi tentang sifat surga. Namun meskipun demikian, hal itu tidak mengubah karakteristik isi kitab *al-Minhah al-Khairiyah* yang sangat kental nuansa nasihatnya.

Kelebihan dari kitab *al-Minhah al-Khairiyah* dalam menjelaskan isi hadis adalah adanya footnote yang disematkan oleh Syaikh Mahfûzh untuk menjelaskan kosa kata yang dianggap tidak mudah untuk dimengerti. Sehingga secara tidak langsung, Syaikh Mahfûzh telah melakukan kritik matan dan *syarh* terhadap hadis dalam kitabnya. Seperti pada hadis nomor 12 yang berbunyi

وَبه إليه قال حدّثنا المكّيّ بن إبراهيم قال حدّثنا يزيد بن أبي عبيد عن سلمة بن الأكوع ﷺ قال كنّا (1) نصلّي مع النبيّ ﷺ المغرب إذا توارت بالحجاب (2) ذكره في باب وقت المغرب

"dengan sanad yang tersambung kepada Imam al-Bukhâriy yang mengatakan telah menceritakan kepada kami al-Makkiy bin Ibrâhîm berkata menceritakan kepada kami Yazîd bin Abû 'Ubaid dari Salamah bin al-Akwa' r.a. berkata kami (1) solat bersama Nabi di waktu Maghrib ketika matahari telah menyembunyikan diri karena "Hijâb" (2). Hadis ini disebutkan dalam bab waktu solat Maghrib."

Di dalam teks hadi tersebut, terdapat angka-angka yang menjadi penanda untuk menjelaskan kata yang ditandai tersebut. Angka 1 digunakan untuk menjelaskan kata *Kunnâ* di mana yang dimaksud dari *Nûn Jama'* dalam kata tersebut adalah *Ma'âsyir ash-Shahâbah* sebagaimana keterangan yang ada dalam *footnote* yang berarti golongan sahabat. Sedangkan angka 2 digunakan untuk menandai kata *Hijâb* untuk dijelaskan. Dalam *footnote* yang ditulis oleh

Syaikh Mahfûzh, ia menjelaskan bahwa maksud dari kata tersebut adalah waktu di saat matahari terbenam. [263]

Cara ini juga dipakai oleh Syaikh Yâsîn dalam menjelaskan isi hadis yang dianggap sulit untuk dipahami. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, pada hadis pertama dalam kitab *al-Arba'ûn Hadîtsan*, Syaikh Yâsîn memberikan tanda dengan angka 1 pada kata *bi wâdî al-'Aqîq*. Dalam penjelasan yang diberikan oleh Syaikh Yâsîn bahwa *wâdî al-'Aqîq* adalah lembah yang dekat dengan makam Baqî' yang berjarak 4 mil dari kota Madinah. Sebagaimana bunyi teks hadis tersebut adalah sebagai berikut

...سمعت رسول الله صلّى الله عليه و سلّم بوادي العقيق [(1)] يقول :

أتاني الليلة آت من ربّي فقال صلّ في هذا الوادي المبارك وقل : عمرة في حجّة [(2)]

"...Aku mendengar Rasul SAW di Lembah 'Aqîq [(1)]berkata," Seorang utusan dari Tuhanku mendatangi ku di malam hari kemudian ia berkata solatlah di

[263] Lihat Mahfûzh, *al-Minhah al-Khairiyah*, h. 19.

lembah ini yang diberkahi dan berkatalah, "'Umrah fî Hajjah"

Selain itu, untuk menjelaskan kata yang ditandai dengan angka 2,1 Syaikh Yâsîn menjelaskan maksud seluruh hadis tersebut. Ia mengutip pendapat Ibn Hajar dalam kitab *Fath al-Bârî* bahwa hadis tersebut adalah dalil bahwa Nabi pernah melakukan haji *Qirân.* Selain itu, hadis ini juga mengandung sebuah pelajaran kepada para sahabat agar mereka mengetahui tentang legitimasi al-Quran terhadap haji ini.[264]

Kesamaan ini menurut penulis adalah disebabkan oleh preferensi dari kedua penyusun kitab tersebut yaitu Syaikh Mahfûzh dan Syaikh Yâsîn dalam menggunakan metode penyajian hadis. Tentunya metode menjelaskan isi hadis seperti yang dilakukan oleh Syaikh Mahfûzh dan Syaikh Yâsîn dalam ilmu hadis adalah bentuk dari *Syarh* hadis. Selain itu, sebagaimana yang disampaikan oleh Syaikh Yâsîn bahwa tujuannya menyusun kitab jenis *Arba'în* adalah dalam rangka *Tablîgh* atau menyampaikan hadis Nabi.[265] Berdasarkan hal itu, usaha *Tablîgh* akan

[264]Muhammad Yâsîn bin 'Îsâ al-Fâdâniy, *al-Arba'ûn Hadîtsan*, (Beirut: Dâr al-Basyâ'ir al-Islâmiyah, 1987), h. 6.

[265] Yâsîn al-Fâdâniy, *al-Arba'ûn al-Buldâniyah*, h. 3.

memberikan hasil yang optimal jika penyusun kitab memberikan penjelasan terhadap hadisnya agar pembaca hadis lebih mudah memahami hadis.

Jika melihat kitab *Arba'în* lainnya, *Syarh* yang dilakukan oleh kedua ulama tersebut adalah berbeda dengan *Syarh* yang dilakukan oleh Imam Abû Bakr Muhammad bin al-Husain al-Âjuriy. Imam Abû Bakr memberikan *footnote* tidak hanya untuk menjelaskan kata dalam hadis, tetapi ia juga memberikan *footnote* pada hadisnya untuk menjelaskan *Takhrîj* hadisnya.[266] Bahkan salah satu *Syarh* yang diberikan oleh al-Âjuriy berisi tentang *Asbâb al-Wurûd* dari hadis yang ia kutip.[267] Bagian ini yang tidak ada dalam keempat kitab yang menjadi objek kajian penulis. Sehingga inilah yang menjadi salah satu kekurangan yang dimiliki oleh keempat kitab, yaitu kitab *al-Minhah al-Khairiyah,* kitab *Arba'îna Hadîtsan Tata'allaq bi Mabâdi' Jam'iyyah Nahdhatil 'Ulamâ'*, kitab *al-Arba'ûn Hadîtsan*, dan kitab *al-Arba'ûn al-Buldâniyah*.

Adapun kitab *Arba'îna Hadîtsan Tata'allaq bi Mabâdi' Jam'iyyah Nahdhatil 'Ulamâ'* terdiri dari hadis

[266] Lihat Muhammad bin al-Husain al-Âjuriy, *Kitâb al-Arba'în Hadîtsan*, (Riyadh: Maktabah Adhwâ' as-Salaf, 2000), h. 72.
[267] al-Âjuriy, *Kitâb al-Arba'în Hadîtsan*, h. 80

nabawi dan satu hadis qudsi di dalamnya yaitu nomor 38. Secara terperinci, penulis akan menjelaskannya ke dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6 Tema-tema dari Hadis-hadis dalam Kitab *Arba'îna Hadîtsan Tata'allaq bi Mabâdi' Jam'iyyah Nahdhatil 'Ulamâ'*

No.	Tema	Nomor Hadis	Jumlah
1.	Tentang keesaan dan sifat Allah	16, 39	2
2.	Tentang akidah	28, 29, 30, 40	4
3.	Tentang perkara ibadah	3, 4, 5, 6	4
4.	Tentang hukum Islam		0
5.	Tentang nasihat	1, 2, 7, 8, 9, 10, 11, 21, 23, 24, 25, 26, 27, 36	14
6.	Tentang jihad	12	1
7.	Tentang keutamaan tokoh, kelompok, dan tempat		0
8.	Tentang zuhud		0
9.	Tentang adab dan akhlak	13, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 22, 31, 32, 33, 34, 35, 37	14
10.	Tentang khutbah Nabi		0
11.	Tentang bukti-bukti kenabian		0

Dengan melihat pada tabel pengelompokan di atas, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan kitab *Arba'îna Hadîtsan Tata'allaq bi Mabâdi' Jam'iyyah Nahdhatil 'Ulamâ'* adalah kitab yang berisi hadis nasihat dan ajaran tentang akhlak. Syaikh Hâsyim seakan ingin mengajarkan kepada pembaca kitab untuk selalu memilik hubungan yang baik dengan siapapun. Dengan kata lain, yang lebih ditekankan oleh Syaikh Hâsyim adalah selalu berakhlak yang baik kepada Allah, rasul, dan sesama. Karena sesungguhnya keimanan seseorang tidak hanya dilihat dari ibadahnya kepada Allah, tetapi juga bagaimana akhlaknya kepada sesama.

Dengan melihat kepada kondisi sosial yang melingkupi Syaikh Hâsyim dan telaah terhadap kitab hadis yang menjadi dasar berdirinya organisasi NU, maka pilihan beberapa hadis yang ditulis olehnya adalah selaras. Pemilihan 40 hadis tersebut bukanlah tanpa perimbangan kosong. Hal ini dapat dilihat dari fakta sejarah sikap NU terhadap realitas sosial keagamaan yang berkembang. Hadis-hadis tersebut d 4ijadikan dasar dan apologi oleh NU semenjak awal berdirinya. Seperi saat perang dunia ke-2 pecah yang memberikan dampak kepada terputusnya hubungan orang-orang Indonesia yang berada di Tanah

Haram dengan keluarga dan kerabatnya yang berada di Indonesia. Karena kondisi ini, mereka meminta bantuan kepada MIAI[268] dan HBNO (Pengurus Besar Nahdhatul Ulama) untuk dipulangkan ke Indonesia. Atas kondisi ini, Syaikh Hâsyim dalam pidato pembukaan Muktamar ke-15 di Surabaya mengingatkan kepada seluruh pemimpin NU untuk:

1. Lebih mempererat tali persatuan, persaudaraan, dan memperkokoh rasa senasib sepenanggungan. Hal ini sesuai dengan hadis nomor 16, 18, 22, dan 39.
2. Mempertebal tanggung jawab sebagai pemimpin umat karena setiap orang akan dimintai pertanggungjawaban terhadap wewenang dan kewajibannya. Hal ini sesuai dengan hadis nomor 2 dan 12.

Nuansa tema yang dimiliki dari hadis-hadis yang berada dalam kitab *al-Minhah al-Khairiyah* dan kitab *Arba'îna Hadîtsan Tata'allaq bi Mabâdi' Jam'iyyah Nahdhatil 'Ulamâ'*, meskipun keduanya memiliki tema

[268] MIAI singkatan dari Majlis Islam A'la Indonesia adalah federasi bagi ormas Islam yang dibentuk dari hasil pertemuan tanggal 18-21 September 1937. Lihat Marrtin van Bruinessen, *NU: Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 1994), h. 50-51.

yang sama yaitu tentang nasihat. Namun nasihat yang disampaikan memiliki fokus yang berbeda. Jika Syaikh Hâsyim lebih cenderung kepada nasihat untuk menjalin hubungan yang baik dengan sesama umat muslim, sedangkan Syaikh Mahfûzh lebih cenderung kepada nasihat untuk mempertebal hubungan manusia dengan Tuhannya. Hal ini berdasarkan pada pengamatan penulis kepada kedua kitab tersebut.

Bukti lain yang mendukung ketertarikan Syaikh Hâsyim terhadap hubungan sesama muslim adalah hadis yang ia ijazahkan kepada Syaikh Yâsin. Dalam hadis nomor 36 kitab *al-Arba'ûn al-Buldâniyah*, Syaikh Yâsin menerima hadis dari Syaikh Hâsyim mengenai fanatisme sesama golongan[269]. Konsentrasi Syaikh Hâsyim terhadap pergerakan umat sangat besar. Sehingga dari sekian hadis yang memiliki kandungan pesan yang bermaca,-macam, ia mengijazahkan hadis yang bertema tersebut kepada Syaikh Yâsîn. Dan perlu diketahui bahwa hadis ini menjadi bukti kongkrit bahwa Syaikh Yâsîn memiliki silsilah keilmuan kepada Syaikh Hâsyim. Bahkan hadis tersebut adalah hadis yang diijazahkan oleh Syaikh Mahfûzh kepada Syaikh Hâsyim.

[269] Lihat Yâsîn al-Fâdâniy, *al-Arba'ûn al-Buldâniyah*, h. 69.

Selain hadis tersebut, penulis juga melakukan pengelompokan hadis-hadis yang berada dalam kitab *al-Arba'un Hadîtsan* ke dalam tema-tema rumusan Imam an-Nawawiy dan Ibn 'Asâkir sebagai berikut:

Tabel 4.7 Tema-tema dari Hadis-hadis dalam Kitab *al-Arba'ûn Hadîtsan*

No.	Tema	Nomor Hadis	Jumlah
1.	Tentang keesaan dan sifat Allah	13	1
2.	Tentang akidah	27, 28, 38	3
3.	Tentang perkara ibadah	3, 18, 25	3
4.	Tentang hukum Islam	1, 11, 15, 21, 22, 35, 36,	7
5.	Tentang nasihat	4, 5, 6, 17, 19, 31, 40	7
6.	Tentang jihad		0
7.	Tentang keutamaan tokoh, kelompok, dan tempat	23, 30	2
8.	Tentang zuhud		
9.	Tentang adab dan akhlak	2, 10, 12, 14, 16, 20, 24, 26, 33, 34, 37, 39	6
10.	Tentang khutbah Nabi		
11.	Tentang bukti-bukti kenabian	7, 8, 9, 32,	4

Hadis-hadis yang berada di kitab ini secara garis besar memiliki tema yang sama seperti kedua kitab *Arba'în* sebelumnya yang telah dijelaskan. Namun nuansa nasihatnya lebih cenderung kepada meneladani akhlak Nabi kepada sesama manusia dan alam. Selain tentang nasihat, kitab *al-Arba'ûn Hadîtsan* berisi hadis-hadis yang mengandung dasar hukum Islam. Selain dikenal sebagai seorang ahli hadis dan *Musnid ad-Dunyâ*, Syaikh Yâsîn juga dikenal sebagai seorang yang ahli ilmu fikih dan *Ushûl al-Fiqh*. Di antara karya-karya Syaikh Yâsîn, terdapat 9 karya yang mewakili kepakarannya di bidang fikih dan *Ushûl al-Fiqh*.[270]

Kemudian, kepada kitab *al-Arba'ûn al-Buldâniyah*, Syaikh Yâsîn menyusunnya tidak mengedapankan mengutip hadis dengan tema-tema tertentu. Namun ia mengumpulkan hadis yang diperoleh dari guru-guru yang telah memberi ijazah kepadanya. Inilah perbedaan yang dimiliki daripada kitab *al-Arba'ûn al-Buldâniyah* jika dibandingkan dengan kitab *al-Minhah al-Khairiyah*, kitab *Arba'îna Hadîtsan Tata'allaqu bi Mabâdi' Jam'iyyah Nahdhatil 'Ulamâ'*, dan kitab *al-Arba'ûn Hadîtsan*.

[270] Wawancara Pribadi dengan Amirul Ulum, Jakarta, 3 September 2017.

Perbedaan ini didasari oleh kehendak Syaikh Yâsîn untuk menyusun kitab *Arba'în* dengan metode demikian sebagaimana yang telah disampaikan oleh Syaikh Yâsîn dalam mukadimah kitab *al-Arba'ûn al-Buldâniyah*.[271] Namun meskipun demikian, penulis mengasumsikan bahwa para guru yang memberi ijazah tidak mengabaikan pesan hadis yang diberikan kepada Syaikh Yâsîn. Mereka juga memperhatikan hadis yang mana yang sebaiknya diijazahkan kepada Syaikh Yâsîn yang tidak lain adalah seorang pakar hadis. Dengan kata lain, ada maksud tertentu dari sang guru untuk Syaikh Yâsîn sebagai muridnya seperti yang terjadi pada hadis nomor 36 yang diriwayatkan dari Syaikh Hâsyim, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Tabel 4.8 Tema-tema dari Hadis-hadis dalam Kitab *al-Arba'ûn al-Buldâniyah*

No.	Tema	Nomor Hadis	Jumlah
1.	Tentang keesaan dan sifat Allah	6, 18, 21	3
2.	Tentang akidah	3, 5, 7, 14, 29	5
3.	Tentang perkara ibadah	11, 16, 20, 27, 35, 40	6

[271] Yâsîn al-Fâdâniy, *al-Arba'ûn al-Buldâniyah*, h. 3.

4.	Tentang hukum Islam	30, 39	2
5.	Tentang nasihat	1, 2, 3, 8, 10, 25, 28, 31, 32, 33, 34, 38	12
6.	Tentang jihad		
7.	Tentang keutamaan tokoh, kelompok, dan tempat	23, 24, 26	3
8.	Tentang zuhud		
9.	Tentang adab dan akhlak	4, 12, 13, 15, 19, 22, 36, 37	8
10.	Tentang khutbah Nabi	9	1
11.	Tentang bukti-bukti kenabian	17	2

Berdasarkan pemetaan tersebut, hadis yang berada dalam kitab *al-Arba'ûn al-Buldâniyah* adalah secara mayoritas berisi tentang nasihat. Namun jika dibandingkan dengan kitab yang lain yaitu ketiga kitab sebelumnya, hadis yang bersifat teologis dan eskatologis lebih banyak jumlahnya. Hadis-hadis eskatologis dan teologis pada kitab sebelumnya sedikit jarang ditemukan.

Hal tersebut menandakan bahwa kebanyakan dari para guru Syaikh Yâsîn yang mengijazahkan hadis yang bersifat eskatologis dan teologis. Pilihan hadis yang ada dalam kitab ini bukan berdasarkan keinginan Syaikh Yâsîn

pribadi, namun berdasarkan pada pilihan dari para guru. Sedangkan dalam ketiga kitab sebelumnya, hadis-hadis yang termuat di dalamnya adalah hadis yang dipilih oleh penyusun kitab secara pribadi.

BAB IV
PENUTUP

Penulisan kitab *arba'în* di Nusanatara yang lahir bersamaan dengan maraknya penulisan kitab-kitab *arba'în* di dunia Islam didukung dan dilatarbelakangi oleh: *Pertama*, keinginan para penyusun kitab untuk mendapat pahala yang dijelaskan dalam hadis tentang keutamaan menghafal 40 hadis. *Kedua*, keinginan para penyusun kitab untuk meniru menulis kitab hadis *arba'în* yang telah dilakukan oleh ulama lain yang saleh, sehingga dengan begitu mereka mendapat imbas dari kesalehan ulama yang telah menulis kitab *arba'în*.

Setiap ulama memiliki kondisi sosio-kultural yang berbeda yang harus dihahapi. Syaikh Mahfûzh adalah ulama yang sejak remaja hingga wafat bermukim di Makkah yang berada dalam keadaan aman. Sehingga proses belajar dan mengajar saat itu cukup kondisional. Mengenai perjalanan keilmuan, Syaikh Mahfûzh dibimbing langsung oleh ayahnya. Bahkan orang pertama yang memberi ijazah hadis Imam al-Bukhâriy dan Imam Muslim adalah ayahnya sendiri. Berbeda dengan Syaikh Hâsyim yang pulang ke

tanah air setelah menyelesaikan studi ke beberapa ulama di Tanah Haram termasuk kepada Syaikh Mahfûzh untuk belajar, salah satunya, hadis dan ilmu hadis. Syaikh Hâsyim adalah seorang ulama yang memeliki kepedulian yang besar terhadap kondisi rakyat yang dihadapkan oleh Perang Dunia. Sehingga ia merasa terdorong untuk mengumpulkan golongan santri untuk melakukan pergerakan. Sedangkan Syaikh Yâsîn yang sejak lahir hingga wafat berada di Makkah, tidak merasakan tekanan yang di Nusantara secara langsung. Namun meskipun demikian, selama ia belajar, guru-guru dan teman seperguruan adalah kumpulan ulama yang berasal dari Nusantara. Adapun salah satu guru Syaikh Yâsîn dalam bidang hadis adalah Syaikh Hâsyim. Ia adalah salah seorang ulama yang ikut membesarkan sebuah lembaga pendidikan di Makkah yaitu Madrasah Dâr al-'Ulûm. Madrasah ini lebih banyak didatangi oleh orang-orang dari Nusantara untuk mengajar dan belajar.

Ketiga ulama tersebut adalah ulama yang ahli dalam beberapa keilmuan, yang salah satunya adalah bidang hadis dan ilmu hadis. Bukti keseriusannya dalam bidang tersebut adalah mereka menyusun sebuah kitab *arba'în* di samping karya-karya lain yang monumental. Namun karena kondisi sosial-budaya yang dihadapi adalah berbeda-beda,

mengakibatkan pada perbedaan gaya dan nuansa penulisan kitab *arba'în*. Adapun Syaikh Mahfûzh menyusun kitab *al-Minhah al-Khairiyah* dengan mempriotitaskan merujuk hadis kepada kitab-kitab hadis yang otoritatif. Dan yang tak terlupakan, Syaikh Mahfûzh selalu menyebutkan hasil *takhrîj* yang terdiri dari bab dari kitab yang dia rujuk dan juga komentar singkat terhadap hadis-hadis yang ada di dalamnya. Sedangkan Syaikh Hâsyim menyusun kitab *Arba'îna Hadîtsan Tata'allaq bi Mabâdi' Jam'iyah Nahdhatil 'Ulamâ'* dari kitab-kitab yang otoritatif dan non-otoritatif dengan metode *takhrîj* yang hanya disebutkan *athrâf*-nya saja. Adapun Syaikh Yâsîn menyusun hadis dalam kitab *al-Arba'ûn Hadîtsan* berdasarkan sumber kitab yang menjadi rujukan dengan sanad yang tidak hanya tersambung antara penulisan kitab rujukannya hingga kepada Nabi, tetapi juga sanad yang tersambung dari dirinya hingga kepada Nabi. Sedangkan kitab *al-Arba'ûn al-Buldâniyah* disusun menurut hadis-hadis yang diriwayatkan oleh guru-guru Syaikh Yâsîn kepadanya. Guru-guru tersebut berasal dari berbagai kota membuat Syaikh Yâsîn memberi nama pada kitab nya menjadi *al-Arba'ûn al-Buldâniyah*. Secara keseluruhan, keempat kitab tersebut memiliki kesamaan dari sisi corak isi hadis. Hadis-hadis dalam

keempat tersebut berisi tentang nasihat-nasihat akhlak kepada Nabi, sesama manusia, iman kepada ciptaan Allah yang gaib, adab-adab beribadah.

Dalam buku ini, penulis membatasi kajian terhadap empat kitab. Tentu masih banyak aspek yang belum tersentuh dalam penelitian seperti melacak motif sesungguhnya penyusunan kitab *Arba'îna Hadîtsan Tata'allaq bi Mabâdi' Jam'iyyah Nahdhatil 'Ulamâ'* yang tidak tertulis di dalam kitab dengan cara mencari bukti konkret sejarah primer berupa pernyataan langsung Syaikh Hâsyim tentang motifnya. Selain itu, perlu adanya parameter tertentu terhadap rumusan tema oleh Imam an-Nawawiy dan Ibn 'Asâkir, bahkan jika perlu adanya kajian lebih lanjut untuk menambah kategori baru dari tema tersebut. Dan juga perlu adanya kajian terhadap kitab *arba'in* lainnya yang telah ditulis oleh ulama Nusantara hingga masa ini, mengingat jumlahnya saat ini sudah semakin banyak.

Tentu saja masih terdapat kekurangan dan kekeliruan. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran konstruktif untuk evaluasi dan refleksi yang lebih mendalam khususnya bagi penelitian ini dan umumnya bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Semoga penelitian ini

dapat memperkaya wacana dan khazanah keilmuan dan menjadi sarana dalam mengapresiasi tokoh-tokoh terdahulu dan belajar serta mengambil manfaat dari mereka.

DAFTAR PUSTAKA

‘Abdullâh, Su‘ûd bin. *Al-Arba‘ûn al-Buldâniyyah fî al-Ahâdîts an-Najdiyyah*. Riyadl: Maktabah ar-Rusyd li an-Nasyr wa at-Tauzî‘, t.th.

‘Asâkir, ‘Alî bin al-Hasan bin Hibah Allâh bin. *al-Arba‘ûn al-Buldâniyah*. Damaskus: al-Maktab al-Islâmiy. 1993

_____*Mu’jam asy-Syuyûkh*. Damaskus: Dâr al-Basyâ’ir, 2000

A‘zhami, M. M. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*. Penerjemah Ali Mustafa Ya’qub. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006

Abâdhah, Nizâr dan al-Mâlih, Muhammad Riyâdh. *Itmâm al-A‘lâm*. Beirut: Dâr Shâdir, 1999

Abak, Abu Bakar. “Sejarah Pelembagaan dan Pembukuan As-Sunnah.” *Asy-Syir’ah*, 2008

Abbots, Nabia. *Studies in Arabic Literary Papyri*. Chicago: University of Chicago Press, 1967

Abdul Malik dkk,. *Jejak Ulama Banten dari Syeikh Yusuf hingga Abuya Dimyati*. Serang : Biro Humas dan Protokol Setda Provinsi Banten, 2011

Abdurrahman, M. *Studi Kitab Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2003

Admin. “Nubdzah ‘an Dâr ali-Basyâ’ir al-Islâmiyah.” Artikel diakses pada 8 Agustus 2017 dari http://www.dar-

albashaer.com/Arabic/StaticPages/page.aspx?PageId=1

adz-Dzahabiy, Muhammad Husain. *at-Tafsîr wal Mufassirûn*. Kairo: Dâr al-Hadîts, 2005

AG, Muhaimin. *Islam dalam Bingkai Bidaya Lokal: Potret Dari Cerebon*. Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001

Ahmad, Khadher. dkk. *Sunnah Nabawiyah: Survival dan Cabaran*. Kuala Lumpur: University Malaya, 2007

al-'Asqalâniy, Syihâb ad-Dîn Ahmad bin 'Alî bin Muhammad bin Hajar *Fathul Bârî bi Syarhi Shahîh al-Imâm Abî 'Abdillâh Muhammad bin Ismâ'îl al-*Bukhârî. Beirut: al-Mathba'ah al-Bahiyyah al-Mishriyyah, 1985

_____. *Bulûghul Marâm*. Riyadh: Dâr Kunûz Eshbelia, 2014

al-Ajûriy, Abû Bakr Muhammad bin al-Husain. *al-Arba'ina Hadîtsan*. Riyadh: Maktabah Adhwâ' as-Salaf, 2000

al-Âjuriy, Muhammad bin al-Husain. *Kitâb al-Arba'în Hadîtsan*. Riyadh: Maktabah Adhwâ' as-Salaf, 2000

al-Ashbahâniy, Abû Thâhir bin Muhammad as-Silafiy. *al-Arba'ûn al-Buldâniyah*. Riyadh: Adhwâ' as-Salaf, 1997

al-Asy'ats, Sulaimân bin. *Sunan Abî Dâwûd*. T.tp.: Mauqi' al-Islâm, t.t.

Alavi, Khalid. “The Concept of *Arba‘în* and Its Basis in The Islamic Tradition.” *Islamic Studies*, 1983

_____“a Brief Survey of *Arba‘în* Literature.” *Islamic Studies*, 1984

al-Bayhaqiy, Ahmad bin al-Husayn. *al-Jâmi‘ Syu‘ab al-Îmân.* Riyadh: Maktabah ar-Rusyd, 2003

al-Fahriy, ‘Abdul Hafîzh al-Fâsiy. *Istinzâl as-Sakînah bi at-Tahdîts fi al-Arba‘în al-Buldâniyyah*. Maroko: al-Mathba‘ah al-Mahdiyyah, 1958

al-Fâdâniy, Muhammad Yâsîn. *al-Arba‘ûn al-Buldâniyah*. Beirut: Dâr al-Basyâ’ir al-Islâmiyah, 1987

_____ *al-Arba‘ûn Hadîtsan*. Beirut: Dâr al-Basyâ’ir al-Islâmiyah, 1987

_____ *al-Fawâ’id al-Janniyah*. Beirut: Dâr al-Basyâ’ir al-Islâmiyah, 1996

_____*al-Wâfî bi Dzail Tidzkâr al-Mashâfî*. Beirut: Dâr al-Basyâ’ir al-Islâmiyyah, 2008

_____*Faidh ar-Rahmân bi Ijâzah Fadhîlah asy-Syaikh Muhammad Taqî al-‘Utsmâniy*. Beirut: Dâr al-Basyâ’ir al-Islâmiyah, 1986

al-Ghauriy, Sayyid ‘Abd al-Mâjid. *Mu‘jam al-Mushthalahât al-Hadîtsiyyah*. Beirut: Dâr ibn Katsîr, 2007

al-Jalâliy, Muhammad Jawâd al-Husainiy. “ *al-Arba‘ûnât*” artikel diakses pada 9 Mei 2017 dari library.tebyan.net/fa/Viewer/Text/71525/82

al-Khathîb, Muhammad ‘Ajjâj. *Ushûl al-Hadîts: ‘Ulûmuhu wa Mushthalahuhu*. T.tp.: Dâr al-Fikr, 2006

al-Mar‘asyiliy, Yûsuf ‘Abd ar-Rahmân. *‘Ilm Fahrasah al-Hadîts Nasy’atuhu wa Tathowwuruhu Asyharu Mâ Duwwina fîhi*. Beirut: Dâr al-Ma‘rifah, 1986

al-Mathîriy, Hâkim ‘Ubaisah. *Târîkh tadwîn as-Sunnah wa Syubuhât al-Mustasyriqîn*. Kuwait: Majlid an-Nasyr al-‘Ilmiy, 2002

al-Naisâbûriy, al-Hâkim. *al-Mustadrak ‘alâ Shahîhaini*. Beirut : Dar Al Fikr, 1918

al-Qârî, ‘Alî. *al-Mubîn al-Mu‘în li Fahmi al-Arba‘în*. Kairo: al-Mathba‘ah al-Jamâliyyah, 1910

al-Qaththân, Mannâ‘ ibn Khalîl. *Mabâhits fî ‘Ulûmil Hadîts*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1992

al-Râmahurmuzi, Al-Hasan bin ‘Abd al-Rahmân. *al-Muhaddits al-Fâshil Bain ar-Râwî wa al-Wâ‘î*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1971

Anam, Chairul. *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*. Sala: Jatayu Sala, 1985

an-Nabhâniy, Yûsuf bin Ismâ‘îl. *asy-Syarf al-Mu’abbad li Âlî Muhammad SAW*. Kairo: al-Maktabah ats-Tsaqâfah ad-Dîniyah, 2007

an-Nasawiy, Hasan Ibn Sufyân. “al-Arba‘ûn li Abî al-‘Abbâs al-Hasan bin Sufyân an-Nasawiy.” Kitab diakses pada 14 Mei 2017 dari http://www.al-

mostafa.info/data/arabic/depot/gap.php?file=000430-www.al-mostafa.com.pdf

an-Nawawiy, Yahyâ bin Syarf. *al-Arba'ûn an-Nawawiyyah*. Mekkah: Maktabah al-Iqtishâd, t.t

_____. ad-Dîn *Tahdzîb wa al-Asmâ' wa al-Lughah*. Beirut: Dâr al-Kutub al-Islâmiyah, t.th.

ar-Rasyîd, Muhammad bin 'Abdullâh. *al-I'lâm bi Tashhîh Kitâb al-A'lâm*. Riyadh: Maktabah al-Imâm asy-Syâfi'iy, 2001

Ash Shiddieqy, Hasbi. *Sejarah Perkembangan Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988

_____ *Sejarah Pengantar Ilmu Hadis.* Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001

_____ *Sejarah Perkembangan Hadis dan Tokoh-tokoh Utama dalam Bidang Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973

As-Silafiy, Abû Thâhir Ahmad bin Muhammad. *Al-Arba'in al-Buldâniyyah*. Beirut: Maktabah Dâr al-Beirûtiy, 1992

as-Suyûthiy, Jalâl ad-Dîn 'Abd ar-Rahmân bin Abî Bakr. *Alfiyyah as-Suyûthiy fî 'Ilm al-Hadîts*. T.tp: al-Maktabah al-'Ilmiya, t.t.

Asy'arî, Hâsyim Bin. *Arba'îna Hadîtsan Tata'allaqu bi Mabâdi' Jam'iyyah Nahdhatil 'Ulamâ'*. Jombang: al-Maktabah at-Turâts al-Islâmiy, 1995_

_____ *Âdâb al-‘Âlim wa al-Muta‘allim*. Jombang: al-Maktabah at-Turâts al-Islâmiy, 1995

asy-Syahûd, ‘Alî bin Nâyif. *al-Mufashshal fî Ushûl at-Takhrîj wa Dirâsah al-Asânîd*. T.tp.: T.pn, t.t.

asy-Syarîf, Hâtim bin ‘Ârif. *at-Takhrîj wa Dirâsah al-A sânîd*. T.tp: Multaqâ Ahl al-Hadîts, t.t.

ath-Thahhân, Mahmûd. *Ushûl at-Takhrîj wa Dirâsah al-Asânîd*. Beirut: Dâr al-Qur’an al-Karîm, 1979

_____*Taisîr al-Mushthalahah al-Hadîts*. Alexandria: Markaz al-Hudâ li ad-Dirâsât, 1995

at-Tirmasiy, Muhammad Mahfûdz. *Bughiyyah al-Azkiyâ’fî al-Bahts ‘an Karâmah al-Auliyâ’*. Jakarta: Depag, 2008

_____ *Hâsyiyah at-Tirmasiy*. Beirut: Dâr al-Minhâj, 2011

_____*Kifâyatul Mustafîd*. Beirut: Dâr al-Basyâ’ir al-Islâmiyah, t.t.

_____*al-Khil’ah al-Fikriyyah bi Syarh al-Minhah al-Khairiyyah*. Jakarta: Depag RI, 2008

_____*al-Minhah al-Khairiyah*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, t.t.

_____*Manhaj Dzawî an-Nazhar*. Jakarta: Depag RI, 2008

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1988

az-Zahabiy, Abû ‘Abdillâh Syamsuddîn Muhammad bin Ahmad bin ‘Utsmân bin Qâ’imâz. *Siyar A‘lâm an-Nubalâ’*. Beirut: Bait al-Afkâr ad-Dauliyah, 2004

az-Zahrâniy, Muhammad bin Mathar. *Tadwîn as-Sunnah an-Nabawiyyah: Nasy’atuhu wa Tathawwuruhu min al-Qarn al-Awwal ilâ Nihâyah al-Qarn at-Tâsi‘ al-Hijriy*. Riyadl: Dâr al-Hijrah li an-Nasyr wa at-Tawzî‘, 1996

Berger, Peter L. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, Penerjemah Hartono. Jakarta: LP3ES, 1991

Bruinessen, Marrtin van. *NU: Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 1994

_____*Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung Mizan, 1995

Burhanudin, Jajat. *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Politik Muslim dalam Sejarah Indonesia*. Bandung: Mizan, 2012

Ceramah kuliah oleh Ahmad Fudhoili, UNUSIA Jakarta, 18 November 2016.

Danarta, Agung. “Perkembangan Pemikiran Hadis di Indonesia: Sebuah Upaya Pemetaan.” *Tarjih*, Januari 2004

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1994

Fathullah, Ahmad Lutfi. *40 Hadis Mudah Dihafal Sanad dan Matan*. Jakarta: Pusat Kajian Hadis al-Mughni Islamic Center, 2014

_____. *Hadis Mudah Dihafal Sanad dan Matan*. Jakarta: al-Mughni Press, 2014

Federspiel, Howard M. *The Usage of Traditions of The Prophet in Contemporary Indonesia*. Arizona: Arizona State Universiti, 1993

Geertz, Clifford. The Interpretation of Culture. New York: Basic Inc., Publisher, 1973

Hadi, Mochamad Syamsul. "Tradisi Penulisan Kitab Hadis Arba'in dan Sistematika Penulisannya (Kajian atas Kitab al-Arba'un Haditsan Syaykh Yasin al-Fadani." Skripsi Jurusan Ushuluddin STAIN Ponorogo, 2009

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi UGM, 1983

Hâmid, Muhammad. *al-Kitâbah al-Ibdâ'iyah min al-Fikr ilâ an-Nasyr*. Kairo: A G Printing Publishing, 2017

Hasan, Shiddiq bin. *Abjad al-'Ulûm.* Damaskus: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1978

Hasyim, Arazzy. *Teologi Ulama Tasawuf di Nusantara Abad ke-17 sampai ke-19*. Jakarta: Maktabah Darus Sunnah, 2011

Huda, Nor. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia.* Yogyakarta: Arruzz Media, 2007

Iskandar, Teuku. *Nuruddin ar-Raniri-Bustanu's-Salatin*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1966

Ismail, H.M. Syuhudi. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta : Bulan Bintang, 1995

Ismail, M. Syuhudi. *Cara Praktis Mencari Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2003

_____*Pengantar Ilmu Hadis.* Bandung: Penerbit Angkasa, 1991

Ja'far, Muhammad bin. *ar-Risâlah al-Mustathrafah li Bayâni Masyhûri Kutubi as-Sunnah al-Musyarrafah*. Beirut: Dar al-Basyâir al-Islâmiyah, 1995

Jasmit, Rudi Edwaldo. "Sumbangan Sheikh Yasin Al-Fadani Dalam Karya Al-Arba'inat: Analisis Terhadap Kitab Al-Arba'inat Al-Buldaniyah. "Disertasi S3 Jabatan Al-Qur'an Dan Al-Hadith Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya Kuala Lumpur, 2015

Jayus, Muhammad. "Membaca Sejarah Kodifikasi Hadis." *al-Dzikra*, 2014

Jeanrond, Warmer G. *Theological Hermeneutics: Development and Signivicance*. New York: Crossroad, 1991

Karyadi, Fathurrahman. "Manuskrip Pesantren Mengubah Dunia." Artikel diakses pada 24 Februari 2017 dari http://www.nu.or.id/post/read/39850/manuskrip-pesantren-mengubah-dunia

Khalîfah, Hâjî. *Kasyf adz-Dzunnûn*. Beirut: Dâr Ihyâ' at-Turâts al-'Arabiy,t.t.

Khuluq, Latifatul. *Fajar Kebangunan Ulama, "Biografi KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LkiS, 2000

Mahdi, Abu Muhammad Abduh. *Metode Tahkrijul Hadis*. Penerjemah Said Agil Husin Munawar. Semarang: Dina Utama Semarang, 1994

Majid, Abdul. "Karakteristik Pemikiran Islam Nuruddin al-Raniri." *Substansia*, Oktober 2015

Manzhûr, Ibnu. *Lisân al-'Arab*. Beirut: Dâr Shâdir, t.t.

Mas'ud, Abdurrahman. "Mahfûzh al-Tirmisî (d. 1338/1919): An Intetellectual Biography." *Studia Islamika*,1998

Masyhuri, Aziz. *99 Kiai Kharismatik Indonesia*. Yogyakarta: Kutub, 2006

Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asyari: Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas, 2010

Mohamad, Sabri. Dkk. "Syeikh Mahfuz al-Tarmasi: Tokoh Ilmu Qira'at Nusantara" dalam *Nadwah Ulama Nusantara (NUN) IV: Ulama Pemacu Transformasi Negara*. Selangor: Jabatan Pengajian al-Qur'an dan al-Sunnah, Fakulti Pengajian Islam Universiti Kebangsaan Malaysia, 2011

Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004

Munirah. "Metodologi Syarah Hadis Indonesia Awal Abad Ke-20 (Studi Kitab al-Khil'ah al-Fikriyah Syarḥ al-Minḥah al-Khairiyah Karya Muhammad Mahfuzh al-Tirmasi dan Kitab al-Tabyin al-Rawi Syarḥ Arba'īn Nawawiy Karya Anwar al-Banjariy)." Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Program Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi al-Qur'an dan Hadis, Yogyakarta, 2015

Muthalib, A. Razak A. *40 Hadis Palsu dan Lemah Popular-Edisi 2016*. Kuala Lumpur: PTS Publications, 2016

Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975

Nawawi, Hadari. *Metodologi Penelitian.* Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1995

Pals, Daniels L. *Tujuh Teori Agama.* Penerjemah Inyiak Ridwan Munir dan Syukri. Yogyakarta: Irchisod, 2011

Putra, Afriadi. "Pemikiran Hadis KH. M. Hasyim Asy'ari dan Kontribusinya Terhadap Kajian Hadis di Indonesia." *Wawasan I,* 2016

Qudsy, Saifuddin Zuhri. "Umar bin Abdul Aziz dan Semangat Penulisan Hadis." *Esensi*, 2013

Riyanto, Geger. *Peter L. Berger: Perspektif Metateori Pemikiran*. Jakarta: LP3ES, 2009

Rozikin, Badiatul. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. Yogyakarta: e-Nusantara, 2009

Saifuddin. *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam: Kajian Lintas Aliran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011

Saifuddin. dkk. "Peta Kajian Hadis Ulama Banjar." *Tashwir*, 2013

Salam, Solihin *Sejarah Islam di Jawa*. Jakarta: Jaya Murni, 1964

Shaeen, Mohammad. *Theories of Translation and Their Application to The Teaching of English/Arabic*. Amman: Dâr ats-Tsaqafah Library, t.t.

Shalâh, Ibnu. *'Ulûmul Hadîts*. Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.

Soroni, Moh Khafidz bin dan Nasir, Mohd. Norzi bin. "Sumbangan Syeikh Muhammad Yasin al-Fadani dan Sumbangannya dalam Disiplin Periwayatan Sanad." *Jurnal Hadis*. 2011

Su'aidi, Hasan. "40 Hadits Pedoman NI Karya KH. Hasyim Asy'ari: Studi Takhrij dan Analisis Konteks Sosial Keagamaan Berdirinya NU." *Jurnal Penelitian*, Mei 2014

Sulaimân,'Abd al-Wahhâb Ibrâhîm Abû (ed.). *al-Jawâhir ats-Tsamînah fî Bayâni Adillati 'Âlim al-Madînah*. Beirut: Dâr al-Gharb al-Islâmiy, 1990

Suprapta , Munzir dan Ranuwijaya, Utang. *Ilmu Hadis*. Jakarta: Rajawali Press, 1993

Suryadi. *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: Teras, 2008

Suryadilaga, M. A. (ed.). *Studi Kitab Hadis*. Yogyakarta: TERAS, 2009

Syamsuddin. "Penerjemahan di Indonesia: Peta dan Klasifikasi Buku-buku Terjemahan Arab-Indonesia." Skripsi S1 Program Studi Tarjamah Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007

Tasrif, Muh. "Studi Hadis di Indonesia; Telaah Historis Terhadap Studi Hadis dari Abad XVII-sekarang." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, 2004

Tim Peneliti FIBA IAIN Padang. "Syekh Zainuddin Hamidy." Artikel diakses pada 26 Juli 2017 dari http://ulama-minang.blogspot.co.id/2010/01/syekh-zainuddin-hamidy-1905-1985.html

Tim Redaksi Website Resmi Pondok Termas. "Pondok Termas Terbitkan Terjemah Kitab al-Minhatul Khairiyah." Artikel diakses pada 31 Juli 2017 dari http://pondoktremas.com/10/04/2014/pondok-tremas-terbitkan-terjemah-kitab-al-minhatul-khoiriyah/

Tumudi, Endang. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan.* Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2004

Ulum, Amirul. *Musnid al-Dunyâ Syaikh Yasin Ibn Isa Al-Fadani: Sang Musnid Dunya dari Nusantara*. Yogyakarta: Global Press, 2016

Wahid, Ramli Abdul. "Perkembangan Kajian Hadis di Indonesia; Studi Tokoh dan Organisasi Masyarakat Islam" *al-Bayan*, 2006

Wawancara Pribadi dengan Ahmad Fudhoili, Jakarta, 15 Maret 2017

Wawancara Pribadi dengan Amirul Ulum, Jakarta, 3 September 2017

Wuthnow, Robert. dkk. *Cultural Analysis: The Work of Peter L. Berger, Mary Douglas, Michel Foucault, and Jürgen Habermas*. Oxford: Routledge, 2013

www.waqfeya.com

Yatim, Badri. *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999

Yûsuf, Muḥammad Khair Ramadhân. *Tatimmah al-A'lâm*. Beirut: Dâr Ibn Ḥazm, 2002

Zahwi, Muḥammad Abû. *al-Ḥadîts wa al-Muḥadditsûn*. Riyadl: ar-Ri'âsah al-'Âmmah li Idârah al-Buḥûts al-'Ilmiyah wa al-Iftâ'I wa ad-Da'wah wa al-Irsyâd, 1984

Zuhri, Saifuddin. *an Authorized Memoirs: Berangkat dari Pesantren,*. Yogyakarta: LKiS, 2013

Lampiran-lampiran

Lampiran 1. Daftar Kitab Hadis Jenis *Arba'înât* di Timur Tengah dan Nusantara

No.	Abad (Hijriah)	Nama Kitab	Pengarang	Isi
1.	II	*Arba'în*	'Abdullah bin al-Mubârak al-Marwaziy	Isi tidak teridentifikasi karena teks kitab belum diakses
2.	III	*Arba'în*	Ahmad bin Harb an-Naisâbûriy	Isi tidak teridentifikasi karena teks kitab belum diakses
3.		*Arba'în*	Muhammad bin Aslam ath-Thûsiy	Isi tidak teridentifikasi karena teks kitab belum diakses
4.	IV	*al-Arba'ûn li Abî al-'Abbâs al-Hasan bin Sufyân an-Nasawiy*	Hasan bin Sufyân an-Nasawiy	Isi tidak teridentifikasi karena teks kitab belum diakses
5.		*al-Arba'în fî al-Hadîts*	Abû Bakr Muhammad bin Husain al-Ajurriy	Isi tidak teridentifikasi karena teks kitab belum diakses
6.		*al-Arba'în Hadîtsan wa*		Kitab yang berisi empat

		Yalîhi al-Arba'în min Masânîd al-Masyâyikh al-'Isyrîn 'an al-Ashḥâb al-Arba'în		hadis yang diriwayatkan oleh para penyusun kitab *arba'în.*
7.		*Al-Arba'în*	Abû Sa'îd al-Mihrâniy	Isi tidak teridentifikasi karena belum mengakses kitab
8.		*Al-Arba'în*	Abû Bakr Tâj al-Islâm Muḥammad bin Isḥâq al-Bukhâriy	Isi tidak teridentifikasi karena belum mengakses kitab
9.		*Al-Arba'în*	Muḥammad bin 'Abdillâh al-Jauzaqiy	Isi tidak teridentifikasi karena belum mengakses kitab
10.		*Arba'ûna Ḥadîtsan min Musnad Barîd bin 'Abdillâh bin Abî Burdah 'an Jaddihî 'an Abî Mûsâ al-Asy'ariy*	ad-Dâruquthniy	Berisi 40 hadis diriwayatkan oleh Barîd bin 'Abdullâh
11.	V	*Al-Arba'în*	Aḥmad bin Zaid bin 'Abdillâh al-Hâsyimi	Isi tidak teridentifikasi karena belum mengakses kitab
12.		*al-Arba'în*	Aḥmad bin	Berisi 40 hadis

		Hadîtsan min Ahâdîts asy-Syuyûkh az-Zuhâd wa Hibârim	Muhammad al-Mâliniy	yang diriwayatkan oleh guru-guru sufi
13.		*al-Arba'în. Ash-Shûfiyah*	Muhammad bin Husain as-Sulamiy	Tentang tasawuf
14.		*al-Arba'în 'alâ al-Mazhab al-Muhaqqiqîn min ash-Shûfiyah*	Abû Nu'aim Ahmad bin 'Abdullâh al-Ashfahâniy	Tentang tasawuf
15.		*Al-Arba'în*	Abû 'Utsmân Ismâ'îl bin 'Abdurrahmân ash-Shâbûniy an-Naisâbûriy	Isi tidak teridentifikasi karena belum mengakses kitab
16.		*al-Arba'ûn ash-Shughrâ*	Ahmad bin al-Husain bin 'Alî al-Baihaqiy	Isi tidak teridentifikasi karena belum mengakses kitab
17.		*al-Arba'în fî az-Zuhâd wa ar-Raqâ'iq wa Targhîb fî A'mal al-Birr*	Ábd al-Karîm bin Hawazin al-Qusyairiy	Tentang tasawuf
18.		*al-Arba'în ats-Tsânî fî Dzikr Thabaqât al-Masyâyikh ash-Shûfiyah wa Zuhâd ath-Tharîqah*	Ahmad bin 'Abd al-Mâlik an-Naisâbûriy	Berisi tentang 40 hadis tentang maqamat
19.		*Al-Arba'în fî*	Muhammad bin	Keutamaan

		Fadhâ'il Abî Bakr wa 'Umar bin Khaththâb wa 'Utsmân bin 'Affân	'Abdillâh al-Hâkim an-Naisâbûriy	beberapa sahabat
20.		*Al-Arba'în fî Fadhâ'il al-'Abbâs*	Hamzah bin Yusuf al-Jurjâniy	
21.	VI	*Al-Arba'ûn al-Buldâniyah*	Muhammad bin Ahmad al-Firâwiy	40 hadis yang menonjolkan sanad rawi dari berbagai kota
22.		*Al-Arba'ûn al-Buldâniyah*	Muhammad bin Yahyâ an-Naisâbûriy	
23.		*Al-Arba'ûn al-Buldâniyah*	'Abdul Khâliq bin Abû al-Qâsim as-Sahamiy	
24.		*al-Arba'în fî Irsyâd as-Sâ'irîn ilâ Manâzil al-Yaqîn.*	Muhammad bin 'Alî ath-Thâ'iy	Tasawuf
25.		*al-Arba'în as-Subâ'iyah*	Hibbat ar-Rahmân bin 'Abdul Wahhâb al-Qusyairiy	Hadits dengan sanad *'ali*
26.	VI	*Al-Arba'în ath-Thawâl*	'Ali bin al-Hasan bin Hibatullâh (Ibn 'Asâkir)	40 hadis sahih, gharib, dan bersanad tinggi tentang tanda-tanda kenabian Nabi Muhammad
27.		*Al-Arba'în fî al-Abdâl al-'Awâl*		40 hadis tentang akhlak yang luhur

28.		*al-Arba'în fî al-Ijtihâd fî Iqâmati Fardli al-Jihâd*		Tentang berjihad
29.		*l-Arba'un fî al-Hatsts 'alâ al-Jihâd*		Tentang berjihad
30.	VII	*Al-Arba'ûn al-Buldâniyah*	Abû 'Abdillâh Ismâ'îl al-Makkiy	Nuansa (menyusun kitab berdasarkan bab-bab pada sanad hadis) pada abad sebelumnya masih berlanjut
31.		*Al-Arba'ûn al-Buldâniyah*	Muhammad bin Abî ash-Sharf al-Yamaniy	
32.		*Al-Arba'ûn al-Buldâniyah*	'Abdul Qâdir bin 'Abdillâh ar-Ruhawiy	
33.		*Al-Arba'ûn al-Buldâniyah*	Syaraf ad-Dîn al-Maqdisiy	
34.		*Al-Arba'ûn al-Buldâniyah*	Jamâl ad-Dîn Muhammad bin Abû Hasan ash-Shâbûniy	
35.		*Al-Arba'ûn al-Kailâniyah*	'Abdur Razzâq bin 'Abdul Qâdir al-Jailâniy al-Kailâniy	Nasihat
36.		*Al-Arba'ûn al-Qudsiyah*	Ibnu 'Arabiy	Kumpulan 40 hadis qudsi
37.		*Al-Arba'în fî*	Fakhruddîn Muhammad bin	teologi

		Ushûl ad-Dîn	‘Umar ar-Râziy	
38.		*Arba‘în fî Lafzhi al-Arba‘în*	Syamsuddîn Muhammad bin Ahmad	Serba-serbi hadis yang mengandung kata *Arba‘în*
39.		*al-Arba‘în fî Adzkâr al-Masâ’ wa ash-Shabâh*		Tentang dzikir pagi dan sore
40.		*al-Arba‘în fî Mabânî al-Islâm wa Qawâ‘id al-Ahkâm*	Yahyâ bin Syaraf an-Nawawiy	Ushuluddin dan nasehat
41.	VIII	*Al-Arba‘ûn ash-Shahîhah*	Ibrahîm bin Hasan al-Mâlikiy	40 hadis yang berkualitas sahih menurut penyusun
42.		*Al-Arba‘ûn ash-Shahîhah fîmâ dûna Ajri al-Manîhah*	Yûsuf bin Muhammad al-‘Abâdiy al-Hanbaliy	40 hadis tentang pahala yang harus digapai
43.		*Al-Arba‘în*	Sa‘duddîn Mas‘ûd bin ‘Umar at-Taftâzâniy	Isi tidak teridentifikasi karena belum mengakses kitab
44.		*al-Arba‘în fî al-Hajj*	Muhibb ad-Dîn Ahmad bin ‘Abdillâh ath-	Tentang cara haji. Bernuansa fikih

			Thabariy	
45.	IX	*al-Arba'ûn al-'Isyâriyah*	Abû al-Fadhl 'Abd ar-Rahîm bin Husain al-'Irâqiy	Tentang sifat dan akhlak Nabi
46.		*al-Imtâ' bi al-Arba'în al-Mutabâyinah as-Simâ'*	Ibnu Hajar al-'Asqalâniy	40 hadis yang terlihat bersebrangan
47.		*al-Arba'ûn fî Rad' al-Mujrim 'an Sabb al-Muslim*		40 hadis tentang larangan menghina orang Islam
48.	X	*Lubâb al-Hadîts*	Jalâl ad-Dîn as-Suyûthiy	*Fadhâ'il al-A'mâl*
49.		*al-Arba'în Hadîtsan fî Qawâ'id al-Ahkâm asy-Syar'iyah*		*Ushûl Fiqh*
50.		*al-Arba'în fî Fadhl al-Jihâd*		*Fadhâ'il al-A'mâl*
51.		*al-Arba'în fî Raf' al-Yadain fî ad-Du'â',*		Fiqh

52.		*al-Arba'în min Riwâyah Mâlik*		Hadits pilihan dari Imam Malik
53.		*al-Arba'ûn al-Mutabâyinah*		40 hadis yang bertentangan
54.		*al-Arba'în fî Fadhl ar-Rahmah wa ar-Râhimîn*.	Syamsuddîn Muhammad bin 'Alî bin Thulûn ash--Shâlihî	Nasehat
55.		*al-Arba'în al-'Adliyah*	Ibnu Hajar al-Haitamiy	Tentang peradilan
56.		*al-Arba'ûn 'Isyâriyât al-Isnâd*	Jamâl ad-Dîn Ibrahîm bin 'Alî al-Qalqasyandiy	40 hadis yang menonjolkan sisi sanadnya
57.	XI	*Faidh al-Mu'în 'alâ Jam' al-Arba'în fî Fadhl al-Qur'ân al-'Azhîm*	'Alî bin Sulthân Muhammad al-Qâri'	Keutamaan al-Qur'an
58.	XII	*Arba'în*	Syah Wali Allah ad-Dihlawiy	Kumpulan empat puluh hadits yang diriwayatkan dari gurunya abi thahir dengan sanad yang muttashil

				kepada ali bin abi thalib, R.A.
59.	XIV	*Risâlah al-Arba'în fî Amtsâl an-Nabî*	Yûsuf an-Nabhâniy	Tentang akhlak Nabi yang sempurna
60.		*Al-Arba'ûn Hadîtsan fî Madh wa Dzamm al-Bid'ah*		Tentang perdebatan bid'ah
61.		*Ahâdîts al-Arba'în fî Fadhâ'il Sayyidil Mursalîn SAW*		Keutamaan Nabi
62.		*Arba'ûn Hadîtsan fî Fadhâ'il Ahl al-Bait*		Keutamaan ahl bait
63.		*Arba'ûn Hadîtsan fî Fadhâ'il Abî Bakr*		Keutamaan Abû Bakr
64.		*Arba'ûn Hadîtsan fî Fadhâ'il 'Umar*		Keutamaan 'Umar bin Khaththâb
65.		*Ahâdîtsal Arba'în fî Wujûb Thâ'ah*		Akhlak kepada pemerintah

		Amîr al-Mu'minîn		
66.		***Al-Minhah al-Khairiyyah***	**Muhammad Mahfûzh at-Tirmasiy**	Tentang Nasihat
67.	XIV	***Arba'ina Hadîtsan Tata'allaq bi Mabâdi' Jam'iyyah Nahdhatil 'Ulamâ'***	**Muhammad Hâsyim bin Asy'arî al-Jâwiy**	Tentang Nasihat
68.	XV	*Al-Arba'un fî Fadhl al-Masâjid wa 'Imâratihâ mimmâ Rawâhu Syaikhul Hanabilah*	'Abdullâh bin 'Abdul 'Azîz bin 'Aqîl	*Fadhâ'il al-A'mâl*
69.		***Hidâyah az-Zaman min Ahâdîts Akhîr Zaman***	Muhammad Anang Sya'rani Arif	Tentang Nasihat
70.		***Al-Arba'ûn Hadîtsan***	**Muhammad Yâsîn bin 'Îsâ al-Fâdâniy**	Tentang Nasihat

71.		***Al-Arba'ûn al-Buldâniyyah***		Tentang Nasihat
72.		***40 Hadis Ahih: Pedoman Membangun Toleransi***	**Khotimatul Husna**	Tentang Aqidah
73.		***40 Hadis Sahih Pedoman Membangun Hubungan Bertetangga***	**Khairo Ummatin**	Tentang nasihat
74.		***40 Hadis Shahih: Ajaran Nabi tentang Jihad Perdamaian***	**Alaik S.**	Tentang Jihad
75.		***HAM dan Demokrasi Adalah Wasiat Nabi: 40 Hadis Shahih***	**Saikhul hadi**	Tentang Nasihat
76.		***40 Hadis Qudsi Pilihan***	**M. Quraish Shihab**	Kumpulan hadis qudsi
77.		***40 Hadis Akhlaq***	**Ahmad Muadz**	Tentang Adab

			Haqqi	
78.		***40 Hadis Penawar Hati***	**Abu Ali al-Banjari**	Tentang nasihat
79.		***40 Hadis Mudah Dihafal Sanad dan Matan***	**Ahmad Lutfi Fathullah**	Tentang Nasihat
80.		***40 Hadis Keutamaan Dzikir dan Berdzikir***		Tentang nasihat
81.		***40 Hadis Palsu dan Lemah Popular- Edisi 2016***	**Abdul Razak bin Abd Muthalib**	Tentang nasihat

Keterangan:

- Tulisan yang bercetak tebal adalah kitab *arba'în* dan pengarang kitab yang berasal dari Nusantara.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Risa Farihatul Ilma
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Jombang, 12 Januari 1992
Agama : Islam
Alamat Rumah : PP. Al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang
No. Hp : 085733316565
Alamat Email : risafarihatulilma@gmail.com

Riwayat Pendidikan Perguruan Tinggi

2010-2014 : Jenjang S1 UIN Sunan Kalijaga Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

2015-2017 : Jenjang S2 STAINU Jakarta Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam Konsentrasi Islam Nusantara

Pengalaman Mengajar:

2014 : Guru Mata Pelajaran di MI Ma'arif Sembego, Maguwoharjo, Depok, Sleman Yogyakarta

Prestasi Akademik

1. Penerima Program Beasiswa Santri Berprestasi oleh Kementrian Agama RI Tahun 2010
2. Penerima Beasiswa Program Kader Ulama oleh Kementrian Agama bekerja sama dengan Pascasarjan STAINU Jakarta Tahun 2015

Pengalaman Pelatihan

Kegiatan Pengembangan Ilmiah		
Tahun 2017	Pendidikan	Lakpesdam

	Pengembangan Wawasan Keulamaan	PBNU
Tahun 2017	Pendidikan Anti Korupsi	KPK RI
Tahun 2018	Halaqah Ulama Perempuan dan Bahtsul Masail	Wahid Foundation
Tahun 2018	Daurah Kader Ulama Perempuan	Fahmina Institue Cirebon

Pengalaman Mengajar			
Mata Kuliah	Jenjang	Institut/Jurusan/Program	Tahun
Ulumul Hadis	S1	STIT Urwatul Wutsqo/ Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Jurusan Management Pendidikan Islam	2018

Karya Tulis Ilmiah
Skripsi UIN Sunan Kalijaga: *Kearifan Lokal pada Tafsir Amaly (Studi Kitab Tafsir Sufi Karya Muhammad Qoyyim Ya'qub)*
Tesis STAINU Jakarta: *Tradisi Penulisan Kitab Hadis Arbain (Studi Komparatif Empat Kitab Karangan Ulama Nusantara)*

Risa Farihatul Ilma, S. Th. I., M. Hum
Penulis

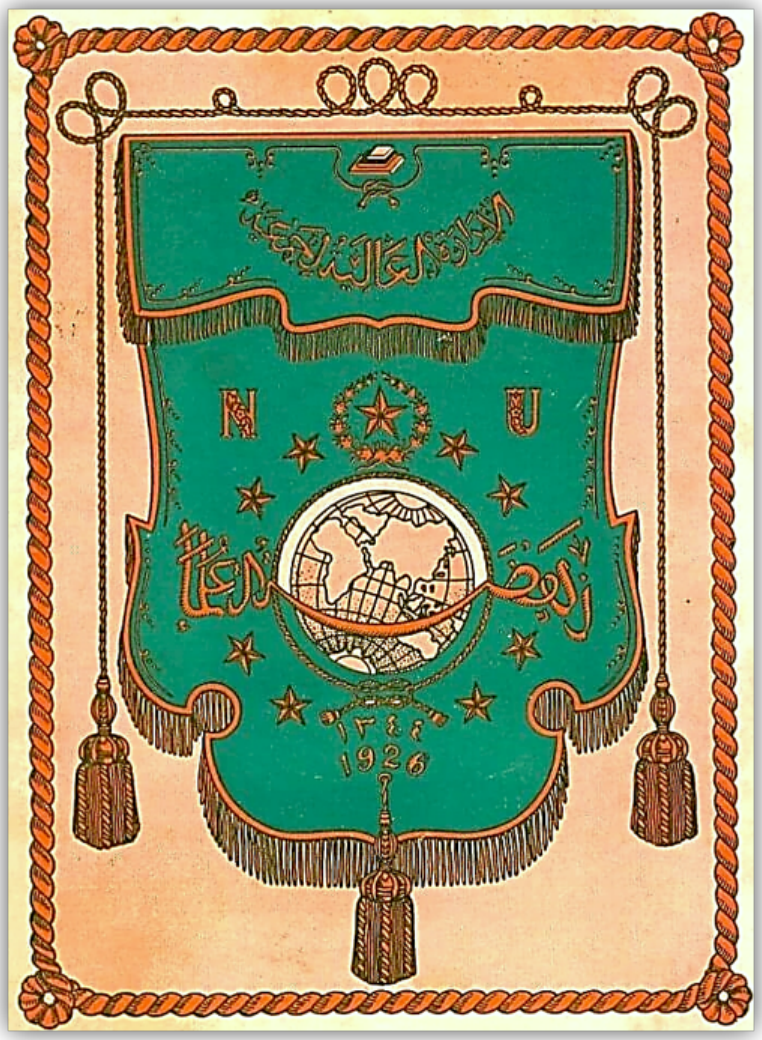
الأمانة العامة
N U
جمعية الأمم
١٣٤٤
1926

Di antara sekian jenis kitab hadis yang telah ditulis oleh para ulama di Timur Tengah, Kitab jenis *Arba'înât* adalah yang paling banyak jumlahnya. Kebiasaan menulis kitab ini pada kenyataannya juga berkembang di Nusantara. Konteks penulisan yang berbeda tentunya mempengaruhi hasil penulisan. Telah ada penelitian yang fokus pada kitab *arba'în* di Nusantara, namun penelitian ini memiliki keunikan yaitu mengkaji empat kitab *arba'în*. Di dalam buku yang berjudul *Tradisi Penulisan Kitab Hadis Arba'în (Studi Komparatif Empat Kitab Karangan Ulama Nusantara)* ini, penulis mencoba mencari nuansa tradisi penulisan kitab *arba'în* dengan membandingkan kitab *al-Minhah al-Khairiyyah*, *Arba'îna Hadîtsan Tata'allaqu bi Mabâdi' Jam'iyyah Nahdhatil 'Ulamâ'*, *al-Arba'ûna Hadîtsan,* dan *al-Arba'una al-Buldâniyyah*. Alasan penulis memilih empat kitab tersebut adalah bahwa kitab tersebut adalah kitab yang muncul paling awal di Nusantara.

Tujuan mereka menulis kitab hadis tersebut adalah untuk memperoleh pahala yang dijanjikan oleh Nabi dalam hadis keutamaan menghafal empat puluh hadis. Kondisi sosial-keagamaan dan kecenderungan pada salah satu cabang ilmu hadis tidak bisa diabaikan. Hal itu mempengaruhi penulisan kitab hadis *arbain*. Berbeda kondisi sosial-keagamaan, berbeda pula corak dan gaya penyusunan kitab hadis.

Penerbit Sahaja

ISBN 978-602-52533-5-5

9 786025 253355